

Final Report

Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Kota Solo Dan Kabupaten Klaten



Penelitian ini Terselenggara Atas Kerjasama:

**Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan
UNICEF**

Tahun 2009

ABSTRAKSI

Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten, 2009, Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM, UNS

Pola pengasuhan anak tidak selamanya terjadi di dalam sebuah lingkungan keluarga. Lembaga pengganti fungsi orang tua (keluarga) yang memiliki peran dan posisi sejenis melalui pemerintah salah satunya Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang dikembangkan sebagai lembaga pelayanan profesional dan menjadi pilihan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak. Selain itu, salah satu tujuan pengasuhan lainnya adalah pendidikan. Lembaga pendidikan yang dipilih para orang tua salah satunya melalui pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Oleh karena itu pola pengasuhan di panti asuhan dan pondok pesantren sangat menarik untuk diteliti. Karena di dalam perkembangannya, ada berbagai persoalan yang menyangkut pemenuhan hak anak melalui 3 konsep pengasuhan anak yaitu pengajaran, pengganjaran (penghargaan dan hukuman) serta pembujukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semi kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren. Untuk memperkuat data kuantitatif, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara, FGD dan surat curhat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif sehingga mampu menggambarkan pola pengasuhan yang terjadi.

Adapun hasil penelitian pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren dapat digambarkan melalui proses pengajaran, pengganjaran dan pembujukan. Pengajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan memberikan contoh dan memberikan arahan. Pemberian contoh secara langsung lebih mudah diterima dan ditiru oleh anak. Sedangkan arahan lebih cocok diterapkan bagi anak yang sudah agak besar. Selain itu, juga melalui metode mengingatkan dan menyuruh. Pengganjaran meliputi dua hal, yaitu penghargaan dan hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah maupun memberikan pujian. Sedangkan hukuman dilakukan untuk mendisiplinkan anak. Tetapi jika dilihat dari tuntutan pemenuhan hak anak maka terlihat adanya bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan. Pembujukan dilakukan dengan memberikan nasihat, diskusi apabila ada masalah dan pendekatan secara personal agar anak atau santri mau menurut dengan pengasuh maupun kyai, ustadz/ustadzah serta menaati peraturan, tata tertib tugas dan kewajiban anak asuh maupun santri di panti asuhan atau pondok pesantren.

Dari hasil penelitian tersebut, maka hal yang penting adalah menyatukan persepsi yang sama antara Departemen Sosial dan pimpinan Panti Asuhan serta Departemen Agama dan Pondok Pesantren anak dalam memberlakukan model pola pengasuhan yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan hak anak. Karena pemenuhan hak anak dilindungi oleh undang-undang sehingga menjadi lembaga yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan kembang anak.

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		i
ABSTRAKSI		ii
DAFTAR ISI		iii
DAFTAR TABEL		v
DAFTAR MATRIK		viii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Perumusan Masalah	11
	C. Tujuan Penelitian	11
	D. Manfaat Penelitian	12
	E. Ruang Lingkup Penelitian	12
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	A. Anak Sebagai Warga Negara	13
	B. Panti Asuhan	15
	C. Pondok Pesantren	18
	D. Pola Pengasuhan	24
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Metode Dasar Penelitian	32
	B. Lokasi Penelitian dan Partisipan	32
	C. Teknik Pengumpulan Data	32
	D. Teknik Pengambilan Partisipan	33
	E. Teknik Analisis Data	33
	F. Perencanaan Penelitian	33
	G. Organisasi Penelitian	34
BAB IV	DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten	35
	1. Keadaan Umum Kota Surakarta	35
	2. Keadaan Umum Kabupaten Klaten	45
	B. Profil Panti Asuhan di Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten	52
	1. Panti Asuhan di Kota Surakarta	54
	2. Panti Asuhan di Kabupaten Klaten	58
	C. Profil Pondok Pesantren di Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten	66
	1. Pondok Pesantren di Kota Surakarta	70
	2. Pondok Pesantren di Kabupaten Klaten	82
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Pengantar	88
	B. Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan	91
	1. Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan di Kota Surakarta ..	91
	2. Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan di Kabupaten Klaten	107
	C. Pola Pengasuhan Anak di Pondok Pesantren	123
	1. Pola Pengasuhan Anak di Pondok Pesantren di Kota Surakarta	123
	2. Pola Pengasuhan Anak di Pondok Pesantren di Kabupaten Klaten	148
	D. Pembahasan	162
	1. Karakteristik Sosial Panti Asuhan dan Pondok Pesantren ...	165
	2. Pola Pengasuhan di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren ...	167
	3. Dampak Pengasuhan Anak Berbasis Lembaga	186
BAB VI	PENUTUP	

A. Kesimpulan	194
B. Rekomendasi	196
DAFTAR PUSTAKA	200
LAMPIRAN FOTO	2002

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1.	Banyaknya Kelurahan, RT, RW, dan Kepala Keluarga Di Surakarta	38
Tabel 4.2.	Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	39
Tabel 4.3.	Jumlah Penduduk Kota Surakarta	40
Tabel 4.4.	Jumlah penduduk dan penduduk menurut jenis kelamin pada usia 0-19 tahun Kota Surakarta Tahun 2004/2005/2006	40
Tabel 4.5.	Jumlah Anak Putus Sekolah berdasarkan Kecamatan & Tingkat pendidikan Tahun 2006	41
Tabel 4.6.	Daftar Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kota Surakarta Tahun 2004/2005/2006	41
Tabel 4.7.	Jumlah Anak Korban kekerasan sesuai dengan kasus yang terjadi di Kota Surakarta Tahun 2004/2005/2006	42
Tabel 4.8.	Banyaknya Pekerja Terburuk Anak Menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta, tahun 2006	42
Tabel 4.9.	Daftar Anak Penyandang Cacat menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2006	43
Tabel 4.10.	Jumlah penduduk Kota Surakarta menurut mata pencaharian (10 tahun keatas)	43
Tabel 4.11.	Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Tingkat Pendidikan (5 Tahun keatas)	44
Tabel 4.12.	Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten Tahun 1980-2007	47
Tabel 4.13.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Klaten 2006-2007	48
Tabel 4.14.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Klaten Tahun 2007	49
Tabel 4.15.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Klaten Tahun 2007	50
Tabel 4.16.	Persebaran Panti Asuhan di Kota Surakarta	52
Tabel 4.17.	Persebaran Panti Asuhan di Kabupaten Klaten	53
Tabel 4.18.	Persebaran Pondok Pesantren di Kota Surakarta	68
Tabel 4.19.	Persebaran Pondok Pesantren di Kabupaten Klaten	69
Tabel 5.1.	Lama Tinggal Anak di Panti Asuhan Pamardi Yoga	91
Tabel 5.2.	Yang Mengantar Santri ke Panti Asuhan Pamardi Yoga	92
Tabel 5.3.	Kondisi Fasilitas di Panti Asuhan Pamardi Yoga	93
Tabel 5.4.	Penilaian Terhadap Kegiatan di Panti Asuhan Pamardi Yoga	97
Tabel 5.5.	Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan di Panti Asuhan Pamardi Yoga	97
Tabel 5.6.	Jenis Pelanggaran di Panti Asuhan Pamardi Yoga	98
Tabel 5.7.	Respons Menerima Hukuman di Panti Asuhan Pamardi Yoga	99
Tabel 5.8.	Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Panti Asuhan Pamardi Yoga	99
Tabel 5.9.	Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan di Panti Asuhan Pamardi Yoga	100
Tabel 5.10.	Lama Tinggal anak di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara	101
Tabel 5.11.	Yang Mengantar Anak Ke Panti Asuhan Anak Misi Nusantara	101
Tabel 5.12.	Alasan Tinggal di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara	102
Tabel 5.13.	Kondisi Fasilitas di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara	103
Tabel 5.14.	Penilaian Terhadap Kegiatan di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara	104
Tabel 5.15.	Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara	104
Tabel 5.16.	Respons Menerima Hukuman di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara	105
Tabel 5.17.	Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara	106

Tabel 5.18.	Pola Pengasuhan Sistem Pembujukan di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara	106
Tabel 5.19.	Yang Mengantar Anak ke Panti Asuhan Darul Hadlonah	108
Tabel 5.20.	Alasan Masuk ke Panti Asuhan Darul Hadlonah	108
Tabel 5.21.	Kondisi Fasilitas di Panti Asuhan Darul Hadlonah	109
Tabel 5.22.	Penilaian Terhadap Kegiatan di Panti Asuhan Darul Hadlonah	110
Tabel 5.23.	Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan di Panti Asuhan Darul Hadlonah	111
Tabel 5.24.	Jenis Pelanggaran di Panti Asuhan Darul Hadlonah	112
Tabel 5.25.	Respons Anak Menerima Hukuman di Panti Asuhan Darul Hadlonah	112
Tabel 5.26.	Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Panti Asuhan Darul Hadlonah	113
Tabel 5.27.	Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan di Panti Asuhan Darul Hadlonah	114
Tabel 5.28.	Yang Mengantar anak ke Panti Asuhan YPBT	117
Tabel 5.29.	Kondisi Fasilitas di Panti Asuhan YPBT	118
Tabel 5.30.	Penilaian Terhadap Kegiatan Panti Asuhan YPBT	119
Tabel 5.31.	Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan di Panti Asuhan YPBT	120
Tabel 5.32.	Jenis Pelanggaran di Panti Asuhan YPBT	120
Tabel 5.33.	Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Panti Asuhan YPBT	121
Tabel 5.34.	Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan di Panti Asuhan YPBT	123
Tabel 5.35.	Data Santri Pondok Pesantren Al Muayyad Tahun Pelajaran 2008 / 2009	124
Tabel 5.36.	Yang Mengantar Santri ke Pondok Pesantren Al Muayyad	125
Tabel 5.37.	Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan di Pondok Pesantren Al Muayyad	130
Tabel 5.37.	Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Pondok Pesantren Al Muayyad	131
Tabel 5.38.	Yang Mengantar Santri Ke Pondok Pesantren Darud Dzikri	132
Tabel 5.39.	Kondisi Fasilitas Pondok Pesantren Darud Dzikri	133
Tabel 5.40.	Jenis Pelanggaran di Pondok Pesantren Darud Dzikri	135
Tabel 5.41.	Respons Santri Menerima Hukuman di Pondok Pesantren Darud Dzikri	137
Tabel 5.42.	Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Pondok Pesantren Darud Dzikri	138
Tabel 5.43.	Data Santri Pondok Pesantren Mujahidin	140
Tabel 5.44.	Kondisi Fasilitas di Pondok Pesantren Mujahidin	142
Tabel 5.45.	Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan di Pondok Pesantren Mujahidin	143
Tabel 5.46.	Jenis Pelanggaran Menurut Santri di Pondok Pesantren Mujahidin	144
Tabel 5.47.	Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Pondok Pesantren Mujahidin	144
Tabel 5.48.	Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan di Pondok Pesantren Mujahidin	146
Tabel 5.49.	Kondisi Fasilitas di Pondok Pesantren Al Munir	150
Tabel 5.50.	Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan di Pondok Pesantren Al Munir	151
Tabel 5.51.	Jenis Pelanggaran di Pondok Pesantren Al Munir	152
Tabel 5.52.	Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Pondok Pesantren Al Munir	152
Tabel 5.53.	Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan di Pondok Pesantren Al Munir	153
Tabel 5.54.	Asal Daerah Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga	154
Tabel 5.55.	Yang Menghantar ke Pondok Pesantren Sunan Kalijaga	155
Tabel 5.56.	Alasan Tinggal di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga	155
Tabel 5.57.	Kondisi Fasilitas di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga	156
Tabel 5.58.	Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga	157
Tabel 5.59.	Jenis Pelanggaran Menurut Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga	157

Tabel 5.60.	Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga	158
Tabel 5.61.	Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga	161
Tabel 5.62.	Karakteristik Panti Asuhan di Kota Surakarta	162
Tabel 5.63.	Karakteristik Panti Asuhan di Kabupaten Klaten	165
Tabel 5.64.	Karakteristik Pondok pesantren di Kota Surakarta	166
Tabel 5.65.	Karakteristik Pondok pesantren di Kabupaten Klaten	166
Tabel 5.66.	Dampak negatif pengasuhan anak berbasis lembaga	167
		190

DAFTAR MATRIK

Matrik 1	Pola Pengajaran di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren	174
Matrik 2	Pola Pengajaran di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren	183
Matrik 3	Pola Pembujukan di panti asuhan dan pondok pesantren kepada anak/santri	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu arah pembangunan jangka panjang disebutkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah untuk meningkatkan kualitas manusia dalam masyarakat Indonesia agar makin maju, mandiri dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam segala aspeknya pada akhirnya akan mendorong proses pembangunan di segala bidang.

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya merupakan hakeket pembangunan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Hal ini diartikan bahwa pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan papan, sandang, pangan dan lain sebagainya dan juga untuk memenuhi kebutuhan batiniah seperti kebebasan beragama, terpenuhinya pendidikan, rasa aman, rasa tenteram, rasa keadilan dan lain sebagainya, tetapi juga terpenuhinya keselarasan, keserasian dan keseimbangan diantara keduanya. Tidak akan ada artinya pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah tanpa mengedepankan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan diantara kedua kebutuhan tersebut. Pemenuhan papan, sandang, pangan tidak akan terasa tanpa diiringi adanya pemenuhan terhadap rasa aman, rasa tenteram dan rasa keadilan, begitu juga sebaliknya. Pembangunan nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis. Pembangunan pada umumnya diarahkan untuk memperbaiki keadaan, sehingga dapat dikatakan sebagai perbuatan kebaikan. Namun, sejarah menunjukkan tidak senantiasa demikian kenyataannya.

Ginandjar Kartasmita dalam bukunya *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, menyebutkan bahwa

pembangunan dapat merupakan suatu hal yang tidak baik, apabila hal-hal berikut yang terjadi. *Pertama*, jika ditujukan untuk kepentingan pembangunan suatu kelompok dengan mengorbankan yang lain. *Kedua*, apabila pembangunan hanya menguntungkan sebagian orang, tetapi tidak bermanfaat bagi yang lain. *Ketiga*, apabila pembangunan dijalankan dengan menggunakan cara yang tidak benar, tidak baik, atau tidak halal. *Keempat*, pembangunan yang hanya mengejar kebutuhan lahiriah dan mengabaikan sisi rohaniah manusia, sebagai makhluk yang utuh. Pembangunan yang demikian menghasilkan manusia yang materialistis, yang segala perbuatannya hanyalah untuk kepuasan didunia saja. *Kelima*, Pembangunan yang merusak alam dan lingkungan. *Keenam*, Pembangunan yang dijalankan dengan tidak memperhatikan nilai kemanusiaan pada umumnya. (Kartasmita, 1996: 24)

Tidak dapat dipungkiri bangsa Indonesia sebagai negara yang berkembang masih menghadapi berbagai masalah dalam pelaksanaan pembangunan. Berbagai masalah yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan yakni masalah kependudukan seperti kekurangan tempat tinggal, terbatasnya lapangan pekerjaan, kekurangan sandang, pangan, rendahnya tingkat kesehatan, terbatasnya sarana dan prasarana, yang mana kesemua masalah tersebut memerlukan penanganan yang serius dengan suatu Manajemen Sumber Daya Manusia yang tepat.

Pembangunan merupakan proses kegiatan yang terus-menerus yang bertujuan untuk mencapai kearah keadilan yang lebih baik. Proses ini membutuhkan modal baik dana, teknologi maupun manusia. Diantara ketiga faktor ini sumber daya manusia adalah faktor terpenting. Sumber daya manusia ini harus benar-benar dapat diandalkan sebagai modal pembangunan. Oleh karena itu, sumber daya manusia perlu dibina sedemikian rupa menjadi sumber daya yang berperan aktif dalam setiap pembangunan.

Pembinaan sumber daya manusia atau *Human Resources Development* adalah usaha untuk memperbesar kemampuan berproduksi seseorang baik dalam pekerjaan, seni dan lain-lain kegiatan yang dapat memperbaiki, baik bagi dirinya sendiri atau orang lain. (Soeroto, 1986:3).

Dengan demikian ada peningkatan kemampuan berproduksi bagi setiap orang, sehingga manusia Indonesia tidak menjadi beban negara tetapi menjadi pendukung yang dapat diarahkan dalam rangka pencapaian arah pembangunan.

Untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional perlu ditingkatkan pembinaan dan pengembangan generasi muda serta diarahkan menjadi kader penerus bangsa dan manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila dilakukan dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan YME, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, memperluas wawasan ke masa depan, memperkuat kepribadian dan disiplin, memupuk kesegaran jasmani dan daya kreasi, mengembangkan kemandirian, ilmu, ketrampilan dan semangat kerja keras. Untuk itu pembinaan dan pengembangan perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pada hakekatnya dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda tercakup didalamnya adalah pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan adalah sebuah proses penyempurnaan semua individu sebagai peserta didik, baik potensi intelektual atau kognitif, mental, rasa, karsa maupun kesadaran martabat kemanusiaannya. Artinya, pendidikan selalu bertujuan untuk membina kepribadian manusia menjadi lebih 'manusiawi' dan mengembangkan serta mengutuhkan potensi kemanusiaannya yang masih terpendam dengan mengedepankan suasana yang penuh cinta-kasih, kedamaian dan keadilan serta mengesampingkan perilaku yang menindas serta diskriminatif. (Murtiningsih, 2004:6-7)

Anak yang merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya, dimana secara alamiah anak tumbuh menjadi besar dan dewasa. Mereka adalah penerus perjuangan bangsa yang akan menerima estafet kepemimpinan di kelak kemudian hari. Sebagai pewaris kemerdekaan pemuda bertugas mengisi kemerdekaan, memikul tanggung jawab masa depan terhadap maju mundurnya suatu negara. Agar anak mampu

melaksanakan tugas-tugas melanjutkan estafet kepemimpinan dan pembangunan dari generasi pendahulunya, maka kepadanya perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohaniyah, jasmaniah maupun sosial.

Negara menjamin dan harus memenuhi hak-hak anak sesuai dengan **Konvensi PBB tentang Hak Anak Tahun 1989**. Negara dan Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak Anak Tahun 1989 dan hal ini telah diimplementasikan dalam **Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**. Pemenuhan hak-hak anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Kondisi semacam tersebut di atas menjadi idaman/dambaan suatu bangsa yang ingin maju dan dinamis. Tetapi kenyataan yang ada di masyarakat tidak semua anak dapat terpenuhi kebutuhannya. Ada diantara mereka yang mengalami hambatan sehingga ia menjadi terlantar. Hal ini terjadi seperti pada keluarga yang mengalami perpecahan, keluarga miskin yang hidupnya serba kekurangan sehingga melalaikan kewajibannya atau tiadanya salah satu atau kedua orang tua (tidak punya orang tua). Ataupun sebab lain yang dapat mengakibatkan mereka menjadi terlantar. Akibatnya mereka menjadi tidak terpenuhi kebutuhan akan makan, pakaian, perumahan, pendidikan, pengobatan, perlindungan, kasih sayang dan pergaulan diantara mereka.

Seperti diketahui bahwa anak sebagai generasi muda adalah aset bangsa yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan sebagai sumber daya manusia bagi pembangunan nasional, maka sudah semestinya anak harus dibiarkan tumbuh dan berkembang secara normal. Namun dilihat dari kenyataannya yang ada dengan masih tingginya jumlah anak terlantar, berarti tidak semua anak, menjalani kehidupan yang layak sebagai seorang anak yang seharusnya tumbuh wajar sesuai

dengan dunianya. Sungguh sangat memprihatinkan apabila proses pembangunan yang telah menghasilkan manfaat, namun pada prosesnya ternyata tidak bersikap ramah terhadap dunia anak-anak.

Anak-anak terlantar merupakan masalah nasional yang perlu segera mendapat perhatian dengan pembinaan mental dan pengetahuannya agar nantinya potensi yang ada dalam dirinya dapat tergali dan dimanfaatkan oleh proses pembangunan bangsa. Pembinaan dan bimbingan terhadap anak-anak terlantar mutlak diperlukan agar terbentuk pribadi-pribadi yang utuh untuk terciptanya kualitas Sumber Daya Manusia seutuhnya, sehingga dapat berperan dalam pembangunan. Pembinaan terhadap anak terlantar telah dilaksanakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta sebagai bentuk pertanggungjawaban moral terhadap kelangsungan bangsa.

Ketika situasi keterlantaran anak yatim piatu dan anak dari keluarga bermasalah tersebut dibiarkan tanpa ada usaha penanggulangannya, dikhawatirkan anak akan frustrasi, mereka terhina dan akan berontak terhadap keadaan. Sebagai negara yang berkeadilan sosial, pemerintah bertanggung jawab terhadap kondisi anak-anak terlantar. Hal ini seperti yang tersebut dalam **Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945** yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Adapun realisasinya diupayakan bersama antara negara, dan seluruh masyarakat Indonesia.

Usaha kesejahteraan anak sebagai pembinaan tunas bangsa senantiasa dikedepankan oleh pemerintah. Karena dalam usaha mencapai kesejahteraan anak yang lebih baik tidak mungkin diupayakan oleh mereka sendiri. Kesempatan pemeliharaan hanya akan dapat dilaksanakan dan diperoleh apabila usaha kesejahteraan anak terjamin. Anak dapat menerima hak-haknya secara penuh dan dapat melaksanakan kewajibannya dengan didasari atas kesadaran dan tanggung jawab yang ia peroleh dari bimbingan, pembinaan/asuhan yang intensif, terprogram dan berkesinambungan.

Kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi merupakan hak anak secara universal dan di Indonesia pengaturan hak anak secara tersurat ditegaskan melalui **Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak**. Undang-undang ini menekankan, bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Namun persoalannya tidak semua orang tua mampu melaksanakan tugas tersebut.

Salah satu pasal yang didalamnya mencakup Hak Anak termuat pada BAB II pasal 2, yang menyatakan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak juga berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar. Dan untuk pelaksanaan usaha kesejahteraan anak termuat pada Bab II Pasal 4 Ayat 1, yang menyatakan bahwa "Anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh negara, organisasi maupun badan-badan".

Dalam rangka pemenuhan hak anak kaitannya dalam memecahkan masalah keterlantaran anak maka diperlukan lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis melalui pemerintah dan salah satunya Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang dikembangkan sebagai lembaga pelayanan profesional dan menjadi pilihan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak. Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak terlantar (Buku Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Anak melalui Panti Sosial Asuhan Anak). Adapun tujuan didirikannya PSAA adalah:

1. Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
2. Terwujudnya kualitas pelayanan atas dasar standar profesional:
 - a. Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standar profesi.
 - b. Terlaksananya manajemen kasus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
 - c. Meningkatnya kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan panti yang memungkinkan anak berintegrasi dengan masyarakat secara serasi dan harmonis.
 - d. Meningkatnya kepedulian masyarakat sebagai relawan sosial.
3. Terwujudnya jaringan kerja dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik secara horisontal maupun vertikal.

Sesuai dengan tujuan panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, bahwa panti sosial tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua serta berkecukupan.

Dengan demikian pelayanan bagi anak terlantar dalam panti sosial asuhan merupakan suatu sistem, karena di dalam prakteknya terdapat keterikatan-keterikatan berbagai unsur pelayanan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur pelayanan yang ada dalam panti dalam pelaksanaan asuhan merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga tidak adanya satu unsur saja dapat mempengaruhi proses pelayanan. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sistem pelayanan yang dilaksanakan dalam panti asuhan sangat kompleks.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan teknologi yang ada memunculkan suatu permasalahan bagaimana membina dan

mengembangkan potensi pribadi anak-anak terlantar sehingga nantinya diharapkan mereka mampu bersaing dan bertahan di dalam masyarakat. Mengingat potensi atau kemampuan yang ada dalam pribadi anak-anak tersebut sangat besar untuk dapat dijadikan sebagai modal dalam pelaksanaan pembangunan bangsa.

Dalam masa pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan dan perawatan orang tua. Oleh karena itu, orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya

Mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, pengetahuan pergaulan dan sebagainya, yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki orang tuanya. Pada umumnya banyak anak yang dalam proses pembentukannya bukan hanya diasuh oleh orang tua (ayah-ibu) yang merupakan basis dalam proses pengasuhan melainkan juga oleh individu-individu lain dan atau lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang ada disekitarnya (Supanto dkk, 1990: 1-2).

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati dan meladeni kehidupannya dalam segala hal. Di samping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh .

Dhofier menyatakan bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. (Dhofier, 1982: 44-60). Unsur ditempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti melakukan shalat berjamaah. Sedangkan unsur-unsur lainnya - masjid, asrama, santri dan kitab kuning bersifat subsider yang keberadaannya di bawah kontrol dan pengawasan kyai. Karakteristik fisik yang membedakan lembaga pondok pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pondok pesantren terletak pada unsur tersebut. (Sukamto, 1999 : 1). Sementara itu, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa:

”Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang.” (Sukamto 1999: 2)

Subkultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat pluralistik dan bersifat kompleks. Sistem sosial yang lebih besar cenderung menekan komunitas-komunitas kecil yang sesungguhnya masih dalam ruang lingkup pengaruhnya. Meskipun tradisi keagamaan pesantren dapat membangun sebuah subkultur, tetapi pesantren sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat.

Unsur-unsur pondok pesantren berkembang sangat variatif tatkala para kyai membuat kebijakan yang bersifat adaptasi terhadap kurikulum nasional dalam upaya memperbarui bidang pendidikan di pesantren. Pada awalnya, unsur-unsur pondok pesantren sangat sederhana, hanya terdiri atas kyai, santri dan bangunan rumah kyai yang berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur'an. Sedangkan Prasadjo mengemukakan bahwa pola-pola pondok pesantren terdiri dari lima pola, yang secara berurutan unsur-

unsurnya berkembang dari sederhana hingga variatif. Pola I terdiri dari bangunan masjid dan kyai; pola II terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok; pola III terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah; pola IV terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan; pola V terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung perkantoran. (Prasodjo, 1986: 104-109).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, lembaga pesantren bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan pondok pesantren senantiasa melahirkan unsur-unsur baru tanpa harus menghilangkan unsur yang sudah terbentuk. Terjadinya akumulasi atas unsur tersebut membuat pondok pesantren tetap eksis dan berfungsi dalam arus perubahan sosial. (Sukamto, 1999: 4)

Terdapat bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. (Wahjoetomo, 1997: 83).

Tipe yang kedua adalah pesantren khalaf (modern). Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya: (Wahjoetomo, 1997: 87)

Akan tetapi, tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem salaf. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya.

Dibandingkan dengan pesantren salaf, pesantren khalaf mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren khalaf diharapkan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern daripada alumni pesantren salaf.

Perkembangan pondok pesantren dan panti asuhan di Indonesia saat ini cukup dinamis sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki masa depan anak di era globalisasi ini. Tetapi pilihan anak untuk masuk ke pondok pesantren dan panti asuhan pun menjadi sebuah pertanyaan besar karena tidak semua anak berminat untuk tumbuh dan berkembang di sebuah lingkungan asrama. Karena tidak semua lingkungan asrama memberikan kenyamanan dan keamanan seperti tinggal di rumah sendiri. Berbagai kasus kekerasan anak yang terjadi selama ini juga ada dilakukan baik di pondok pesantren dan panti asuhan. Meskipun begitu, tidak selamanya pendidikan di pondok pesantren dan panti asuhan itu salah.

Oleh karena itu sangat menarik untuk mengambil penelitian tentang pola pengasuhan anak yang diselenggarakan di panti asuhan dan pondok pesantren yang memiliki karakteristik tertentu. Lokasi penelitian ini difokuskan di Kota Solo dan Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimanakah pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren di Kota Solo dan Kabupaten Klaten?"

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas pengasuhan anak.

2. Mengidentifikasi dampak pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten
3. Menyusun model pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren berbasis perlindungan dan kepentingan terbaik bagi anak

D. Manfaat Penelitian

1. Terpetakannya pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren sehingga dapat menjadi masukan dan bahan kajian bagi pemerintah daerah khususnya dalam membuat kebijakan tentang perlindungan anak di panti asuhan
2. Terpetakannya dampak pola pengasuhan anak bagi tumbuh kembang anak khususnya dalam pemenuhan hak-hak anak di panti asuhan dan pondok pesantren
3. Tersusunnya model pola pengasuhan anak berbasis perlindungan dan kepentingan terbaik bagi anak di panti asuhan dan pondok pesantren

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Profil Panti Asuhan dan Pondok Pesantren yang ada di Kota Solo dan Kabupaten Klaten
2. Potensi, tantangan dan sumber daya panti asuhan dan pondok pesantren didalam menerapkan pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren.
3. Dampak pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren
4. Intervensi strategis untuk menyusun standar pola pengasuhan anak berbasis perlindungan dan kepentingan terbaik anak di panti asuhan dan pondok pesantren

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak sebagai Warga Negara

Yang dimaksud dengan anak dalam konvensi PBB (pasal 1), adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Negara-negara peserta konvensi akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan lain, asal-usul bangsa, suku bangsa atau sosial, harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain dari anak atau dari orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum (Prinst, 2003: 104).

Negara menjamin dan harus memenuhi hak-hak anak yang meliputi: (1) hak untuk hidup, meliputi hak untuk mencapai status kesehatan setinggi-tingginya serta mendapatkan perawatan sebaik-baiknya; (2) hak untuk berkembang, meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan non formal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial; (3) hak atas perlindungan; meliputi perlindungan dan diskriminasi, tindak kekerasan dan ketelantaran terhadap anak; dan (4) hak untuk berpartisipasi, meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal mempengaruhi anak.

Keempat hak anak tersebut diawali adanya Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, yang menetapkan hal-hal penting menyangkut keberadaan anak, yaitu:

1. Hak-hak yang melekat pada diri anak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan diri mereka.
2. Hak-hak atas sebuah nama dan kewarganegaraan sejak lahir.
3. Hak-hak perlindungan dari penelantaran dan kekerasan fisik atau pun mental, termasuk siksaan dan eksploitasi.
4. Hak-hak atas pemeliharaan, pendidikan, dan perawatan khusus.

5. Hak-hak atas standar kesehatan tertinggi yang dapat dicapai dengan menitik beratkan pada upaya-upaya preventif, pendidikan kesehatan, dan penurunan angka kematian anak.
6. Hak-hak atas Pendidikan dasar yang harus disediakan oleh negara. Dengan penerapan disiplin dalam sekolah yang menghormati harkat dan martabat anak.
7. Hak-hak untuk beristirahat dan bermain, dan mempunyai kesempatan yang sama atas kegiatan-kegiatan budaya dan seni.
8. Hak-hak memperoleh perlindungan dari eksploitasi ekonomi dan pekerjaan yang dapat merugikan pendidikan mereka, atau membahayakan kesehatan dan kesejahteraan mereka.
9. Hak-hak atas perlindungan dari penyalahgunaan obat-obat terlarang dan keterlibatan dalam produksi atau peredarannya.
10. Hak-hak memperoleh perlindungan dari upaya penculikan dan perdagangan anak.
11. Hak-hak memperoleh perawatan atau pelatihan khusus untuk penyembuhan dan rehabilitasi bagi korban perlakuan buruk, penelantaran dan eksploitasi.
12. Hak-hak mendapat perlakuan manusiawi dalam proses hukum sehingga memajukan rasa harkat dan martabat anak-anak yang terlibat kasus hukum untuk kepentingan mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat.

Dalam UUD 1945 dalam pasal 28B ayat 2 disebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Untuk mengimplementasikan amanat konstitusi, Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat sepakat mengeluarkan **Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**. Pemenuhan hak-hak anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari

kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Pemenuhan hak anak ini diwujudkan dalam pengembangan kota layak anak, sebagai upaya nyata untuk menyatukan isu hak anak ke dalam perencanaan dan pembangunan kabupaten/kota. Pengembangan Kota Layak Anak secara terus menerus diimplementasikan ke sejumlah bagian kabupaten/kota yang terbatas dengan program pelayanan dasar perkotaan yang secara maksimum didukung oleh sumber daya yang ada. Dengan mengintegrasikan konsep perlindungan anak ke dalam program pembangunan kabupaten/kota akan lebih mudah dibandingkan dengan merealisasikan Konvensi Hak Anak secara langsung. Sebagai warga kota, anak dapat:

1. Berkontribusi terhadap kebijakan yang akan mempengaruhi kotanya.
2. Mengekspresikan pendapat mereka tentang kota yang mereka inginkan.
3. Dapat berpartisipasi dalam kehidupan keluarga, komunitas, dan sosial.
4. Berpartisipasi dalam kegiatan budaya dan sosial.

Salah satu keberhasilan mewujudkan kota layak anak adalah adanya lingkungan yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan berkembang anak. Lingkungan yang dimaksud salah satunya adalah lingkungan panti asuhan dan pondok pesantren.

B. Panti Asuhan

Menjadi kabur ketika dalam kenyataan di lapangan masih terdapat diskriminasi pada komunitas anak yang tidak beruntung dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya dalam potret banyaknya anak yang hidup terlantar. Dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan anak, yang kemudian menyebabkan keterlantaran pada anak. "Beberapa penyebab keterlantaran anak, antara lain:

1. Orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawatnya sehingga anak menjadi yatim piatu.

2. Orang tua tidak mampu (sangat miskin) sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal anak-anaknya
3. Orang tua tidak dapat dan tidak sanggup melaksanakan fungsinya dengan baik atau dengan wajar dalam waktu relatif lama misalnya menderita penyakit kronis dan lain-lain.” (BKPA: Pedoman Panti Asuhan, 1979).

Menurut **Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak**, definisi anak terlantar adalah sebagai berikut:

”Anak terlantar adalah anak yang karena sesuatu sebab orang tuanya tidak dapat menjalankan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial”
(UU No. 4/1979, Tentang Kesejahteraan anak Bab 1 Pasal 1)

Ciri-ciri anak terlantar adalah: Pertama, kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua; kedua, lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya, ketiga, kurang pendidikan dan pengetahuan; keempat kurang bermain; kelima, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain-lain (BPAS, 1986:111).

Keterlantaran anak yang terjadi karena fungsi keluarga yang tidak dapat dijalankan secara baik tersebut kemudian diatasi, salah satunya oleh panti asuhan. Panti asuhan mencoba untuk menggantikan keluarga dalam menggantikan menjalankan fungsi keluarga guna pemenuhan kebutuhan anak, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Panti asuhan adalah rumah, tempat untuk memelihara, merawat, mengasuh anak-anak yang berasal dari latar belakang status sosial bermasalah (yatim, piatu, yatim piatu, terlantar, miskin, keluarga retak dan orang tua sakit)

Menurut buku *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengetahuan Anak Melalui Panti Asuhan Anak*, mengenai definisi dari Panti Asuhan bahwa:

“**Panti Asuhan** adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti, atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi

perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa, sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional” (Depsos RI, 1986:3).

Sedangkan menurut Badan Pembinaan Koordinasi dan Pengawasan Kegiatan (BPKPK), definisi dari Panti Asuhan adalah:

”**Panti asuhan** dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua; sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya” (BPKPK: PA, 1982:1).

Dengan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Umumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah:

1. Anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar
2. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial
3. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

Penyebab keterlantaran ini antara lain salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat. Dengan demikian yang bertempat tinggal di dalam panti asuhan berasal dari latar belakang ekonomi

yang berbeda-beda yang akan membentuk lingkungan masyarakat yang baru. Panti asuhan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik bersifat intrinsik yaitu berasal dari anak itu sendiri maupun ekstrinsik yaitu karena pengaruh lingkungan luar dari anak, seperti orang tua tunggal, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain sebagainya sehingga anak menjadi terlantar.

Sesuai dengan definisi di atas, panti asuhan memberikan pelayanan pemeliharaan baik secara fisik, mental maupun sosial. Namun secara lebih lanjut, kondisi mental dan sosial anak asuh menjadi perhatian khusus. Dengan visinya yang ingin membentuk manusia secara utuh dengan cara memanusiakan manusia, panti asuhan mencoba untuk membentuk anak asuhnya dalam menghadapi stereotif masyarakat yang memandang bahwa anak panti asuhan memiliki kelas yang lebih rendah dan minder ini coba untuk diatasi panti asuhan ini melalui para pengasuh. Peranan seorang pengasuh, mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan seluruh sumber daya yang ada di panti asuhan. Pada umumnya panti asuhan memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya.

C. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai” (Dhofier, 1982:50). Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat diluar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih

modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke19. (Suaedy, 2001:1)

Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata dalam perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini. Menurut Abdurrahman Wahid, "Pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya". (Marjuki Wahid, 1999:14)

Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para san-tri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai;
2. Santri taat dan patuh kepada kyainya;
3. Para santri hidup secara mandiri dan sederhana;
4. Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan;
5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.

Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan-ruangan belajar.

Dalam perjalanan perkembangannya, pondok pesantren semakin mengembangkan dirinya untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Sehingga saat ini kita melihat ada bermacam-macam tipe pendidikan

pesantren. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :

1. *Pesantren Salafi*, yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.
2. *Pesantren Khalafi*, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. (Dhofier, 1994: 41)

Beberapa pesantren salaf masih mempertahankan kecenderungan dengan tipe penyajian pelajaran klasik. Kecenderungan seperti ini tentunya mengalami kendala serius dalam menjaga kelangsungan pesantren. Beberapa pesantren yang dikenal dengan pesantren modern tidak lagi menggunakan tipe pelajaran klasik tetapi juga memasukkan pengetahuan umum agar mampu bersaing di pasar kerja.

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut:

1. **Metode sorogan**, yaitu bentuk belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau se-kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.
2. **Metode wetonan dan bandongan**, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah salat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah bandongan. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu men-jelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil mem-buat catatan

penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *haldqah* (Ar.), yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

3. **Metode musyawarah**, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap ma-salah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mem-pelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

Lembaga pendidikan **pesantren memiliki ciri khas** yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Secara umum kehidupan di dunia pesantren akan tergambar dalam kegiatan para kyai dan santri melalui peran dan fungsinya masing-masing. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Pondok Pesantren didirikan oleh seorang kyai yang sudah bertekad untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk membina secara khusus dalam pendidikan agama. Segala daya dan upaya yang ia miliki digunakan untuk terwujudnya sebuah lembaga pondok pesantren. Masyarakat yang hendak membantu diterima dengan senang hati, tetapi jika tidak ada bantuan dari masyarakat, dia jalan terus.
2. Para kyai siap melayani para santrinya selama 24 jam, karena para santri tinggal di asrama yang disediakan, sehingga tanggung jawab yang berhubungan dengan kesantrian dan kepesantrenan berujung pada sang kyai.
3. Para kyai selalu memberi bimbingan penuh kepada para santrinya, khususnya dalam bidang agama, namun juga dalam bidang politik, ekonomi dan budaya sehingga diharapkan santrinya setelah selesai/keluar dari pesantrennya mampu menjadi motivator dan dinamisator di masyarakat.
4. Para santri tinggal menetap di asrama yang telah disediakan kyai, sehingga pembinaan dan komunikasi antara santri dan kyai menjadi lancar dan mudah mengaturnya.

5. Para santri siap mengabdikan diri pada para kyai dan menimba ilmu dari padanya.
6. Para santri dididik hidup mandiri dan dewasa melalui berbagai kondisi yang ada dan kegiatan di pesantren.
7. Sarana prasarana yang tersedia atau harus dipersiapkan adalah berupa masjid, madrasah, dan pondokan/asrama tempat tinggal para santri.
8. Kurikulum yang disajikan semuanya pelajaran agama melalui kitab kuning klasik; kecuali pesantren khalafiyah, sudah disajikan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.
9. Pada umumnya pesantren itu adalah lembaga pendidikan non formal.
10. Kekhidmatan para santri kepada para kyai sangat tinggi, sehingga kelihatan sekali wibawa para kyai di kalangan para santri.
11. Budaya yang menonjol dari kehidupan pondok pesantren selalu bersifat religius.
12. Metode dan teknik mengajar di pesantren secara umum melalui metode wetonan, bandongan, sorogan.
13. Untuk menjadi seorang ulama yang besar, seorang santri harus mampu menguasai berbagai kitab kuning dari yang kecil sampai kepada yang besar. (Muttaqin, 2000 : 91-93)

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal yang diselenggarakannya. Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri. Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh sebuah pondok pesantren adalah :

1. Adanya kyai, sebagai pendiri, pemilik, pengasuh sekaligus pemimpin dan manajernya.

2. Adanya santri, yang tinggal di pondok/asrama untuk belajar ilmu agama dan sekaligus mengabdikannya pada kyai.
3. Memiliki masjid, sebagai sarana/tempat ibadah/shalat berjamaah dan sekaligus untuk belajar ilmu agama.
4. Adanya pondokan, untuk tempat tinggal para santri.
5. Adanya kegiatan mengaji kitab-kitab kuning, yang kurikulumnya ditentukan oleh kyai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama. Pertama, kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu tersebut secara teratur dan lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap. Kedua hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana hampir tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri. Dan ketiga, ada sikap timbal balik dimana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri dan kyai menganggap santri titipan Tuhan yang harus dilindungi. (Dhofier, 1982: 46-47)

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Biasanya masjid menjadi tempat beribadah terutama shalat lima waktu dan beberapa diantaranya berfungsi pula sebagai tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukannya sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. (Dhofier, 1982 : 49)

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Karena tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon ulama, maka meskipun kini kebanyakan pesantren telah menggunakan metode pengajaran modern, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (sering disebut juga kitab kuning) tetap dipertahankan. Di dalam pesantren sendiri terdapat dua kelompok santri, yaitu:

1. **Santri mukim**, yaitu murid-murid yang berasal dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
2. **Santri kalong**, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. (Dhofier, 1982: 52).

Sedangkan kyai merupakan elemen pembentuk tradisi pesantren yang paling esensial. Ia yang biasanya menjadi penentu kebijakan pesantren, sehingga pertumbuhan dan corak pesantren bergantung kepada kemampuan kyai. Menurut asal usulnya, kata ini dipakai untuk tiga jenis gelar (Dhofier; 1982 : 52). Pertama, gelar untuk benda-benda keramat, kedua, gelar untuk orang-orang tua, dan ketiga gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Karenanya, hanya dalam pengertian yang terakhirlah kata "kyai" dipakai dalam penelitian ini.

Karenanya dapat dipahami apabila pasang surut perjalanan pesantren bergantung pada kyai. Apa yang dilakukan pesantren tidak didasarkan pada strategi tertentu, melainkan berangkat dari penghayatan dan keberagaman kyai. Dan, apabila kyai pengasuh pesantren meninggal, kepemimpinan secara otomatis dipegang oleh anaknya atau keluarganya.

D. Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil (Poerwadarminta, 1984). Menurut Wagnel dan Funk bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah

kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh (Sunarti dkk, 1989:3).

Pengasuhan anak (*Child Rearing*) adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat. Artinya mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian pengasuhan anak yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Sejak kecil anak mulai belajar dari orang tua tentang norma-norma dan dilatih untuk berbuat sesuai dengan norma tersebut, maka langsung maupun tidak langsung ia sebenarnya belajar mengendalikan diri, ia belajar mengikuti aturan-aturan atau norma yang berlaku, dan belajar mengakui adanya sejumlah hak dan kewajiban yang ada dibalik aturan dan norma tersebut. Akhirnya ia belajar pula mengenai adanya sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan dan norma itu.

Pemberian disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Dengan demikian cara atau bentuk disiplin yang diberikan banyak tergantung pada sipemberi disiplin, yaitu orang tua atau tokoh otoritas lainnya. Orang tua mempunyai pengaruh penting serta wakil lingkungan sosial yang terkecil. Cara pemberian disiplin berbeda-beda dan sudah barang tentu memberikan hasil yang berbeda, termasuk prestasi yang diraihinya.

Penanaman nilai-nilai yang diberikan tentunya tidak bisa dilakukan dalam sekejap, hal ini memerlukan suatu proses yaitu dengan sosialisasi. Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentaati, menghargai dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Soekanto 1982: 142). Sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang

menyerap nilai dan norma yang ditanamkan. Vembriarto mendefinisikan proses sosialisasi. Adapun proses sosialisasi, yaitu:

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
2. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai-nilai, dan tingkah laku menurut standart dimana ia hidup.
3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dan diri pribadinya.” (Vembriarto, 1990:12)

Lebih lanjut, proses sosialisasi tersebut tersirat ke dalam tiga tahap kegiatan. Khaerudin membagi ke dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap belajar (learning)
Dalam tahap ini sosialisasi berlangsung dan individu mengalami proses belajar.
2. Tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan.
Individu tidak begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya karena individu memiliki lingkungan di luar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
3. Tahap pengalaman mental.
Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana didahului oleh suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama.” (Khaeruddin 1985:79)

Melalui proses sosialisasi seseorang akan mengenal nilai dan norma, dan kemudian mengidentifikasikan dirinya menjadi suatu pribadi. Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati atau mendarah dagingkan (*internalize*) nilai-nilai dan norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik (Horton dan Hunt 1991: 100)

Dalam sosialisasi, kepribadian seseorang akan terbentuk. Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok dan pengalaman unik. Kepribadian menyatakan cara berperilaku dan bertindak yang khas dari

seseorang setiap harinya, yang merupakan hasil perpaduan dari kecenderungan perilaku seseorang dan situasi perilaku yang dihadapi seseorang. Dengan kata lain, kepribadian adalah merupakan keseluruhan faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu (Horton dan Hunt, 1991: 90). Kepribadian seseorang yang terbentuk tersebut merupakan wujud dari bentukan nilai yang telah tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri seseorang. Dengan demikian nilai merupakan salah satu hal utama yang menjadi tujuan sosialisasi.

Dari beberapa pengertian tentang batas asuh, yang patut dicatat adalah apa yang diuraikan oleh Whitung dan Child (1966) yang mengatakan bahwa dalam proses pengasuhan anak harus diperhatikan (1) orang yang mengasuh, (2) cara penerapan larangan atau keharusan yang dipergunakan. Penerapan larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak ini setidaknya mengandung sifat (1). Pengajaran (*Instructing*); (2).Penganjuran (*rewarding*); (3). Pembujukan (*inciting*) (Sunarti dkk, 1989:1-3).

1. Pengajaran (*instructing*)

Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan pengajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti “barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui (dituruti, dsb).” Sedangkan “Pengajaran” mempunyai arti “cara (perbuatan, dsb) mengajar atau mengajarkan; perihal mengajar atau segala sesuatu mengenai mengajar” (Poerwadarminta, 1984:22). Pengajaran disini diartikan sebagai bagaimana mensosialisasikan nilai-nilai, norma, larangan, keharusan yang harus ditaati dan diketahui anak, dan juga pendidikan (moral maupun intelektual), penerapan disiplin, dll.

2. Penganjuran (*rewarding*)

Menurut Hurlock penganjuran dalam pola pengasuhan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu hukuman dan penghargaan.

a. Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin “*punire*” yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

b. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk setiap hasil yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung.

(Hurlock, 1999: 86-90)

Di dalam cara pengasuhan anak dengan pengganjaran (*rewarding*) sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh anak.

Kekerasan (Inggris: *Violence*, Latin: *Violare* = “memakai kekuatan”) didefinisikan oleh **Yonky Karman** sebagai pemakaian kekuatan untuk melukai, membahayakan, merusak harta benda atau orang secara fisik maupun psikis (Karman, 1999: 35). Sedangkan **Ashadi Siregar** secara sederhana mendefinisikan **kekerasan** sebagai situasi yang melibatkan dua pihak, di satu pihak adalah yang melakukan dominasi dan pada pihak lain yang mengalami ketidak-berdayaan (<http://www.KIPPAS.com>.)

Sementara itu, W James Potter dan Stacy Smith (1999) mendefinisikan kekerasan sebagai berikut: *any overt depiction of a credible threat of physical force or the actual use of such force intended to harm physically an animate being or group of beings* (Segala tampilan yang menggambarkan kecenderungan maupun tindakan nyata untuk mengancam atau membahayakan seseorang atau kelompok secara fisik) (Potter dan Smith, 1999). Kekerasan menurut W James. Potter dan Stacy Smith juga meliputi tampilan aksi di media yang membahayakan manusia secara individu maupun kelompok yang terjadi akibat kekerasan yang tidak tampak (*unseen violent mean*). Dari pemikiran di atas, kekerasan yang ditampilkan media massa menurut W James Potter dan Stacy Smith terdiri dari tiga tipe dasar yakni, kecenderungan untuk mengancam, aksi

nyata, dan kekerasan yang tidak terlihat namun memiliki akibat sangat berbahaya (*unseen violent. mean*).

Pemahaman Galtung tentang kekerasan lebih ditentukan pada segi akibat atau pengaruhnya pada manusia. Galtung tidak membedakan *violent acts* (tindakan-tindakan yang keras, keras sebagai sifat) dengan *acts of violence* (tindakan-tindakan kekerasan) (Whindhu, 1992: 65).

Galtung juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan, yaitu sebagai berikut:

- a. **Kekerasan fisik dan psikologis.** Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau otak.
- b. **Pengaruh positif dan negatif.** Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat “pengendalian”, tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.
- c. **Ada obyek atau tidak.** Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.
- d. **Ada subyek atau tidak.** Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.
- e. **Disengaja atau tidak.** Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan pemahaman, yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.

- f. **Yang tampak dan tersembunyi.** Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersembunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah diubah menjadi feodal, atau evolusi hasil dukungan militer yang hirarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hirarkis setelah tantangan utama terlewati.

Galtung membedakan kekerasan menjadi dua jenis, yakni kekerasan personal dan kekerasan struktural. sifat kekerasan personal adalah dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Sifat kekerasan struktural adalah statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dari tidak tampak (Windhu, 1992: 73).

Kekerasan yang ada di dalam masyarakat menurut Galtung tersebut akan berbeda-beda tergantung pada golongan apakah masyarakat tersebut. Menurutnya masyarakat ada yang statis dan dinamis. Dalam masyarakat yang statis, kekerasan personal seperti yang telah disebutkan di atas akan diperhatikan, sementara kekerasan struktural dianggap wajar. Namun dalam masyarakat yang dinamis, kekerasan personal bisa dilihat sebagai hal yang berbahaya dan salah, sementara kekerasan struktural semakin nyata menampilkan diri.

3. Pembujukan (*inciting*)

Menurut Poerwadarminta (1984) pembujukan berasal dari kata “bujuk” yang artinya kata-kata manis untuk memikat hati. “Membujuk” artinya mengenakan kata-kata manis dengan maksud hendak memikat hati, sedangkan “pembujukan” adalah hal atau perbuatan membujuk (Poerwadarminto, 1984:159).

Pembujukan dilakukan agar anak mau mengikuti ajakan atau perintah pengasuh dengan kata-kata yang lebih halus, menarik hati dan terkesan tidak menyuruh. Sehingga anak menurut dengan pengasuh.

Masing-masing lembaga pelayanan anak seperti panti asuhan dan pondok pesantren memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Secara umum, panti asuhan memiliki dua sistem pengasuhan dalam mendidik anak-anak asuhnya, yaitu sistem pengasuhan tradisional dan sistem pengasuhan ibu asuh. Kedua sistem pengasuhan tersebut memiliki perbedaan pada rasio anak dengan pengasuh, stabilitas dan kontinuitas interaksi pengasuh dengan anak serta demokratisasi pola asuh pengasuh. Di dalam UU Perlindungan Anak juga diatur tentang pola pengasuhan lembaga pelayanan anak ini, yaitu tidak boleh mengasuh anak yang berbeda agama karena ada konsekuensi hukumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semi kualitatif untuk mendapatkan data mendalam dan informasi tentang masalah yang dialami oleh partisipan (anak) dalam kaitannya dengan pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren. Sedangkan data kuantitatif dikumpulkan untuk menyusun profil panti asuhan dan penguatan data kualitatif.

B. Lokasi Penelitian dan Partisipan

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten. Adapun jumlah panti asuhan di Kota Solo 13 dan di Kabupaten Klaten berjumlah 20. Sedangkan jumlah pondok pesantren di Kota Solo ada 3 dan di Kabupaten Klaten ada 2. Untuk memudahkan di dalam proses penelitian maka masing-masing daerah di ambil 2 panti asuhan dan 2 pondok pesantren. Lokasi penelitian diutamakan di Kecamatan Banjarsari dan Pasar Kliwon untuk Kota Solo serta Kecamatan Bayat dan Wedi untuk Kabupaten Klaten. Pengambilan sampel panti asuhan dan pondok pesantren diharapkan dapat memenuhi semua strata atau kriteria khususnya panti asuhan yang dikelompokkan kedalam kategori milik pemerintah, swasta dan campuran.

C. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini adalah *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam) , *Focus Group Discussion* (FGD) dan Observasi dengan didukung dokumen atau arsip sebagai penguatan data.

D. Teknik Pengambilan Partisipan

Sebagai populasi penelitian adalah anak-anak yang tinggal di panti asuhan dan pondok pesantren yang diteliti dengan teknik *stratified random sampling* menurut kelompok usia (6-12 tahun) dan (13-18 tahun). Pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan indikator yang diteliti dilakukan melalui tahapan penelitian FGD terhadap *primary care giver* (pengasuh), FGD terhadap anak menurut kelompok usia dan dilanjutkan dengan *telling story* dan *indepth interview* dengan pendekatan analisis psikologis.

E. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif. Analisis data sekunder dan primer dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis profil panti asuhan dan pondok pesantren, pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren, data primer dilakukan untuk mengetahui dampak atau permasalahan yang dihadapi anak kaitannya dengan pelaksanaan perlindungan anak dalam pola pengasuhan yang dilakukan oleh panti asuhan dan pondok pesantren. Dari analisis data tersebut akan disusun model pola pengasuhan anak berbasis perlindungan dan kepentingan terbaik bagi anak di panti asuhan dan pondok pesantren.

F. Rencana Penelitian

1. Penyusunan protokol penelitian
2. Pertemuan dengan Stakeholders Kota Solo dan Kabupaten Klaten untuk mencari masukan bagi penyempurnaan protokol penelitian
3. Perbaikan protokol penelitian dan pembuatan instrumen penelitian
4. Rekrutmen peneliti oleh Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UNS Solo
5. Pelatihan kepada peneliti oleh Technical Advisor
6. Try Out Instrumen Penelitian di Kota Solo
7. Penyempurnaan Instrumen Penelitian

8. Pengumpulan data primer dan sekunder
9. Analisis data dan penulisan laporan penelitian oleh koordinator peneliti (1 koordinator peneliti kota Solo dan 1 koordinator peneliti kabupaten Klaten) dan Technical Advisor (TA)
10. Seminar hasil pemetaan untuk penyempurnaan final report
11. Penyusunan Final Report

G. Organisasi Penelitian:

Organisasi dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang Technical Advisor, 1 orang koordinator peneliti, 1 orang koordinator Solo, 1 orang koordinator Klaten, 1 orang psikolog dan 8 orang enumerator. Personalia dalam penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Ketua Peneliti (TA) : Ir Retno Setyowati, MS (sosiolog/perlindungan anak)

Koordinator Peneliti : Drs. Argyo Demartoto, M.Si (sosiolog)
Sri Lestari, S.Psi, M.Si (Psikolog)

Koordinator Solo : Atik Catur Budiati, S.Sos, M.A (sosiolog)

Koordinator Klaten : Dra. Nunuk Siti Rahayu, MP
Drs. Mahmud Yusuf, M.Si

Enumerator : 9 orang (Erliana, Indra Waskita, Mita, Irfan, Devi, Yuni, Henry, Isti & Nurul).

Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu dimulai bulan Mei hingga Agustus 2009.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten

1. Keadaan Umum Kota Surakarta

a. Sejarah Berdirinya Kota Surakarta

Kota Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan dan kesenian Jawa di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari keberadaan dua keraton di Surakarta, yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran. Kedua keraton ini merupakan sumber budaya Jawa yang adiluhung dan telah banyak memberikan warna kehidupan dalam bidang seni dan budaya pada masyarakat Surakarta dan sekitarnya (*Pemerintah Daerah kota Surakarta, 1995: 20*)

Sejarah Kota Surakarta berawal pada tanggal 17 Suro 1670 atau 17 Februari 1745 dimasa Kerajaan Mataram Islam yang pada saat itu dipimpin oleh Paku Buwono II memindahkan Ibu Kota Kerajaan dari Kartosuro ke sebuah desa kecil di tepi Bengawan Solo bernama Desa Solo. Orang yang pertama kali melakukan babat alas adalah Ki Gede Sala yang makamnya berada di daerah dalam beteng. Menurut perhitungan, di desa Solo inilah Keraton akan mencapai kebesaran dan kemakmuran. Sejak saat itu nama desa Solo berubah menjadi Surakarta Hadiningrat

Selanjutnya kekuasaan Kerajaan Mataram terus menyusul. Politik adu domba yang dilancarkan VOC menyebabkan Mataram terpecah menjadi dua bagian, yaitu Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta melalui perjanjian Giyanti 13 Februari 1753. Karena terjadi perselisihan suksesi, kemudian lahir Perjanjian Salatiga yang menyatakan bahwa Surakarta dibagi menjadi dua Kerajaan, yaitu Kasunanan dan Mangkunegara.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem pemerintahan di Negara Republik Indonesia, maka Pemerintah Daerah

Kota Surakarta berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri di Kota Surakarta. Secara *defacto* Kota Surakarta terbentuk pada tanggal 16 Juni 1746 dengan daerah meliputi bekas Swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran. Namun secara yuridis Kota Surakarta baru terbentuk berdasarkan ketetapan Pemerintah Tahun 1949 No. 16/SD yang diumumkan tanggal 15 Juli 1946.

Setelah Indonesia merdeka. tepatnya pada tahun 1945. Surakarta yang sebelumnya menggunakan sistem pemerintahan kerajaan diubah menjadi ibu kota Karesidenan, dan pada tahun 1905. Adapun perkembangan perubahan yang terjadi di Kota Surakarta, yaitu:

- 1) Kota Surakarta (1946 – 1947)
- 2) Haminte Surakarta (1947 – 1948)
- 3) Kota Besar Surakarta (1948 – 1957)
- 4) Kotapraja Surakarta (1957 – 1965)
- 5) Kotamadya Surakarta (1965 – 1974)
- 6) Kotamadya Dati II Surakarta (1974 – 1999)
- 7) Pemerintah Kota Surakarta (1999 – sekarang)

Surakarta ditetapkan sebagai Ibu Kota Daerah Tingkat II Kota Praja, sekarang berstatus sebagai Kotamadya. Hingga saat ini Surakarta telah berkembang dengan pesat menjadi kota besar yang berfungsi sebagai pusat administrasi tingkat regional, sebagai kota industri, perdagangan, pariwisata, budaya dan olahraga.

Berdasarkan status administratifnya, nama Sala atau Solo lebih populer, sedangkan sebutan Surakarta lebih bernuansa formal-birokratis. Sejarah Kota Surakarta yang bernuansa feodal, memberi andil bagi perkembangan budaya patriarki masyarakatnya hingga saat ini. Hal ini tidak begitu mengherankan jika menengok sejarah berdirinya Kota Surakarta yang sebelumnya memang bernama Sala.

b. Keadaan alam Kota Surakarta

Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan “Kota Solo” merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 92 m dari permukaan

air laut dan dilalui oleh sungai Pepe, Anyar, dan Jenes yang kesemuanya tersebut bermuara di Bengawan Solo. Sungai Bengawan Solo merupakan Sungai yang terpanjang di Pulau Jawa, sehingga sungai Bengawan Solo ini adalah salah satu kebanggaan yang dimiliki oleh Kota Surakarta.

Letak Kota Surakarta juga sangat strategis, yaitu berada diantara dua Gunung maupun Pegunungan, yaitu Gunung Lawu di bagian Timur, tepatnya di Tawangmangu (Kabupaten Karanganyar) serta di bagian Barat adalah Gunung Merapi dan Merbabu, yang tepatnya berada di Selo (Perbatasan Kabupaten Boyolali dan Magelang). Dengan terlihatnya dua Gunung yang mengapit Kota Surakarta ini, akan menambah keindahan panorama saat berkendara di Kota, walaupun keindahan alam tersebut bukan merupakan kekayaan alam Kota Surakarta, tetapi setidaknya kita dapat menikmati keindahan alam.

c. Letak dan Luas

Kota Surakarta terletak di daerah Propinsi Dati II Jawa Tengah bagian Selatan dan merupakan penghubung antara Daerah Propinsi Jawa Tengah bagian Timur dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan keadaan lalu lintas yang cukup ramai. Selain itu, Menurut keadaan astronomi, Kota Surakarta terletak antara $110^{\circ} 45' 15''$ dan $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 36'$ dan $7^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta.

Batas-batas wilayah Kota Solo, yaitu antara lain:

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali
- 2) Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo

4) Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Luas wilayah Kota Surakarta mencapai 44,06 km² yang terbagi dalam lima kecamatan, yaitu :

- 1) Kecamatan Laweyan
- 2) Kecamatan Serengan
- 3) Kecamatan Pasar Kliwon
- 4) Kecamatan Jebres
- 5) Kecamatan Banjarsari

Sebagian besar lahan dipakai sebagai tempat permukiman sebesar 61%. Sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar, yaitu berkisar antara 20% dari luas lahan yang ada.

Wilayah Kota Solo terbagi dalam 5 Kecamatan dan 51 Kelurahan. Jumlah RW tercatat sebanyak 592 dan jumlah RT sebanyak 2.644. Dengan jumlah Kepala Keluarga sebesar 127.742 kk, maka rata - rata jumlah KK setiap RT berkisar sebesar 48 kk setiap RT. Tabel berikut ini akan memperlihatkan jumlah kelurahan, RT, RW dan Kepala Keluarga yang berada di Kota Surakarta.

Tabel 4.1
Banyaknya Kelurahan, RT, RW, dan Kepala Keluarga
Di Surakarta

No	Kecamatan	Kelurahan	RW	RT	Kepala Keluarga
1	Laweyan	11	105	452	22.864
2	Serengan	7	75	332	15.020
3	Pasar Kliwon	9	100	424	20.242
4	Jebres	11	145	605	31.870
5	Banjarsari	13	167	832	37.746
	Kota	51	592	2.645	127.742

Sumber: Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2006

Dari data tersebut diatas tampak bahwa sebagian besar ataupun jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Banjarsari, karena di Kecamatan Banjarsari juga terdapat jumlah paling banyak Kelurahan (ada 13), RW (ada 167), serta RT (ada 832).

d. Keadaan Demografi Penduduk Kota Surakarta

1) Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk yang tinggal di Kota Surakarta terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah Kota Surakarta. Tabel berikut ini akan memperlihatkan jumlah penduduk Kota Surakarta menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 4.2
Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	0 – 4	16.276	15.670	31.946
2	5 – 9	17.496	20.131	37.627
3	10 – 14	18.104	21.972	40.076
4	15 – 19	21.356	26.635	47.991
5	20 – 24	26.022	28.469	54.491
6	25 – 29	19.519	18.716	38.235
7	30 – 34	22.519	21.355	43.934
8	35 – 39	17.494	18.107	35.601
9	40 – 44	17.495	22.972	40.467
10	45 – 49	14.031	15.256	29.287
11	50 – 54	12.811	13.430	26.241
12	55 – 59	8.546	7.320	15.866
13	60 – 64	5.491	8.750	14.241
14	64 +	13.838	15.660	29.498
	Jumlah	231.058	254.443	485.501

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2006

Dari data tersebut diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Sedangkan usia produktif yaitu antara 20 – 39 tahun yang berjumlah

172.261 orang, terdiri dari 85.614 orang penduduk laki-laki dan 86.647 orang penduduk perempuan. Di usia produktif ini, penduduk wanita lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

Data dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Surakarta menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Kota Surakarta

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan		
1	2004	249.278	261.433	510.711	95,35
2	2005	250.868	283.672	534.540	88,44
3	2006	231.058	254.443	485.501	90,80

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2004/2005/2006

Sedangkan jumlah penduduk yang berusia 0 – 19 tahun dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Jumlah penduduk dan penduduk menurut jenis kelamin pada usia 0-19 tahun Kota Surakarta Tahun 2004/2005/2006

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Usia 0 – 19 tahun		
			L	P	Jumlah
1	2004	557.731	85.660	87.443	173.103
2	2005	534.540	82.364	88.264	170.628
3	2006	512.898	80.592	78.183	158.775

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2004/2005/2006

Sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa batas usia anak dibawah 18 tahun. Namun data diatas yang didapatkan dari BPS usianya antara 0-19 tahun.

Adapun anak yang putus sekolah Tahun 2004/2005 di Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Anak Putus Sekolah berdasarkan Kecamatan &
Tingkat pendidikan Tahun 2006

No	Kecamatan	Siswa Putus Sekolah		
		SD	SMP/MI	SMA/MA
1	Laweyan	1	16	35
2	Serengan	0	7	29
3	Pasar Kliwon	4	46	41
4	Jebres	12	61	4
5	Banjarsari	21	32	89
Total		38	162	178

Sumber : Profil Pendidikan Dinas DIKPORA Kota Surakarta

Daftar anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Surakarta dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Daftar Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
Kota Surakarta Tahun 2004/2005/2006

No	Jenis PMKS	Tahun 2004			Tahun 2005			Tahun 2006		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	Anak Balita terlantar	-	-	-	-	-	400	199	167	366
2	Anak terlantar	-	-	130	-	-	752	378	304	682
3	Anak yang menjadi KTK	-	-	-	-	-	41	20	17	37
4	Anak nakal	-	-	-	-	-	78	75	4	79
5	Anak jalanan	-	-	-	-	-	111	92	7	99
6	Anak cacat	-	-	-	-	-	387	464	348	812
Jumlah		-	-	130	-	-	1769	1228	847	2075

Sumber : Data PMKS dan PSKS DKRPPKB Kota Surakarta

Adapun keadaan anak yang mengalami penyalahgunaan anak, eksploitasi dan mengalami berbagai tindakan kekerasan yang membahayakan perkembangan jasmani, rohani dan sosial anak dapat dilihat dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7
Jumlah Anak Korban kekerasan sesuai dengan kasus yang terjadi di Kota Surakarta Tahun 2004/2005/2006

No	Jenis kasus	Tahun 2005			Tahun 2006		
		L	P	Jml	L	P	Jml
1	Perkosaan	-	13	13	-	-	10
2	Pencabulan	1	1	2	-	-	13
3	Penganiayaan	-	1	1	-	-	2
4	Persetubuhan	-	3	3	-	-	2
5	Pelarian	-	-	-	-	-	4
6	Perdagangan	-	-	-	-	-	4
Jumlah		1	18	19	4	31	35

Sumber: Devisi Dokin PTPAS Kota Surakarta Tahun 2004/2005/2006

Keadaan anak yang memiliki pekerjaan terburuk dari berbagai sektor pekerjaan, menunjukkan bahwa anak diperkerjakan, dapat disimak dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8
Banyaknya Pekerja Terburuk Anak Menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta, tahun 2006

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pemulung	5	3	8
2	Sektor Industri Kecil	1	1	2
3	Sektor Industri Besar			28
4	Pengamen	16	18	54

Sumber : LSM Kapas, LSM PPAP Seroja, LSM Sari Surakarta, Disnakertrans Kota Surakarta

Keadaan anak yang mengandung cacat fisik, mental maupun mental dan fisik (ganda) pada usia 0 – 18 tahun di Kota Surakarta dapat digambarkan melalui tabel 4.9

Tabel 4.9
Daftar Anak Penyandang Cacat menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2006

No	Kriteria Cacat	Tahun 2006		
		L	P	Jml
1	Cacat tubuh	122	86	208
2	Cacat Rungu Wicara	80	66	146
3	Cacat Netra	21	20	41
4	Cacat Mental Reterdasi	139	93	232
5	Cacat Mental Eks Psikotik	27	24	51
6	Cacat Ganda	56	45	101
7	Cacat Bibir Sumbing	17	15	31
	Jumlah	462	348	810

Sumber : Data PMKS dan PSKS DKRPPKB Kota Surakarta Tahun 2006

2) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Banyaknya penduduk secara umum menurut mata pencaharian penduduk di Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini, serta secara khusus, yaitu dihitung mulai umur 10 tahun keatas.

Tabel 4.10
Jumlah penduduk Kota Surakarta menurut mata pencaharian
(10 tahun keatas)

Jenis Pekerjaan Utama	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1. Tenaga profesional dan lainnya	9.196	6.061	15.257
2. Tenaga kepemimpinan & laksana	3.762	209	3.971
3. Pejabat pelaksana, tenaga TU	11.704	7.942	19.646
4. Tenaga Usaha Penjualan	43.054	45.771	88.825
5. Tenaga Usaha Jasa	14.003	13.167	27.170
6. Tenaga Usaha Pertanian	1.254	418	1.672
7. Tenaga Produksi, operator angkutan, dan tenaga kasar	48.906	19.437	68.343
8. TNI/POLRI	836	0	836
Jumlah	132.715	93.005	225.720

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2004

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan terbesar penduduk Kota Surakarta adalah sebagai tenaga usaha penjualan berjumlah 88.825 jiwa, sebagai tenaga produksi, operator angkutan, dan tenaga kasar berjumlah 68.343 jiwa, dan tenaga usaha jasa berjumlah 27.170 jiwa. Keadaan ini dapat dimengerti karena wilayah Surakarta dan sekitarnya banyak berdiri pabrik-pabrik terutama tekstil atau kerajinan batik. Walaupun banyak terdapat bidang perindustrian, tetapi di Kota Surakarta juga masih menyisahkan sawah, untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang berada di kota Surakarta dan sekitarnya.

Tabel 4.11
Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Tingkat Pendidikan
(5 Tahun keatas)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Pendidikan/Perguruan Tinggi	33.103
2	Tamat SLTA	95.974
3	Tamat SLTP	103.569
4	Tamat Sekolah Dasar	105.816
5	Tidak Tamat Sekolah Dasar	47.498
6	Belum Tamat Sekolah Dasar	73.979
7	Tidak Sekolah	25.184
	Jumlah	485.123

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2004

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Surakarta cukup tinggi, karena dilihat dari jumlah keseluruhan penduduk yang berpendidikan SLTA dan Akademi atau Perguruan Tinggi mencapai 129.077 orang. Hal ini dikarenakan adanya dukungan sarana pendidikan terutama beberapa Akademi dan Perguruan Tinggi baik itu negeri maupun swasta yang ada di Kota Surakarta.

e. Keadaan Sosial Ekonomi

Corak perekonomian Kota Surakarta tidak terletak pada sektor pertanian, tetapi bercorak perdagangan dengan sektor industri, perdagangan dan pariwisata sebagai sektor utamanya. Seperti Visi dan Misi Kota Surakarta yang terpampang dipojokan Pasar Kleco dekat dengan patung seorang ibu yang sedang mencanthing (membuat batik dengan cara tradisional).

2. Keadaan Umum Kabupaten Klaten

a. Letak Geografis

Kabupaten Klaten terletak secara geografis antara 7°32'19" sampai 7°48'33" dan antara 110°26'14" sampai 110°47'51". Letak Kabupaten Klaten cukup strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Surakarta, yang merupakan salah satu pusat perdagangan dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata.

b. Luas Penggunaan Lahan

Kabupaten Klaten mempunyai luas wilayah sebesar 65.556 ha, terbagi dalam 26 kecamatan, 401 desa/kelurahan. Dari 65.556 ha. Luas Kabupaten Klaten 51 % (33.435 ha) merupakan lahan sawah dan 49 % (32.121 ha) merupakan lahan bukan sawah.

Seiring dengan perkembangan keadaan, terjadi perubahan penggunaan dari lahan pertanian ke non pertanian. Hal ini ditunjukkan dari luas lahan sawah yang bukan sawah mengalami penurunan (tahun 2007 0,09 %) sedangkan lahan bukan sawah mengalami kenaikan (tahun 2007 sebesar 0,10%)

Perubahan penggunaan tanah pertanian juga cukup besar tiap tahunnya. Tahun 2007 tanah pertanian sebesar 33,1233 ha. Dibandingkan tahun 2006 mengalami kenaikan penggunaan lahan ke non pertanian sebesar 15,82 %. Perubahan terbesar digunakan untuk bangunan dan industri.

c. Keadaan Penduduk

Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan, dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya dari seluruh masyarakat Indonesia. Tahun 2007 jumlah penduduk Klaten sebesar 1.296.987 jiwa, kondisi ini menunjukkan penambahan 3.745 jiwa dari tahun sebelumnya dan pertumbuhannya sebesar 0,29%.

Pertumbuhan jumlah penduduk seyogyanya diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk. Secara umum kepadatan penduduk di Kabupaten Klaten merata untuk semua kecamatan, kecuali Kecamatan Kemalang yang paling rendah kepadatannya sebesar 669 jiwa per km².

Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Klaten sebesar 95,50 ini berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki. Untuk usia produktif (usia 15-64 tahun) sebesar 981.771 jiwa, sekitar 75,70 % dari total penduduk Klaten.

Tabel 4.12 menunjukkan Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten Tahun 1980-2007

Tabel 4.12
Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten
Tahun 1980-2007

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	%
1980	1.086.307	11.106	1,02
1981	1.101.295	14.988	1,36
1982	1.112.535	11.240	1,01
1983	1.124.869	12.334	1,10
1984	1.138.542	13.673	1,20
1985	1.149.171	10.269	0,89
1986	1.154.788	5.617	0,49
1987	1.161.255	6.437	0,55
1988	1.166.618	5.393	0,46
1989	1.172.976	6.358	0,54
1990	1.179.047	6.071	0,51
1991	1.184.619	5.572	0,47
1992	1.189.964	5.345	0,45
1993	1.196.501	6.537	0,55
1994	1.202.742	6.241	0,52
1995	1.216.009	13.267	1,09
1996	1.223.439	7.430	0,61
1997	1.228.640	5.201	0,42
1998	1.234.113	5.473	0,44
1999	1.242.711	8.598	0,69
2000	1.257.682	14.971	1,19
2001	1.265.295	7.613	0,60
2002	1.271.530	6.235	0,49
2003	1.277.297	5.767	0,45
2004	1.281.786	4.489	0,35
2005	1.286.058	4.272	0,33
2006	1.293.242	7.184	0,56
2007	1.296.987	3.745	0,29

Sumber : BPS Kabupaten Klaten

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Klaten pada tahun 2007 adalah 1.296.987 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,29%.

Tabel 4.13
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Laju Pertumbuhan
Penduduk di Kabupaten Klaten 2006-2007

Kecamatan		2006	2007	Penambahan Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)
1	Prambanan	49.075	49.149	74	0,15
2	Gantiwarno	40.527	40.748	221	0,54
3	Wedi	55.212	55.402	190	0,34
4	Bayat	63.702	63.603	-99	-0,16
5	Cawas	65.969	65.936	-33	-0,05
6	Trucuk	81.574	81.869	295	0,36
7	Kalikotes	36.896	37.164	268	0,72
8	Kebonarum	21.284	21.298	14	0,07
9	Jogonalan	57.673	57.824	151	0,26
10	Manisrenggo	41.589	41.709	120	0,29
11	Karangnongko	38.226	38.248	22	0,06
12	Ngawen	44.100	44.338	238	0,54
13	Ceper	63.558	63.811	253	0,40
14	Pedan	48.767	48.730	-37	-0,08
15	Karangdowo	50.881	51.016	135	0,26
16	Juwiring	61.002	61.022	20	0,03
17	Wonosari	62.212	62.519	307	0,49
18	Delanggu	43.985	44.470	485	1,09
19	Polanharjo	45.726	45.858	132	0,29
20	Karanganom	49.098	49.101	3	0,01
21	Tulung	54.374	54.469	95	0,17
22	Jatinom	57.164	57.201	37	0,06
23	Kemalang	34.428	34.559	131	0,38
24	Klaten Selatan	40.870	41.249	379	0,92
25	Klaten Tengah	43.721	43.844	123	0,28
26	Klaten Utara	41.629	41.850	221	0,53
	Jumlah	1.293.242	1.296.987	3.745	0,29

Sumber : BPS Kabupaten Klaten

Jumlah penduduk di Kabupaten Klaten pada tahun 2007 yang terbanyak adalah di Kecamatan Trucuk yaitu 81.869 jiwa. Sedangkan yang terendah di Kecamatan Kebonarum sebesar 21.298 jiwa.

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Klaten Tahun 2007 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin
Di Kabupaten Klaten Tahun 2007

	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Prambanan	23.497	25.652	49.149	91,60
2	Gantiwarno	19.354	21.394	40.748	90,46
3	Wedi	26.741	28.661	55.402	93,30
4	Bayat	31.099	32.504	63.603	95,68
5	Cawas	32.270	33.666	65.936	95,85
6	Trucuk	40.544	41.325	81.869	98,11
7	Kalikotes	18.259	18.905	37.164	96,58
8	Kebonarum	10.220	11.078	21.298	92,25
9	Jogonalan	28.792	29.032	57.824	99,17
10	Manisrenggo	20.054	21.655	41.709	92,61
11	Karangnongko	18.559	19.689	38.248	94,26
12	Ngawen	21.956	22.382	44.338	98,10
13	Ceper	31.377	32.434	63.811	96,74
14	Pedan	23.986	24.744	48.730	96,94
15	Karangdowo	25.169	25.847	51.016	97,38
16	Juwiring	29.830	31.192	61.022	95,63
17	Wonosari	30.027	32.492	62.519	92,41
18	Delanggu	22.055	22.415	44.470	98,39
19	Polanharjo	22.464	23.394	45.858	96,02
20	Karanganom	23.999	25.102	49.101	95,61
21	Tulung	26.708	27.761	54.469	96,21
22	Jatinom	27.788	29.413	57.201	94,48
23	Kemalang	16.986	17.573	34.559	96,66
24	Klaten Selatan	20.115	21.134	41.249	95,18
25	Klaten Tengah	21.392	22.452	43.844	95,28
26	Klaten Utara	20.311	21.539	41.850	94,30
	Jumlah	633.552	663.435	1.296.987	95,50

Sumber : BPS Kabupaten Klaten

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk di Kecamatan Trucuk berjumlah 40.544 (laki-laki) dan berjumlah 41.325 (perempuan).

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Klaten Tahun 2007 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Kabupaten Klaten Tahun 2007

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	47.964	46.119	94.083
5-9	54.179	50.885	105.064
10-14	59.089	56.981	116.070
15-19	68.917	64.976	133.893
20-24	55.011	53.201	108.212
25-29	49.283	51.778	101.061
30-34	48.946	54.476	103.422
35-39	46.378	52.033	98.411
40-44	42.739	45.341	88.080
45-49	35.614	35.841	71.455
50-54	26.153	31.033	57.186
55-59	25.271	28.534	53.805
60-64	23.196	29.315	52.511
65+	50.812	62.922	113.734
	633.552	663.435	1.296.987

Sumber : BPS Kabupaten Klaten

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Klaten pada tahun 2007 untuk kelompok umur 0-4 tahun berjumlah 94.083 jiwa; kelompok umur 5-9 tahun berjumlah 105.064 jiwa ; kelompok 10-14 tahun berjumlah 116.070 jiwa dan kelompok umur 15-19 tahun berjumlah 133.893 jiwa.

Jadi berdasarkan data dari BPS Kabupaten Klaten tahun 2007 jumlah penduduk (anak) menurut kelompok umur 0-19 tahun berjumlah 449.110 jiwa.

d. Pendidikan dan Kebudayaan

Peningkatan Sumber Daya Manusia sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengecap pendidikan, terutama penduduk kelompok usia sekolah (umur 7-24 tahun). Di Kabupaten Klaten Tahun 2007 jumlah murid yang tercatat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan secara umum mengalami penurunan dibandingkan tahun 2006

Jumlah anak putus sekolah tahun 2007 sebesar 631 orang baik untuk sekolah negeri maupun swasta. Kondisi ini menunjukkan penurunan sekitar 5,40 % dari tahun 2006.

e. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Tahun 2007 jumlah pencari kerja sebanyak 15.510 orang mengalami penurunan sebesar 1,62 % dibandingkan dengan tahun 2006. Tingkat pendidikan untuk pencari kerja yang terbanyak adalah SMU/SMK sebesar 10.921 orang.

f. Keluarga Berencana

Peserta KB aktif di Kabupaten Klaten tahun 2007 mencapai 153.594 akseptor dan peserta KB baru sebesar 21.137 akseptor. Sedangkan metode alat kontrasepsi yang banyak digunakan untuk peserta KB baik aktif atau baru adalah suntik.

g. Transmigrasi

Salah satu usaha memperluas kesempatan kerja adalah melalui program transmigrasi selain untuk pemerataan penduduk. Pada tahun 2007 jumlah transmigran yang berangkat dari Kabupaten Klaten sebesar 8 KK, kondisi ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2006. Adapun tujuan paling banyak adalah ke Kalimantan.

B. Profil Panti Asuhan di Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten

Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 s.d 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini yang kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Lebih dari 99% panti asuhan di Indonesia, yang jumlahnya diperkirakan antara 5.000 sampai 8.000, diselenggarakan oleh masyarakat, utamanya organisasi keagamaan, dan sisanya diselenggarakan oleh pemerintah.

Panti asuhan harus mampu memenuhi kebutuhan anak-anak yang memerlukan pengasuhan alternatif dengan profesionalitas dan pengasuhan yang berkualitas. Persoalan di Indonesia terlihat dari jumlah pengasuh di panti asuhan anak masih sangat minim. Kondisi itu membuat anak asuh di banyak panti asuhan di Tanah Air tidak diperhatikan.

Tabel 4.16
Persebaran Panti Asuhan di Kota Surakarta

No	Nama Panti Asuhan	Alamat
1	Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah	Jl Brigjen Slamet Riyadi 441 SOLO 57146 Telp. 0271-710843
2	Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah	Jl Gremet 38 SOLO 57139 0271-718698
3	Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah	Jl Tulang Bawang Utr 41 RT 006/06 SOLO 57136 Telp. 0271-742485
4	Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Nurhidayah	Jl Jend Basuki Rachmat 20 RT 003/13 SOLO 57143 Telp. 0271-733152
5	Panti Asuhan Hosana	Jl Dipati Ukur 120 SOLO 40132 Telp. 0271-2506767
6	Panti Asuhan Mardhatilah	Jl Sawo 27-B RT 001/04 SOLO 57163 Telp. 0271-744152
7	Panti Asuhan Pamardi Yoga	Jl Gajah Mada 119 RT 002/03 SOLO 57132 Telp. 0271-713260
8	Panti Asuhan Pintu Pengharapan	Jl Dr Cipto Mangunkusumo 37 SOLO 57139 Telp. 0271-713304
9	Panti Jompo Aisyah	Jl Pajajaran Utr III 7 SOLO 57138 Telp. 0271-715805
10	Panti Sosial Karya Wanita Utama	Jl Dr Rajiman 624 SOLO 57146 Telp. 0271-712023

11	Panti Tuna Netra & Tuna Rungu Wicara Bhakti Chandrasa Surakarta	Jl Dr Rajiman 622 SOLO 57146 Telp. 0271-716985
12	Panti Werda Asih	Jl Kencur 21 SOLO 57146 Telp. 0271-621044
13	Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Nurhidayah	Jl Jend Basuki Rachmat 20 RT 003/13 SOLO 57143 Telp. 0271-733152
14	PA Anak Misi Nusantara	Jl. Bibis Wetan Rt. 04 / RW XX Gilingan Banjar Sari Solo Telp. 0271 - 654526, 654558

Sumber: Departemen Sosial

Jumlah panti asuhan di Jawa Tengah pada tahun 2006 sebanyak 440 yang terbagi menjadi 28 panti asuhan milik pemerintah dan 412 milik swasta. Di Kota Surakarta terdapat 14 panti asuhan anak yatim piatu (Tabel 4.16). Sedangkan Kabupaten Klaten memiliki 14 panti asuhan yang semuanya milik swasta (Tabel 4.17).

Tabel 4.17
Persebaran Panti Asuhan di Kabupaten Klaten

No	Nama Panti Asuhan	Alamat	Jumlah Anak
1	PA Muhammadiyah Juwiring	Tanon RT 02/RW 08 Kenaiban, Juwiring	20
2	PA Pakarti Murni	Ngreden, Wonosari	30
3	PA Putri Aisyah	Jl. Dahlia No. 4	60
4	PA Yatim Putra Muhammadiyah	Jl. Cemara No. 8	52
5	PA Muhammadiyah Wonosari	Ngreden, Wonosari	15
6	PA Al Munir	Pantisari RT 16/03 Gumul Karangnongko	35
7	PA Baiturrachman	Sabangan RT 20/8, Gumul Karangnongko	42
8	YPBT Siwi Mekar	Jl. Sindoro 14 B, Gayamprit, Klaten Selatan	60
9	PA Darul Hadlonah	Batur, Ceper, Klaten	23
10	PA Y Putri Aisyiah Ngawen	Kwaren, Ngawen	15
11	YAAT (SLB A) Trunuh	Jl. Angsana Trunuh, Klaten Selatan	25

12	Yayasan Shanti Yoga	Bendogantungan, Sumberejo, Klaten Selatan	31
13	Yayasan Panca Bhakti Mulia Cawas	Jl. Merapi No. I a	35
14	Yayasan Bina Taruna	Jl. Manisrenggo KM2 Temurejo, Barukan, Manisrenggo	25

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Klaten

Jumlah panti asuhan yang ada di Kabupaten Klaten ini sebenarnya lebih dari 14 panti asuhan tetapi sebagian besar dari mereka tidak secara resmi mendaftarkan kepada Dinas Sosial Kabupaten Klaten. Hanya 14 panti asuhan yang terdaftar secara resmi. Hal ini menandakan masih lemahnya kesadaran setiap yayasan yang membuka panti asuhan untuk mendaftarkan diri. Data ini diperlukan bagi pengembangan dan pengawasan jalannya panti asuhan yang ada untuk menghindari penyimpangan fungsi panti asuhan.

1. Panti Asuhan di Kota Surakarta

1.1 Panti Asuhan Pamardi Yoga

Panti Asuhan Pamardi Yoga berdiri pada tahun 1947 yang dahulu namanya adalah Panti Pendidikan Pamardi Yoga bertempat di Mangkubumen Kota Surakarta. Sekarang tempat tersebut menjadi lapangan sepak bola yang dikenal dengan lapangan Kota Barat. Pada masa perjuangan tahun 1948-1950 Panti ini dipindah ke Pangkalpuluhan di Kelurahan Gajahan, kemudian dipindahkan lagi ke Kp. Gading dan pada tahun 1952 di pindahkan ke Kp. Beskalan Surakarta. Pada tahun 1953 sampai sekarang ini Panti ini menempati tanah dan bangunan di Kp. Madyotaman Kel. Punggawan Rt. 02/02 Jln. Gajah Mada No. 19 telp. (0271) 713260 Surakarta. Dan sedangkan pada tahun 1960 diadakan perubahan nama yaitu Pendidikan Pamardi Yoga menjadi Panti Asuhan Pamardi Yoga sampai sekarang.

Sejak berdiri hingga tahun 2001, status Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta adalah milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dengan sumber dana yang berasal dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2001 dengan berlakunya otonomi daerah melalui Keputusan Walikota Surakarta Nomor : 27 tahun 2001 tentang Pedoman Uraian Tugas Dinas Kesra Pemberdayaan Perempuan Kota Surakarta. Selanjutnya dirubah atau disempurnakan dengan Keputusan Walikota Surakarta No. 12 tahun 2004 tentang Pedoman Uraian Tugas Dinas Kesra. Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Surakarta, maka Panti Asuhan Pamardi Yoga berstatus menjadi UPDT Dinas Kesra PP dan KB Kota Surakarta.

Tujuan didirikannya Panti Asuhan Pamardi Yoga ini adalah untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial berdasar profesi Pekerjaan Sosial kepada anak asuh agar dapat memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani maupun sosial dan memberikan asuhan dan bimbingan kearah pengembangan pribadi dan potensi agar kelak menjadi orang yang mampu hidup layak. Untuk sasaran dari Panti Asuhan Pamardi Yoga sendiri yaitu anak-anak yang menyandang masalah kesejahteraan sosial yang terdiri dari anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak dari keluarga *broken home*, anak dari keluarga tidak mampu dan anak dari keluarga yang tidak jelas status orang tuanya.

Untuk dapat masuk ke Panti Asuhan Pamardi Yoga ini tidak bisa langsung diterima begitu saja. Ada syarat atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang anak atau orang tua yang ingin menitipkan anaknya kepada Panti Asuhan Pamardi Yoga ini. Adapun **syarat-syarat** tersebut antara lain yaitu:

- a. Foto copy surat kelahiran
- b. Surat keterangan tidak mampu dari Lurah diketahui Camat

- c. Surat pernyataan orang tua yang isinya menyetujui anaknya masuk Panti Asuhan dan bersedia menerima kembali setelah pengasuhan (Lulus SLTA) dan diketahui Lurah atau Kepala Desa
- d. Surat pernyataan anak yang isinya sanggup mentaati semua peraturan di panti
- e. Surat berbadan sehat dari dokter
- f. Foto copy surat kelakuan baik
- g. Foto copy raport terakhir
- h. Surat keterangan pindah dari sekolah (bagi yang pindah)
- i. Foto ukuran 3 x 4 (4 lembar)
- j. Surat keterangan pindah penduduk dari kelurahan.

Syarat-syarat tersebut digunakan sebagai bahan dokumentasi tentang identitas anak sehingga profil anak yang tinggal di panti ini dapat teridentifikasi dengan baik.

1.2 Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

Panti asuhan ini didirikan oleh Pendeta Sadrach pada tahun 1971. Tujuan didirikannya panti asuhan ini sebagai bagian dari tubuh Kristus yang mengambil beban untuk melayani serta menjangkau daerah yang terpencil dan suku terasing. Dalam memberikan pelayanan ini, dengan sendirinya dapat melihat secara langsung kehidupan anak-anak desa yang memerlukan pertolongan. Karena banyaknya anak-anak dari keluarga yang tidak mampu dan yatim piatu dari luar pulau dan daerah yang terpencil di Indonesia.

Panti asuhan ini banyak menampung anak-anak dari daerah Pulau Nias, Aceh, Sumatera Utara, Mentawai, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, NTT, NTB, Biak, Irian, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan. Hal ini didasarkan pada Firman Tuhan yang berkata: "Bapa bagi anak yatim" (Mazmur 68:6). "Kepadamulah orang lemah menyerahkan diri untuk anak yatim engkau menjadi penolong" (Mazmur 10:14)

"Ibadah yang murni dan tak bercacat dihadapan Allah Bapa kita ialah mengunjungi yatim piatu dalam kesusahan mereka, dan menjaga dirinya sendiri supaya tidak dicemarkan oleh dunia "(Yacobus 1:27).

Oleh karena itu panti asuhan ini diberi nama "Anak Misi Nusantara". Anak Misi Nusantara mempunyai keistimewaan khusus, sebab mereka dididik keagamaan yang kuat dan dibentuk sedini mungkin untuk menjadi misi Kristen yang kuat sehingga dapat memenangkan banyak jiwa untuk Yesus Kristus.

Ada dua hal yang menjadi **latar belakang berdirinya Panti Asuhan** ini, selain untuk menjalankan Firman Tuhan yang telah disebutkan di atas.

Pertama, kalau pemerintah mengadakan pergerakan anak asuh, agar anak-anak bebas mengenyam pendidikan dan merupakan program pengentasan kemiskinan, maka Anak Misi Nusantara ini merupakan bagian kecil dari gerakan anak-anak asuh, sehingga misi Kristen juga bisa menjangkau mereka yang miskin, menampung mereka yang berada di daerah terpencil dan suku-suku terasing di Indonesia. Allah sangat peduli dengan anak yatim piatu dan anak miskin.

Kedua, setelah anak-anak selesai mengikuti pendidikan formal dan Sekolah Pelayanan Injil (SPI) maka anak-anak dikembalikan ke daerah mereka masing-masing dengan modal ilmu dan iman yang kuat serta penuh dengan kuasa Tuhan, menjadi terang, menuai jiwa di desa, suku, kaum bangsa (Lukas 10:2, Yohanes 4 :36-38), sehingga akan terjadi perkara-perkara besar di daerah mereka, banyak jiwa dimenangkan untuk Tuhan Yesus Kristus.

Meskipun begitu, anak-anak panti asuhan ini tidak dibatasi sampai kapan mereka akan tinggal. Kebanyakan dari mereka tinggal di dalam panti asuhan sampai mereka lulus SMU, dan mereka akan pulang ke kampung halamannya atau kepada orang tuanya. Biasanya

mereka akan mencari kerja dikampung halamannya. Namun ada juga beberapa yang sudah tidak mengenal orang tuanya, mungkin karena bencana atau memang sudah ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, dan setelah lulus SMU mereka tetap tinggal dipanti untuk membantu mengurus panti. Pihak panti sudah menyampaikan kepada anak-anak yang tinggal didalam panti tersebut, bahwa mereka diperbolehkan untuk tinggal sampai kapanpun didalam panti asuhan tersebut dengan kegiatan yang tidak berbeda dengan waktu dia masih sekolah.

2. Panti Asuhan di Kabupaten Klaten

Panti Asuhan Darul Hadlonah

Panti asuhan ini disebut dengan Griya Asuh Darul Hadlonah yang mulai dirintis pada tahun 1980an oleh Hj. Najibatun Sowam. Sosok Hj. Najibatun Sowam adalah pribadi yang sangat sederhana, meskipun beliau termasuk orang yang kaya raya tetapi dalam penampilannya sangat sederhana dan dalam pergaulan tidak memandang status sosial. Awal berdirinya panti asuhan ini karena keprihatinannya melihat kondisi anak-anak yang ada didaerah pedesaan yang secara ekonomi maupun kehidupan sosialnya masih dibawah garis kemiskinan. Sebelum didirikan griya asuh dirumah beliau selalu ada anak yatim yang di asuh.

Pada awalnya dibangun gedung yang dikhususkan untuk anak-anak griya asuh. Akan tetapi karena selama bertahun-tahun tidak ada anak yang mau tinggal maka menggunakan sistem non panti. Kemudian oleh menantu Hj. Sowam didirikan lembaga pendidikan yakni TKIT dan SDIT. Baru pada tahun 2007 mulai ada 9 anak yang mau tinggal dipanti dan terus bertambah hingga saat ini mencapai 61 anak.

Dasar utama yang menjadi landasan berdirinya griya asuh ini adalah ajaran agama yang menganjurkan untuk memelihara anak yatim dan menyantuni orang miskin. Dan disamping itu juga memiliki

tujuan untuk menyelamatkan ahklak anak-anak yatim tersebut. Karena yang dimaksud yatim disini bukan pengertian yatim secara harfiah yakni anak yang bapak/ibunya sudah meninggal. Akan tetapi meski anak itu masih memiliki orang tua secara ilmu agama orang tuanya tidak mempunyai pengertian yang cukup untuk mengajarkan anaknya tentang agama maka anak itu sudah terkategori yatim. Dan juga anak-anak yang secara ekonomi orang tuanya tidak mampu untuk membiayai sekolahnya. Dan juga anak-anak yang terlantar, karena di tinggal orang tua merantau dan hanya ikut dengan kakek/neneknya.

Visi dari panti asuhan ini adalah menyantuni dan memelihara anak-anak yatim/piatu/yatim piatu dan tidak mampu baik melalui panti maupun non panti. Adapun visi ini didukung dengan misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya perempuan Indonesia dalam bidang sosial/lingkungan hidup dan kesehatan/KB.
- b. Menggalang dan mengerakkan potensi perempuan Indonesia dalam mewujudkan wadah pelayanan di bidang sosial, kesehatan dan lingkungan hidup
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya insan, khususnya generasi muda dalam pembangunan bangsa dan negara.
- d. Menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi, lembaga dalam maupun luar negeri dalam melaksanakan program-programnya.

Panti Asuhan Darul Hadlonah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Mambaul Hikam yang berada tidak jauh dari panti asuhan. Kerja sama yang dilakukan yaitu berupa penempatan anak asuh putra untuk tinggal di Pondok Pesantren Mambaul Hikam. Hal tersebut dilakukan karena Panti Asuhan Darul Hadlonah belum memiliki kamar-kamar khusus untuk putra. Kerja sama antara Panti Asuhan Darul Hadlonah dengan Pondok Pesantren Mambaul Hikam berada dalam wadah yang bernama Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU (YKM NU) atau yang lebih sering disebut sebagai Griya Asuh.

Sistem pendidikan yang dilakukan di Griya Asuh ini lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan juga moral agama. Jadi model pembelajaran lebih ke model pembelajaran pesantren. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi karena untuk pendidikan/pengetahuan umum anak-anak sudah mendapatkan dari sekolah pagi. Di griya asuh ini juga mendatangkan guru-guru dari luar untuk beberapa mata pelajaran umum yang disana banyak anak griya asuh yang kesulitan seperti, pelajaran bahasa Inggris dan MIPA. Pelajaran olahraga juga diberikan di griya asuh ini, setiap hari Minggu ada guru olah raga yang datang ke griya asuh untuk mengajar senam, dan juga olah raga yang lain. Di Griya Asuh ini juga diberikan beberapa pelajaran keterampilan seperti pembuatan telur asin, pembuatan keset dari kain, pembuatan berbagai macam perhiasan dari manik-manik. Ada juga kolam tempat pemeliharaan ikan lele dan rumah tanaman. Dengan harapan apabila anak-anak ini telah keluar dari griya asuh ini tidak hanya mempunyai bekal ilmu umum dari bangku sekolah akan tetapi memiliki akhlak yang baik dan juga memiliki skill yang dapat digunakan untuk bekal hidup selanjutnya.

Hubungan antara anak griya dengan pengasuh dan pengurus juga terlihat akrab. Tidak ada jarak yang terlihat dalam interaksi antara pengurus dengan anak-anak griya asuh. Akan tetapi meski sangat dekat rasa hormat yang tinggi juga terlihat jelas dari anak-anak kepada para pengurus dan pengasuh. Serta penghormatan mereka terhadap tamu juga sangat baik. Sapaan yang hangat dengan bahasa yang santun itulah pertama kali yang kami rasa saat pertama tiba di griya asuh ini.

Untuk pendanaan griya asuh ini pada awalnya dana pribadi yang digunakan akan tetapi seiring bertambahnya jumlah anak yang ada maka untuk pendanaan juga mulai membuka untuk pribadi atau lembaga yang ingin menginfakkan ataupun untuk menshodaqohkan hartanya kepada griya asuh. Secara pribadi ada beberapa nama tetapi

hanya pengurus yang tahu karena memang tidak ingin dipublikasikan, sedangkan secara lembaga dengan Dinas Sosial Kabupaten Klaten. Meski dana pribadi dari keluarga almarhumah ibu Hj. Sowam juga masih terus.

Perkembangan anak secara umum banyak perubahan baik secara fisik maupun tingkah laku. Yang semula kurus-kurus sekarang badannya mulai berisi dan banyak juga perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak tersebut. Hal ini tidak hanya sekedar cerita pengurus tetapi juga cerita dari anak-anak griya asuh sendiri dan dari pengasuh juga.

Kondisi gedung sarana dan prasarana di griya asuh ini bisa dibilang bagus, ruang makan sendiri, mushola dilantai dua, dapur, kamar tidur dua ruangan, untuk yang SMA berada dalam satu kamar, untuk yang SMP, SD dan TK menjadi satu kamar. Untuk kamar mandi ada 6 kamar mandi dan masih ada perencanaan untuk penambahan kamar mandi. Sarana olah raga ada lapangan voli dan lapangan badminton. Untuk kesenian griya asuh ini memiliki rebana.

Panti Asuhan Yayasan Pemeliharaan Bayi Terlantar (YPBT)

Panti Asuhan YPBT didirikan pada tahun 1959. Pemrakarsanya adalah Direktur Rumah Sakit Umum Pusat Klaten, Dr. Soeradji Tirtonegoro. Beliau bersama dokter-dokter yang lain (Ikatan Dokter Klaten) kemudian mendirikan YPBT karena sering mendapat keluhan dari masyarakat.

YPBT sering mengalami perpindahan lokasi dalam perjalanannya. Pertama kali YPBT berlokasi di RSUP Klaten. Namun pertimbangan banyaknya orang sakit di RSUP membuat Dr. Soeradji dan rekan memindahkan lokasi YPBT ke kediaman Dr. Soeradji. Sepeninggal Dr. Soeradji, lokasi YPBT berpindah lagi ke kantor veteran dan dikelola oleh istri-istri veteran. Sebelum di Gayamprit, YPBT berlokasi di jalan Pemuda, kediaman Ibu Hadi Sanyoto dan

sejak tahun 2004, YPBT berpindah lokasi di Jalan Sindoro 14B Gayamprit, Klaten Selatan. Selain mengelola Panti Asuhan, YPBT juga mengelola Tempat Penitipan Anak (TPA) Siwi Mekar. YPBT dan TPA Siwi Mekar memiliki ijin usaha. Akte Notaris YPBT Nomor 46.55.58 dan TPA Siwi Mekar Nomor 24. YPBT memiliki luas bangunan sekitar 290 m² yang di dalamnya terdapat ruangan-ruangan sebagai berikut:

- a. Taman bermain kecil setelah masuk gerbang
- b. Garasi, setelah masuk gerbang (di samping taman bermain)
- c. Dapur, di sebelah kanan bagian depan YPBT, memiliki atap namun terbuka
- d. Tempat cuci piring dan menjemur pakaian di sebelah kiri bagian depan YPBT
- e. Teras serbaguna yang digunakan untuk belajar, makan, bermain
- f. Ruang TV (menjadi satu dengan teras serbaguna)
- g. Ruang tamu dan kantor
- h. Ruang tidur ibu Panti
- i. Ruang tidur anak / bayi dan pengasuh YPBT (di dalam ruangan ini terdapat 1 tempat tidur yang digunakan oleh anak Ibu Panti, sementara anak / bayi tidur di atas busa di lantai)
- j. Ruang ganti baju dan meletakkan peralatan sekolah (jadi satu dengan ruang tidur anak / bayi)
- k. 4 kamar mandi (1 untuk Ibu Panti, 1 untuk anak Ibu Panti, 1 untuk Siti (anak yang mengalami cacat mental, dan 1 kamar mandi untuk semua anak / bayi serta pengasuh dan tamu). WC berupa lantai kamar mandi yang dilubangi dan ditutupi kayu (langsung terhubung ke saluran pembuangan/ tidak ada WC model jongkok seperti yang ada di rumah-rumah)
- l. Gudang

- m. Ruangan lantai atas (dulunya digunakan sebagai dapur, namun setelah 1 tahun yang lalu dapur pindah ke bawah sehingga ruangan atas tidak digunakan atau sebagai gudang)
- n. Beranda lantai 2, untuk menjemur pakaian
- o. Tidak ada ruangan khusus untuk sholat

Sebagian besar anak-anak yang berada di Panti Asuhan YPBT diserahkan ke panti ini saat mereka masih bayi, rata-rata saat mereka berusia 3 hari. Beberapa alasan mendasari anak-anak ini berada di sini. Menurut penuturan Ibu Panti, ibu Sri Rejeki, kebanyakan anak-anak di sini bukan yatim piatu (tidak benar-benar tidak memiliki ayah atau ibu). Sebagian besar kasus, sebenarnya mereka memiliki ayah atau ibu, namun ditelantarkan atau tidak diakui. Ada yang karena “korban kampus”, tidak diestui orang tuanya, yang ibunya TKW, atau bayi hasil temuan oleh masyarakat yang oleh polisi atau Dinsos diserahkan ke YPBT. Tapi ada juga yang menitipkan anaknya di sini karena keharusan bekerja sehingga tidak bisa merawat anaknya. Misal ibu yang tidak mempunyai suami harus bekerja sehingga menitipkan anaknya di panti YPBT.

Tidak ada syarat (tidak harus yatim piatu) yang diberlakukan di Panti ini dalam penerimaan bayi. Karena jika ada syarat, kemungkinan bayi-bayi ini akan terlantar. Namun pihak panti tetap meminta identitas pihak yang menyerahkan bayi tersebut ke Panti. Semisal jika terjadi adopsi pihak Panti memerlukan ijin pihak bayi untuk menyerahkan kepada pihak pengadopsi.

Pada dasarnya YPBT adalah tempat penitipan bayi. Pada awal bayi dititipkan, pihak panti dan pihak penyerah bayi (orang tua, wali, Dinas Sosial) sudah melakukan perjanjian mengenai biaya penitipan. Biaya biasanya per bulan. Meskipun begitu tidak semua pihak penyerah bayi membayar biaya penitipan. Ada yang hanya membayar pada awalnya lalu tidak datang lagi untuk membayar biaya penitipan maupun menengok anaknya. Ada juga yang datang setahun sekali

(pembayaran dirapel), membayar biaya penitipan anaknya dan sekalian menengok anaknya / bayi yang dititipkannya di YPBT.

YPBT mengizinkan adanya adopsi. Namun tidak semua bayi bisa diadopsi. Biasanya bayi yang diadopsi adalah bayi yang dibuang, yang tidak ada identitas orang tuanya. Tapi tidak menutup kemungkinan, bayi yang diadopsi memiliki orang tua. Prosedur adopsi:

- a. Menyampaikan pada panti keinginan untuk adopsi bayi
- b. Panti asuhan memilih bayi yang diijinkan untuk diadopsi
- c. Jika bayi ada, panti asuhan menghubungi pihak yang akan mengadopsi
- d. Panti asuhan dan dinas Sosial melakukan survei pada pihak yang akan mengadopsi (apa pekerjaannya, bagaimana kondisi ekonominya, prospek masa depan untuk bayi yang akan diadopsi, dan lain-lain)
- e. Jika syarat memenuhi, panti menghubungi Notaris YPBT
- f. Sidang adopsi di pengadilan
- g. Penyerahan bayi dari Dinas Sosial, Kepolisian, atau orang tua bayi (setelah diserahkan ke pihak pengadopsi, pihak panti asuhan tidak melakukan kontrol terhadap bayi yang diadopsi)

Panti asuhan dan TPA dibedakan dari lama penitipannya. Bayi atau anak yang dititipkan di Panti Asuhan tinggal atau tidur di YPBT sedangkan bayi atau anak yang dititipkan di TPA, diserahkan ke YPBT waktu pagi dan diambil orang tuanya sore atau malam harinya. Bagi bayi atau anak yang dititipkan di TPA, biaya biasanya per hari dan berbeda-beda. Pelayanan yang diberikan kepada bayi atau anak tergantung pada besarnya biaya yang dibayarkan ke YPBT. Ada bayi yang menggunakan pampers, namun ada pula yang tidak. Menurut pengasuh, “beda bayaran, beda perlakuan!”.

Saat ini terdapat sekitar 30 anak yang diasuh di Panti Asuhan YPBT dan TPA Siwi Mekar. Kebanyakan berusia antara 3-12 tahun,

beberapa berusia di bawah 3 tahun dan di atas 12 tahun. Jenjang pendidikan mulai dari TK hingga SMA.

Terdapat 10 pengasuh yang bekerja di Panti Asuhan YPBT dan TPA Siwi Mekar, 3 di antaranya adalah laki-laki. Tidak ada pembagian tugas yang spesifik untuk pengasuh. Tugas pengasuh di YPBT dan TPA adalah mengasuh bayi dan anak, mencuci baju dan piring, memasak, menyapu, dan mengepel. Satu pengasuh untuk banyak pekerjaan.

Tidak ada peraturan khusus (tertulis) yang diberlakukan di YPBT. Peraturan lebih seperti norma kesopanan :

- a. Tidak boleh main jauh-jauh dan terlalu lama
- b. Tidak boleh keluar /pergi tanpa ijin
- c. Wajib menghormati orang yang lebih tua
- d. Tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor
- e. Tidak boleh berkelahi
- f. Tidak boleh membawa handphone
- g. Tidak boleh membawa sepeda sendiri

Rata-rata pengasuh di panti asuhan YPBT dan TPA Siwi Mekar berusia di atas 30 tahun. Semuanya bertempat tinggal di Klaten. Mereka bekerja di YPBT tanpa wawancara, kebanyakan bekerja karena diminta oleh pihak YPBT (oleh Ibu Panti). Ada yang sama sekali belum mengenyam pendidikan dan jenjang pendidikan tertinggi adalah SLTA. Anak YPBT yang menginap di YPBT yaitu Stella Vinona Aipasha (12 tahun), Kukuh Adi Nugroho (11 tahun), Anis Novita Sari (10 tahun), Agus Santoso (9 tahun), Nur Wahyu Ardianto (8 tahun), Ardianto Eko Nograho (8 tahun), Ratna Dewi Safitri (11 tahun), Farah Sabina (9 tahun), Desi Rahmalia (SMA), Risky Arta Novita Ayu P (14 tahun), Florentin (11 tahun), Arafig, Agus Salim, Fasha (5 tahun), Neyla A (5 tahun), Neyla B, Neyla C, Jidane (1 tahun), Anik (bayi), Kurniady Ary P (11 tahun) dan Reza (batita). Ada juga anak yang dititipkan di YPBT tapi tidak menginap seperti Rio (2

tahun), Monika (8 tahun), Arif (8 tahun), Tifa (5 tahun), bayi yang tidak diketahui namanya oleh Ibu panti maupun mbak pengasuh.

Kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di YPBT seperti yang dilakukan anak-anak pada umumnya seperti bermain dan belajar. Ada kegiatan mengaji Al Qur'an dengan mendatangkan guru ngaji (2 orang) dari Damaran setiap hari Jum'at dan Minggu sore jam 3. Anak-anak di YPBT biasa disuruh oleh mbak pengasuh untuk membantu pekerjaan mbak pengasuh, seperti menyapu, membuang sampah, memasak. Sebenarnya ada jadwal piket yang dibuat oleh ibu Panti bagi anak-anak, namun sudah 1 bulan ini tidak dijalankan oleh anak-anak Panti.

Sumber dana rutin berasal dari Yayasan Dharmais Jakarta, subsidi pemerintah, dan hasil penjualan dari usaha (gas, galon air mineral, jualan jajanan dan sayur matang). Sumber dana tidak rutin berasal dari donatur dan dermawan baik individu maupun kelompok, yang memberi bantuan baik berupa uang atau barang (seperti beras, mie, susu, tas). Pakaian yang dipakai anak-anak panti adalah pemberian donatur.

C. Profil Pondok Pesantren di Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, pondok pesantren dan madrasah diminta untuk terus meningkatkan metodologi kepengasuhannya, sehingga terbentuk watak bangsa yang membuat kehidupan bangsa Indonesia menjadi semakin baik.

Pesantren pada masa ini ada yang memiliki kekhususan tertentu yang membuatnya berbeda dengan pesantren lainnya, biasanya karena kekhususan disiplin ilmu yang diajarkan oleh kyainya. Ada yang khusus mengajarkan disiplin ilmu hadis dan fikih, ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu

tasawuf, dan lain-lain. Perubahan penting lainnya yang terjadi dalam kehidupan pesantren ialah ketika dimasukkannya sistem madrasah. Hal ini dianggap sebagai imbalan terhadap pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah yang memakai sistem pendidikan Barat. Dengan sistem madrasah, pesantren mencapai banyak kemajuan yang terlihat dari bertambahnya jumlah pesantren. Di samping itu, pesantren juga mengalami perubahan dalam segi kurikulum dengan ditambahkan sejumlah pelajaran nonagama, walaupun pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan metode sorogan dan wetonan tetap dipertahankan.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT, sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga tidak dibatasi. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual.

Saat ini jumlah pondok pesantren di Jawa Tengah berjumlah 2.574 yang tersebar di Kabupaten/Kota dengan berbagai tipe baik salafiyah, ashriyah maupun kombinasi dari keduanya. Dari jumlah tersebut, pondok pesantren yang ada di Kota Solo berjumlah 18 (0,69%) yang tersebar di 5 kecamatan dan di Kabupaten Klaten berjumlah 30 (1,16%) yang tersebar di 14 kecamatan. Adapun penyebaran pondok pesantren tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.18 (Kota Surakarta) dan Tabel 4.19 (Kabupaten Klaten).

Tabel 4.18
Persebaran Pondok Pesantren di Kota Surakarta

No	Nama Pondok Pesantren	Kecamatan	Tipe	Jumlah Santri	
				L	P
1	PP. Al Muayyad	Laweyan	Salafiyah	290	280
2	PP. Al Qur'an	Laweyan	Salafiyah	4	-
3	PP. Darussholihin	Laweyan	Kombinasi	18	-
4	PP. Muttaqien	Laweyan	Salafiyah	-	35
5	PP. Nurus Salman	Laweyan	Salafiyah	21	-
6	PP. Ta'mirul Islam	Laweyan	Ashriyah	248	267
7	PP. Al Ma'hadu Islami Jamsaren	Serengan	Salafiyah	120	-
8	PP. Darud Dzikri	Serengan	Salafiyah	30	25
9	PP. Suryani	Serengan	Salafiyah	67	40
10	PP. MTA	Pasar Kliwon	Ashriyah	249	-
11	PP. Tahfidz Wata'limil Qur'an	Pasar Kliwon	Kombinasi	55	45
12	PP. Ar Royan	Jebres	Salafiyah	55	40
13	PP. Hidayatullah Al Kahfi	Jebres	Salafiyah	87	-
14	PP. Hidayatullah Solo Utara	Jebres	Ashriyah	186	65
15	PP. Terbuka Al Ahad	Jebres	Salafiyah	113	37
16	PP. Al Abidin	Banjarsari	Ashriyah	43	-
17	PP. Budi Utomo	Banjarsari	Salafiyah	117	114
18	PP. Hadil Iman	Banjarsari	Salafiyah	116	118

Sumber: Departemen Agama

Pesantren-pesantren tersebut dapat dikategorikan dalam tiga model. **Pertama**, model pesantren tradisional yang masih mempertahankan sistem salafiyahnya dan menolak intervensi kurikulum dunia luar. **Kedua**, model pesantren yang sudah lebur dengan modernisasi. Ada pelajaran atau kurikulum salafiyah dan adapula kurikulum umum. Tetapi pada perkembangannya, karakteristik kepesantrenannya hilang begitu saja dan hanya mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. **Ketiga**, model pesantren yang mengikuti proses perubahan modernitas, tanpa menghilangkan sistem kurikulum lama yang salafi.

Tabel 4.19
Persebaran Pondok Pesantren di Kabupaten Klaten

No	Nama Pondok Pesantren	Kecamatan	Tipe	Jumlah Santri	
				L	P
1	PP. Arruum Widodo	Prambanan	Kombinasi	35	12
2	PP. Candi Barokah	Gantiwarno	Salafiyah	25	12
3	PP. Darul Muhibbin	Wedi	Salafiyah	7	1
4	PP. Sunan Kali Jaga	Wedi	Salafiyah	68	89
5	PP. Ta'limul Qur'an	Trucuk	Salafiyah	63	72
6	PP. Al Madinah	Jogonalan	Salafiyah	29	34
7	PP. Hidayatul Qur'an	Manisrenggo	Salafiyah	30	23
8	PP. Al Munir	Karangnongko	Salafiyah	58	24
9	PP. Darul Qur'an	Karangnongko	Kombinasi	4.200	3.061
10	PP. Hudallah	Karangnongko	Salafiyah	54	50
11	PP. Jeblogan Bambu Atiq	Ceper	Salafiyah	47	-
12	PP. Mambaul Hikam	Ceper	Salafiyah	30	-
13	PP. Nurudh Dholam	Ceper	Salafiyah	2	19
14	PP. Sendang Sinongko	Ceper	Salafiyah	50	30
15	PP. Al Fattah	Juwiring	Salafiyah	93	54
16	PP. Daar Al Muttaqin	Juwiring	Kombinasi	8	18
17	PP. Abdurrahman Bin Auf	Wonosari	Kombinasi	70	30
18	PP. Al Barokah	Wonosari	Salafiyah	60	100
19	PP. Al Manshur	Wonosari	Salafiyah	102	70
20	PP. Al Qur'an YAPI	Wonosari	Salafiyah	86	-
21	PP. Karanganom	Karanganom	Salafiyah	150	-
22	PP. Roudlotuzzahidin	Karanganom	Ashriyah	60	93
23	PP. Ar Ridwan	Tulung	Salafiyah	4	15
24	PP. Ageng Selo	Tulung	Salafiyah	127	30
25	PP. Al Manshurin	Jatinom	Salafiyah	24	38
26	PP. Raudhatun Nasyi'in	Jatinom	Salafiyah	24	18
27	PP. Syafaatur Rosul	Jatinom	Kombinasi	10	15
28	PP. Fathul Huda	Kemalang	Salafiyah	55	60
29	PP. Al Urwatul Wutsqa	Klaten Utara	Kombinasi	85	54
30	PP. Syarifudin	Klaten Utara	Kombinasi	69	96

Sumber: Departemen Agama

Berdasarkan pada observasi, pondok pesantren yang tersebar di Kota Solo dan Kabupaten Klaten tidak semuanya menggunakan sistem madrasah (memberlakukan sekolah formal di dalam pondok pesantren). Ada beberapa pondok pesantren yang dijadikan tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam dan untuk menempuh pendidikan formal, mereka masuk ke sekolah-sekolah umum.

Pondok pesantren yang berkembang tetap mencirikan pada konsep kesederhanaan, keikhlasan serta kepatuhan terhadap sebagai pimpinan pondok pesantren. Hal ini terungkap dari persepsi para pengurus pondok pesantren terhadap sosok ideal seorang santri yaitu patuh, penurut, dan memiliki kepribadian yang Islami. Untuk lebih jelasnya tentang profil pondok pesantren yang menjadi sasaran penelitian ini dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini.

1. Pondok Pesantren di Kota Surakarta

1.1. Pondok Pesantren Al Muayyad

Pondok pesantren ini terletak di pusat Kota Surakarta tepatnya Jalan KH. Samanhudi 64 Mangkuyudan. Pondok Pesantren Al-Muayyad dirintis mulai tahun 1930 oleh KH. Abdul Mannan di atas tanah seluas 3.500 m² yang dijarahkan oleh KH. Ahmad Shofawi di Kampung Mangkuyudan Kelurahan Purwosari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Pada perkembangannya luas lahan yang dipunyai Al Muayyad menjadi 3.650 m², tetapi luas tanah ini sudah tidak memadai lagi untuk memadahi perkembangan jumlah santri dan satuan pendidikan yang dirintis karena sangat penting bagi Al Muayyad untuk terus mengembangkan diri seiring dengan perkembangan zaman.

Pada mulanya Al-Muayyad merupakan pondok pesantren yang bercorak *tashawwuf*, dalam arti pesantren dengan kegiatan utama latihan pengamalan syari'at Islam dan belum melakukan pendalaman ilmu-ilmu agama secara teratur. Titik beratnya melatih para santri

dengan perilaku keagamaan. Pengajian yang diselenggarakan berkisar pada ajaran akhlak.

Pada tahun 1939 didirikan Madrasah Diniyah untuk lebih menertibkan proses belajar mengajar ilmu-ilmu agama yang banyak menggunakan rujukan kitab kuning. Meskipun beberapa madrasah/sekolah menyusul didirikan di lingkungan Al-Muayyad, namun oleh masyarakat Pondok Pesantren Al-Muayyad lebih dikenal sebagai pondok Al-Qur'an. Hal ini dimungkinkan karena pengajian Al-Qur'an menjadi inti pengajaran hingga saat ini. Selain itu KH. Ahmad Umar sendiri dikenal sebagai seorang kyai yang ahli dalam bidang Al-Qur'an dengan sanad (silsilah ilmu) dari KHR. Moehammad Moenawwir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Nama *Al-Muayyad* diberikan oleh seorang ulama besar KHM. Manshur. Beliau seorang mursyid thariqah Naqsyabandiyah yang juga pendiri Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Tegalgondo Wonosari Klaten. Semula nama *Al-Muayyad* diperuntukkan bagi nama masjid di komplek pondok. Namun nama ini kemudian digunakan untuk menamai setiap lembaga dan badan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muayyad. Dengan nama tersebut, yang berarti *dikuatkan*, para *ber-tafa'ul* (berharap) agar pesantren ini menjadi besar dengan dukungan kaum muslimin.

Pada masa kepemimpinan KH Ahmad Umar Abdul Mannan membentuk Lembaga Pendidikan Al-Muayyad (yang kemudian menjadi yayasan), penyelenggaraan Pelatihan Teknis Tenaga Kependidikan bagi sekolah/madrasah Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Pekan Pembinaan Tunas Ahlussunnah wal Jama'ah (PEPTA). Saat itu pulalah Al-Muayyad menjadi anggota Rabithah Ma'ahid Al-Islamiyyah (RMI/Ikatan Pondok Pesantren) dengan Nomor Anggota: 343/B Tanggal 21 Dzul-Qa'dah 1398 H/23 Oktober 1978 M.

Yayasan yang menjadi tulang punggung manajemen pesantren diaktifkan, sehingga pembagian kewenangan, tugas, dan tanggungjawab para pengelola bisa dibakukan. Dengan pola semacam itu Al-Muayyad berkeinginan mampu mewadahi dukungan masyarakat luas bagi penyiapan generasi muda dalam wadah pesantren dengan manajemen terbuka, karena pesantren sesungguhnya milik masyarakat.

Secara singkat tahap-tahap perkembangan Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta bisa dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Tahun 1930 – 1937	: Pengajian Tashawuf
Tahun 1937 – 1939	: Pengajian Al-Qur'an
Tahun 1939	: Berdiri Madrasah Diniyah
Tahun 1970	: Berdiri Madrasah Tsanawiyah dan SMP
Tahun 1974	: Berdiri Madrasah Aliyah
Tahun 1992	: Berdiri Sekolah Menengah Atas

Madrasah Diniyah bersama-sama dengan pengajian Al-Qur'an dan sekolah serta kegiatan kepesantrenan lainnya menempatkan AL-Muayyad dalam keaktifan meningkatkan mutu sumber daya manusia, khususnya di bidang pendidikan sejalan dengan sistem pendidikan nasional. Al-Muayyad secara umum berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu-ilmu agama). Sesuai dengan kemampuan dan pertimbangan situasional dewasa ini, secara khusus mengarahkan diri untuk berfungsi sebagai:

- a. Lembaga Dakwah yang menyebarluaskan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di masyarakat.
- b. Lembaga Pendidikan yang aktif menanamkan nilai-nilai keislaman, kemasyarakatan, dan kebangsaan.
- c. Lembaga Pengajaran yang mencerdaskan para santri dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.

- d. Lembaga Pelatihan yang membekali para santri dengan ketrampilan sebagai bekal hidup di kemudian hari.
- e. Lembaga Pengembangan Masyarakat yang mengentaskan/mengemansipasikan santri dari kalangan tidak mampu untuk dibina, atas tanggung jawab dan keswadayaan mereka, menuju kehidupan yang lebih baik.

Secara umum tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al-Muayyad adalah menanamkan dan meningkatkan *rûh* Islam dalam perikehidupan beragama secara perorangan maupun bermasyarakat berdasarkan keikhlasan beribadah serta pengamalan syari'at Islam secara murni. Secara khusus tujuan yang hendak dicapai adalah menjadikan santri lulusannya:

- a. Memiliki ilmu dasar mengenal Al-Qur'an dan syari'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk merumuskan dan menyampaikan gagasan dakwah Islamiyah.
- c. Memiliki ketrampilan dasar pengamalan syari'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.
- d. Memiliki sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memiliki kecakapan dasar untuk memimpin organisasi atas dasar inisiatif, partisipasi, dan swadaya mereka sendiri.
- f. Memiliki bekal ilmu dan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pimpinan tertinggi adalah pengasuh (Pak Abdul Rozaq Shofawi). Pengasuh merupakan pemilik pondok. Pengasuh menunjuk beberapa orang untuk menjadi pengurus. Pengurus dibagi menjadi 2, pengurus putra dan pengurus putri. Masing-masing pengurus terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, wali kamar, BPPA dan Kamtib. BPPA adalah Badang Pengawas Pengajian Al-Qur'an. Tugas BPPA adalah membagi guru dan santri serta mengumpulkan buku ngaji yang berfungsi sebagai absensi.

Untuk ketertiban mengaji pondok menerbitkan buku absen mengaji yang setiap hari Kamis pagi dikumpulkan di Kantor Pondok untuk diperiksa. Hasil pemeriksaan absensi mengaji ditindaklanjuti dengan memberikan laporan kepada sekolah/ madrasah tempat siswa belajar di lingkungan Al-Muayyad dan memberikan pembinaan terhadap siswa yang kurang rajin. Kerajinan mengaji dijadikan syarat mengikuti tes. Bagi santri yang tidak memenuhi target minimal pengajian diberikan sanksi berupa tidak boleh mengikuti tes bersama santri yang memenuhi syarat. Teknis pemberian sanksi diatur oleh masing-masing sekolah/madrasah yang tidak menyimpang dari ketentuan dan kode etik pendidikan.

Saat ini PP Al Muayyad memiliki jumlah santri sebanyak 290 santri dan 280 santriwati yang duduk di bangku sekolah SMP, SMA dan MA. Setiap harinya, santri memiliki jadwal rutin yang dimulai dari jam 4 pagi sampai 11 malam yang di isi dengan kegiatan beribadah. Selain itu pada hari-hari tertentu, santri diwajibkan melakukan ritual peribadatan yang telah dijadwalkan dan wajib diikuti oleh semua santri. Untuk memudahkan sosialisasi peraturan tersebut, PP Al Muayyad menerbitkan buku kecil yang berisi peraturan yang ada di dalam ponpes.

Di dalam PP Al Muayyad terdapat sie kesehatan yang bertugas menangani santri yang sakit, jika sakit biasa diberi obat / dirawat di klinik, jika ada dokter langsung ditangani dokter. Jika sakitnya parah langsung dibawa ke RS terdekat. Ada juga sie Sarana dan Prasarana yang bertugas mengurus kebutuhan pondok. Misal mengganti lampu putus. Pengawas keamanan dan ketertiban yang bertugas mengawasi dan menertibkan santri dalam kegiatan pondok serta berwenang memberi sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran. Sedangkan wali kamar bertanggung jawab mengawasi santri menurut pembagian kamar. Satu wali kamar bertanggung jawab mengawasi 1 – 2 kamar.

a. Pondok Putri

Pondok putri ada 20 kamar. Masing-masing wali kamar mengawasi 2 kamar. Lantai 1 untuk kantor pengurus pondok putri, kamar pengurus putri, tempat menonton TV, kamar mandi, tempat nyuci, dan aula. Lantai 2 untuk kamar santri (biasanya untuk santri SMP), dimasing-masing kamar ada yang SMA atau Aliyah, sebagai senior (Mbak kamar). Lantai 3 untuk kamar santri (biasanya untuk santri SMA atau Aliyah). Lantai 4 untuk jemuran pakaian dalam, juga tempat nongkrong santri putri (curhat-curhatan). Kamar ukuran kecil ($\pm 3 \times 4$ meter) dipakai 8 – 10 anak. Kamar ukuran kecil ada yang full tembok, ada juga yang sebagian tembok kemudian sisi yang lain dibatasi almari karena di terletak di gang. Kamar ukuran besar ($\pm 9 \times 8$ meter) dibagi menjadi 2 kamar dengan disekat almari, masing-masing dipakai ± 15 anak.

Kondisi kamar lumayan semrawut. Di atas almari-almari pembatas, biasanya untuk menaruh barang-barang pribadi santri seperti peralatan mandi, peralatan makan, handuk, pakaian, dan lain-lain. Di atas juga banyak pakaian yang digantung (termasuk pakaian dalam). Tidak ada dipan, hanya pakai kasur lipat yang sangat tipis. Ditembok masing-masing kamar biasanya ditempel jadwal piket, jadwal kegiatan pondok, peraturan pondok. Ditembok gang-gang kamar biasa ditempel kata-kata peringatan seperti ”jagalah kebersihan”, ”dilarang menaruh alas kaki disini”, dan lain-lain.

Masing-masing kamar ada ketua, biasanya yang lebih senior (misalnya SMP kelas 2, kelas 3, kalau yang SMA atau Aliyah biasanya sebagai mbak kamar). Ada tempat menonton TV. Letaknya di samping kamar pengurus. Menonton TV setiap hari jum'at. Kamar mandi ada 19 buah di lantai 1 dengan ukuran 2 x 1 meter. Di depan kamar mandi ada rak sepatu. Air di depan kamar mandi agak menggenang (*receh*). Tempat mencuci berupa keran-keran air, sekaligus tempat wudhu santri. Kantor pengurus putri, ada 1 komputer, almari berisi dokumen-dokumen, rak-rak kecil. Kadang-kadang kantor pengurus putri juga dipakai tidur beberapa pengurus dengan alasan kamar pengurus banyak orang. Kamar pengurus putri terdiri dari 2 ruangan (2 kamar). Keadaan tidak jauh berbeda dengan kamar santri (berantakan).

b. Pondok Putra

Pondok putra ada 8 kamar, ruangan lebih besar, berisi sekitar 24 – 30 anak. Setiap kamar diawasi 1 orang wali kamar. Setiap kamar ada mas kamar dan ketua kamar. Mas kamar dipilih yang paling rajin dan senior (setidaknya yang kelas 3). Sepertinya keadaan tidak jauh berbeda dengan pondok putri. Keadaan kamar putra berantakan, kasur-kasur lipat ditumpuk tidak beraturan, pakaian dicentel, di atas almari tempat menaruh barang-barang pribadi. Lantai 1 untuk tempat makan (dulunya kamar), kantor pengurus putra dan tempat nonton TV. Lantai 2 dan 3 untuk kamar santri. Ukuran kamar lebih besar dari kamar putri.

Kamar ukuran sedang ($\pm 5 \times 6$ meter) untuk 25 anak. Kamar ukuran besar di lt.3 ukuran memanjang dipakai 25 – 30 anak. Tidak ada dipan, hanya ada kasur lipat tipis. Tidak ditata dengan baik (*umbruk-umbrukan*). Setiap kamar ada petugas piket harian yang dibagi oleh wali kamar. Ada tempat menonton TV. Namun tempatnya lebih bagus dari tempat putri. Punya putra lantai

keramik dan lumayan bersih, tapi punya putri hanya ubin. Menonton TV setiap hari jum'at. Kamar mandi lantainya kotor.

1.2 Pondok Pesantren Darud Dzikri

Masyarakat Joyotakan Wetan Kota Surakarta sejak dulu dikenal sebagai *daerah Black List* yaitu daerah yang penuh dengan pezinaan, kemaksiatan dan sarang persembuyian para perampok kelas kakap. Untuk itu kehadiran agama dimasyarakat itu sangat dibutuhkan sekali walaupun mungkin penuh dengan tantangan dan ujian. Ketika pada tahun 1980-an berdiri sebuah musholla kecil sebagai sarana beribadah, banyak warga masyarakat yang sadar dan bertaubat hingga kekurangan tempat beribadah. Dan *ironisnya* tidak ada tokoh Islam atau pemerintah yang peduli terhadap kondisi ini.

Berawal dari kepedulian kondisi tersebut masyarakat setempat dan beberapa Pegawai BI Solo, pada tahun 2005 membeli tanah berukuran 3m X 7m untuk didirikan sebuah bangunan sarana ibadah untuk menimba ilmu agama serta memperkuat iman kaum Muslimin di wilayah tersebut. Satu tahun kemudian terwujud bangunan itu dan diberi nama PP Darud Dzikri Surakarta. Dan didaftarkan ke Notaris dengan Nomor 4 Tanggal 11 April 2006 di Kantor Notaris HM.Tony Rodhiarto SH,MH *and friends*. Ponpes ini beralamat di Kp. Joyotakan Wetan RT. 06/06 Kel. Joyotakan Kec. Serengan Surakarta, Telp. (0271) 5869294. HP. 081 825 4976, HP.08282712334.

Pondok Pesantren Darud Dzikri adalah tempat belajarnya para insan lansia, yang terdiri dari Pensiunan Pegawai atau warga masyarakat sekitar, serta Anak Yatim Piatu dan Fakir Miskin yang secara materi tergolong tidak mampu. Mereka menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hadits Rosulullah SAW bersabda “ *Sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat sesama Manusia* “ Dilandasi hadits tersebut, Pondok Pesantren Darud Dzikri

Surakarta memilih “Pesantren Lansia dan Panti Anak Yatim Piatu & Fakir Miskin” sebagai program utama dalam rangka mengharap Ridlo Allah SWT. Adapun maksud dan tujuan Panti ini adalah:

- a. Mempersiapkan masa depan mereka dengan Imtaq dan Iptek yang berguna bagi bangsa
- b. Menghindarkan mereka dari pengaruh negatif dan pergaulan bebas
- c. Mencapai dan mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam menjalankan kegiatan Pesantren Lansia, Ponpes Darud Dzikri Surakarta mempunyai sumber dana antara lain :

- a. Infaq dan Shodaqoh dari para simpatisan /Hamba Allah.
- b. Bantuan dari berbagai pihak yang tidak mengikat dari instansi swasta maupun pemerintah.
- c. Kas Pondok Pesantren Darud Dzikri Surakarta.

1.3. Pondok Pesantren Mujahiddin

Pondok Pesantren dan Asuhan Yatim Miskin Al Mujahidin Surakarta adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem pendidikan yang memadukan antara sistem kepesantrenan dengan pendidikan modern. Pondok Pesantren dan Asuhan Yatim Miskin Al Mujahidin Surakarta merupakan pondok/lembaga yang mandiri, tidak berada dibawah organisasi atau kelompok tertentu dan tidak berafiliasi pada golongan atau jami`iyah tertentu. Pondok Pesantren dan Asuhan Yatim Miskin Al Mujahidin Surakarta adalah milik umat Islam, karena dalam membangun dan mengembangkan pesantren melibatkan seluruh lapisan masyarakat Islam.

Pondok Pesantren dan Asuhan Yatim Miskin Al Mujahidin Surakarta berdiri di Kalurahan Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Jawa Tengah-Indonesia pada tanggal 15 Desember 1990. Dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Mujahidin dengan nomor Akte Notaris No. 3 Tanggal 22 Pebruari 1980.

Pondok Pesantren Al Mujahidin ini berdiri diatas areal tanah seluas 1.753 m² yang merupakan tanah Wakaf

Pondok Pesantren dan Asuhan Yatim Miskin Al Mujahidin Surakarta memiliki 3 **visi** yaitu:

- a. Menjadi Madrasah / Pesantren unggulan dan terkemuka di Indonesia
- b. Menjadi tempat berlatih muslim dalam bidang keilmuan dan ketrampilan
- c. Memiliki siswa yang tangguh dan sholeh, tangguh dalam bidang ilmu dan fisik serta sholeh akhlaqnya

Adapun visi tersebut didukung dengan **missi** sebagai berikut:

- a. Mendidik generasi muslim agar menjadi pribadi yang lurus iman, berwawasan ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan memahami Islam secara kaaffah.
- b. Melatih generasi muslim dengan bekal ketrampilan hidup (*life skill*) yang memadai
- c. Melatih generasi muslim agar selalu membela agama Islam dan berjuang fi sabilillah dengan harta dan nyawa disegala bidang kehidupan

Tujuan pondok pesantren ini adalah untuk memfasilitasi anak-anak Islam yang kurang mampu dalam menempuh pendidikan serta mendidik generasi muslim yang sholeh, sehingga nantinya diharapkan menjadi *generasi yang beriman, berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan yang luas dan mampu memahami Islam secara lengkap/kaffah*. Tujuan pondok pesantren ini salah satunya diwujudkan melalui pendirian unit pendidikan yaitu MTs (khusus putra) yang terakreditasi B dengan Nomor 058/BAP-SM/XII/2007, menggabungkan kurikulum pelajaran SMP dan Pondok Pesantren ditambah ekstrakurikuler.

Pondok pesantren ini didukung dengan 16 staf pengajar yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan dari mulai lulusan MAN

sampai S2. Jumlah santri ada 207 yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan persebaran santri menetap berjumlah 27 anak dan santri tidak tetap/binaan berjumlah 180 anak. Setiap santri memiliki rutinitas yang telah dijadwalkan dari mulai jam 3.30 pagi sampai jam 10 malam.

1.4. Pondok Pesantren Tahfidz Wata'limil Qur'an, Masjid Agung, Surakarta

Pondok pesantren ini pada awalnya berdiri karena gagasan para pendatang yang menginginkan adanya suatu pesantren untuk belajar mengaji dan membaca Al Qur'an ditengah-tengah keramaian Kota Surakarta dimana penduduk asli Surakarta sendiri tidak tepat dalam membaca Al Quran. Akhirnya pada tahun 1983 atas prakarsa KH Umar Sahid dan KH Muhamad Sidiq didirikanlah pondok tersebut, dan dana pembangunannya berasal dari Masjid Agung.

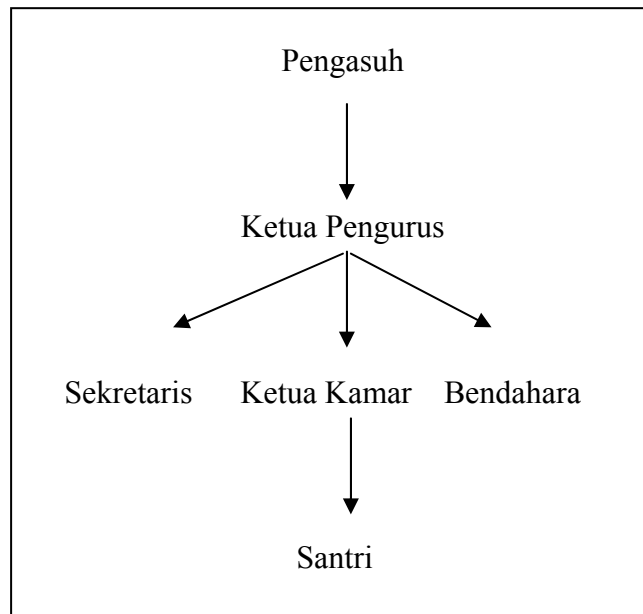
Pondok pesantren ini khusus untuk santri yang berumur 18 tahun keatas atau sudah termasuk usia dewasa, hal ini karena agar dalam proses belajar mengajar para pengasuh atau ustadz lebih mudah membimbing para santri karena sudah memiliki kesamaan paham. Disamping itu santri yang tinggal disini tidak boleh bekerja atau menikah.

Fasilitas yang ada antara lain tempat untuk bermain bulutangkis, Masjidnya adalah Masjid Agung, sedangkan untuk tempat belajar santri bisa dimana saja selama masih dilingkungan pondok pesantren, kebanyakan santri belajar dikamar masing-masing. Untuk kamar tidur, setiap kamar tidur terdapat \pm 3-5 santri.

Pondok pesantren ini terdiri dari 3 pengurus inti, yaitu 1 Ketua, 1 Sekretaris dan 1 Bendahara, dimana setiap kamar santri ada ketua yang disebut ketua kamar yang bertugas untuk mencatat pelanggaran yang dilakukan santri, mengumpulkan hp pada waktu

yang telah disepakati, serta bertanggung jawab terhadap hal-hal yang dilakukan santri yang berkaitan dengan peraturan pondok.

Bagan 1.
Hierarki Pengurus Pondok Pesantren Tahfidz Wata'limil Qur'an,
Masjid Agung, Surakarta



Biaya operasional kegiatan santri sehari-hari berasal dari iuran santri tiap bulan sebesar Rp. 100-300 ribu dan sumbangan dana rutin dari Masjid Agung. Pondok ini memiliki 2 pengasuh Utama atau biasa disebut , yaitu Abah Mutohar yang mengajar bacaan Tahfidz dan Abah Dasuki sebagai pengasuh Ta'lim.

Untuk pelibatan santri dalam membuat keputusan didasarkan pada situasi dan kondisi, santri biasa dilibatkan dalam pembuatan peraturan ringan seperti ketentuan waktu berkumpul, penentuan khotib dalam khutbah, dan pengumpulan Handphone. Sanksi terberat dalam pondok ini adalah minum-minuman keras, jika melakukan hal ini santri bisa langsung dikeluarkan oleh pihak pondok. Sanksi didasarkan pada kredit point, dan adapun aturan dalam pelanggaran adalah satu kali melakukan pelanggaran santri diingatkan, dua kali

melakukan pelanggaran santri juga masih diingatkan, dan barulah ketiga kalinya santri baru dilaporkan ke orang tua.

Hubungan santri dengan pengurus dan pengasuh terlihat dari raut wajah dan perilaku santri, keakraban terjalin erat antara santri dan pengurus, kebanyakan santri sangat senang tinggal dipondok ini, akan tetapi juga ada santri yang mengeluhkan tentang keberadaan warga sekitar pondok yang beraktivitas di malam hari karena sering mengganggu. Pondok ini memang bersebelahan dengan perumahan penduduk, dan aktivitas penduduk seperti kumpul, dan bernyanyi di malam hari sering dikeluhkan oleh santri.

2. Pondok Pesantren di Kabupaten Klaten

2.1. Pondok Pesantren Al Munir

Pondok Pesantren (PonPes) Al Munir terletak di Desa Gumul, Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten. Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 2000. Akan tetapi resmi dijadikan menjadi sebuah yayasan resmi yakni Yayasan Al Munir baru pada tahun 2003. Pendiri dari pondok pesantren ini adalah bapak Irwandi ayah dari bapak Akhid Mutiangin yang sekarang menjadi di ponpes ini. Yayasan Al Munir memiliki tiga Program Utama yaitu : Pondok Pesantren (Ponpes), Madrasah Diniyah (Madin), dan Panti Asuhan.

Bapak Irwandi berasal dari Bantul Yogyakarta, akan tetapi pada tahun 1998 saat terjadi krisis moneter ada seseorang yang ingin menjual tanah di daerah yang sekarang menjadi lokasi PonPes seluas $12 \times 6 \text{m}^2$, karena pada saat itu beliau aktif mengisi ataupun mengajar ngaji di daerah tersebut, kemudian beliau membeli tanah itu dan mendirikan pondok pesantren. Dari awal pendirian pondok ini memang ditujukan untuk anaknya yang saat itu masih nyantri di Pondok Pesantren Darussalam, Pare Kediri, yakni bapak Akhid yang sekarang menjadi pengasuh di pondok pesantren Al Munir.

Bangunan Pondok cukup luas, pondok ini memiliki 2 kamar untuk santri putri, satu mushola, satu ruangan untuk madrasah diniyah. dan dilantai 2 ada satu ruangan yang masih kosong, sebenarnya untuk kamar santri putra tetapi karena anak-anak takut tidur diatas, akhirnya ruangan itu kosong, satu kamar tamu, satu dapur. jadi untuk makan santri bergabung dengan pak .

Untuk santri yang ada di pondok ini masih pasang surut, pada data tertulis santri yang menetap ada sekitar 40 anak. Sementara untuk santri Kalong yakni santri yang hanya datang untuk ngaji dan setelah selesai langsung pulang sebanyak 120 anak dan untuk anak panti berjumlah 40 anak. Pada saat ini ada terdapat 7 santri yang mukim di pondok ini. Dua diantaranya sudah dewasa selain sebagai santri juga sekaligus sebagai pengasuh dari santri-santri yang lain karena 5 dari santri yang ada masih duduk di sekolah dasar.

Materi pembelajaran ada 2 yaitu pembelajaran Al Qur'an dan ilmu fiqih. Pada pembelajaran Al Qur'an, pertama kali menggunakan Iqro, setelah selesai menggunakan juz Amma ba'dadiyah, dan jika juz amma telah selesai baru naik ke Al Qur'an. Adapun pembelajaran ilmu fiqih melalui penggunaan beberapa kitab, akhlak, hafalan-hafalan serta kitab kuning. Untuk pelajaran umum diperoleh melalui sekolah-sekolah formal yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Kegiatan belajar dimulai dari pukul 4 pagi (waktu sholat shubuh) dan berakhir pada pukul 8 malam (setelah mengaji). Selanjutnya waktu digunakan untuk belajar dan istirahat. Semua kegiatan telah dijadwalkan dengan ketat. Untuk santri dewasa setelah sholat subuh memasak untuk santri-santri yang masih sekolah, dan juga bersih-bersih. Peraturan- peraturan di pondok pesantren ini ada tapi belum tertulis. Beberapa peraturan yang ada antara lain : tidak boleh memakai pakaian ketat (kaos ketat & celana jeans), berpakaian tidak sopan, membuat gaduh, ramai, lari-larian di pesantren,

mengejek antar santri, memanggil dengan nama jelek, ghosob atau mencuri.

Sanksi-sanksi yang ada juga belum diterapkan, akan tetapi sanksi fisik tidak ada. Apabila ada pelanggaran biasanya santri-santri dinasehati dan walaupun diberi sanksi oleh pengasuh biasanya dengan cubitan atau kalau tidak disuruh mengambil kayu bakar, atau diminta untuk mencuci piring. Di pondok ini juga diberikan beberapa keterampilan seperti membuat tas dari anyaman, kursus menjahit, membuat keset dan lain-lain. Sebenarnya kursus ini untuk anak-anak panti karena memang satu lokasi sehingga anak pesantren juga mengikuti kegiatan tersebut. Respons masyarakat terhadap keberadaan pesantren ini memang masih rendah. Untuk Madrasah Diniyah justru lebih banyak anak dari luar kampung.

2.2. Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

Bermula dari dua orang anak santri yang mengaji kepada Kyai Susilo Eko Pramono, pada tahun 2004 terbukalah pintu hidayah dari Allah SWT kepada warga sekitar dan sampai luar daerah sehingga berkembanglah kuantitas santri yang studi di Ponpes ini hingga terbentuklah Majelis Ta'lim, Madrasah Diniyyah, hingga Pondok Pesantren Modern Sunan Kalijaga.

Sejak awal berdirinya Ponpes Sunan Kalijaga memang belum memiliki apa-apa seperti tanah pesantren. Pada awal bedirinya, pesantren ini masih menumpang di rumah kakaknya istri dari pengasuh Pondok Pesantren Modern Sunan Kalijaga. Dengan keterbatasan lokasi dan dana maka aktivitas belajar masih dalam keadaan darurat dan sangat memprihatinkan.

Pendidikan adalah kebutuhan dan bagian dari hak asasi manusia, sebab dengan pendidikan manusia mampu menerima, memahami, mengamalkan, memanfaatkan ilmu pengetahuan. Dengan pengetahuan manusia akan dapat menggunakan otaknya

untuk berfikir, hatinya untuk merasakan, dan memadukan fungsi otak dan hatinya untuk merealisasikan dan menikmati hasil dari pengetahuan.

Ironisnya, terkadang pengetahuan yang kondusif dan sesuai sarana prasarananya hanya menjadi komoditi bagi orang-orang yang memiliki dana yang cukup saja, baik untuk pengetahuan umum, ataupun keagamaan khususnya studi agama Islam.

Adalah seorang anak manusia yang memperjuangkan pengetahuan dengan dasar kemanusiaan dan sosial yang tinggal di Dukuh Karang Ngasem, Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Klaten, telah meluangkan hidupnya untuk membina dan mengasuh mulai dari anak-anak, pemuda, hingga yang sudah berkeluarga untuk mendapatkan ilmu agama seperti baca tulis Al Quran, Fiqih, Aqidah, Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Islam, Kaligrafi. Dan pengetahuan umum seperti Ilmu Hitung, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Ilmu Sosial, Sains, Kepramukaan atau Kepanduan, Kesenian atau Karawitan atau Seni Gamelan Jawa.

Kondisi perekonomian sang pengasuh santri yang masih rendah ekonominya, belum adanya sumbangan dan sponsor yang membantu pendanaan Ponpes ini maka tidaklah mengherankan sejak tahun 2004 sarana dan prasarana studi masih memprihatinkan (tanpa gedung sekolah), bahkan masih menumpang di masjid, teras rumah, dan dalam rumah sewaan sang pengasuh santri. Keadaan semakin memprihatinkan setelah terjadi gempa bumi 27 Mei 2006. Meskipun demikian, sang pengasuh tetap terus berusaha untuk mengasuh dan membina para santrinya baik santri kalong (santri yang berangkat dari rumah santri dan pulang setelah belajar) ataupun santri yang tinggal bersama pengasuh (santri mukim). Dengan kata lain asrama pondok yang masih menyewa tanahnya, sedangkan bangunannya dari bambu.

Atas dasar kemanusiaan dan sosial pengasuh, dibuktikan dengan bantuan gempa yang masuk ke Pondok Pesantren Modern Sunan Kalijaga dalam bentuk apapun telah diberikan kepada seluruh santri, warga, dan dari beberapa desa yang lain, bahkan sampai di Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Yogyakarta yang tidak terjangkau oleh posko bantuan gempa. Fenomena pemberian bantuan tersebut berlangsung hingga lebih dari 5 bulan (sejak awal gempa hingga bulan Oktober 2006) dikarenakan telah habisnya stok bantuan yang ada di Pondok Pesantren. Sedangkan pelayanan studi pengetahuan umum, dan agama, serta pusat peribadahan Islam tetap berjalan baik dari sebelum gempa hingga pasca gempa.

Status institusi Pondok Pesantren Modern Sunan Kalijaga telah didaftar sejak 16 Oktober 2006 di Departemen Agama Kabupaten Klaten, dan telah memperoleh sertifikat sejak 29 Januari 2007/10 Muharam 1428 H. Pondok pesantren ini mempunyai **visi** sebagai berikut:

- a. Membantu program pemerintah Republik Indonesia khususnya di bidang peningkatan pendidikan, pelestarian budaya bangsa dan peningkatan perekonomian.
- b. Mewujudkan jiwa-jiwa yang nasionalis dan patriotis kepada tanah air Republik Indonesia dan tetap berpegang teguh pribadi muslim yang berhaluan Ahlus Sunah Wal Jamaah, dengan menganut organisasi Nahdlatul ‘Ulama.
- c. Ikut berperan serta dalam keadilan sosial dan kesejahteraan warga negara Republik Indonesia, khususnya komunitas muslim.

Ketiga visi tersebut diterjemahkan dalam tiga **missi** untuk mendukung pengembangan diri pondok pesantren sehingga mampu bersaing dengan pondok pesantren lainnya, sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana studi keilmuan baik ilmu keislaman ataupun pengetahuan umum seperti sains dan teknologi.
- b. Sebagai pelestarian budaya bangsa terutama budaya Jawa.

- c. Membentuk insan-insan yang peka terhadap lingkungan, kemanusiaan, dan kondisi sosial sehingga berprinsip: sebaik-baik manusia adalah manusia yang berguna bagi orang lain dan berakhlakul karimah.

Saat ini jumlah santri yang belajar ada 15 santri dan 5 santriwati. Khusus santriwati memiliki status sebagai santri mukim. Bangunan pondok ini sangat sederhana terbuat bambu dan anyaman bambu. Untuk mendukung kegiatan pondok pesantren, ada 4 organisasi yang berkembang di dalam pondok pesantren ini yaitu Organisasi Santri Madrasah Diniyyah (Osmada), Laskar Santri (LSBPM Suka), Badan Pengembangan Pondok Pesantren (BP3) dan Dewan Wali Santri (DWS).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PENGANTAR

Sebutan Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten sebagai **kota/kabupaten layak anak** sebaiknya tidak hanya pada tataran retorika saja, label ini haruslah dipahami dan direalisasikan pada tataran kehidupan nyata dan keseharian di Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten. Pemenuhan Hak anak seperti (1) hak untuk hidup, meliputi hak untuk mencapai status kesehatan setinggi-tingginya serta mendapatkan perawatan sebaik-baiknya; (2) hak untuk berkembang, meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan non formal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial; (3) hak atas perlindungan; meliputi perlindungan dan diskriminasi, tindak kekerasan dan ketelantaran terhadap anak; dan (4) hak untuk berpartisipasi; meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal mempengaruhi anak. Menjadi kabur ketika dalam kenyataan di lapangan masih terdapat diskriminasi pada komunitas anak yang tidak beruntung dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya dalam potret banyaknya anak yang hidup di dalam panti asuhan maupun pondok pesantren.

Mayoritas panti asuhan di Indonesia memiliki tujuan utama menyediakan akses pendidikan dan menitikberatkan kegiatan pengasuhan pada pendidikan formal di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Data jumlah panti asuhan menunjukkan bahwa lebih dari 99 persen panti asuhan di Indonesia, yang jumlahnya diperkirakan antara 5.000 sampai 8.000, diselenggarakan oleh masyarakat, utamanya organisasi keagamaan, dan sisanya diselenggarakan oleh pemerintah. Hal ini karena kemampuan pendanaan pemerintah yang terbatas. Anak-anak di kebanyakan panti asuhan, mayoritas (85%) berusia sekolah (10-17 tahun) dan sebagian besar (98%) sedang bersekolah.

Hal ini senada dengan hasil penelitian dari *Save the Children*,

UNICEF, dan Departemen Sosial yang menunjukkan alasan orang tua memasukkan anak ke dalam panti asuhan agar si anak mendapatkan jaminan pendidikan karena kemampuan ekonomi orang tua sangat minim. Penelitian yang dilakukan di 37 panti asuhan yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Jawa Tengah, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Barat menunjukkan hasil bahwa ternyata mayoritas anak-anak panti asuhan tidak kehilangan orang tua atau ditelantarkan oleh keluarganya. Lebih dari 90% anak yang tinggal di panti asuhan memiliki salah satu atau kedua orang tua.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasio pengasuh dengan jumlah anak masih rendah yaitu 1 pengasuh berbanding 10 anak. Keterampilan dan kualifikasi yang ditetapkan dalam perekrutan pengasuh di panti asuhan belum diprioritaskan bagi kondisi sentuhan ramah anak dan lebih banyak difokuskan pada kualifikasi kemampuan pengajaran. Hal ini jelas mempengaruhi pola pengasuhan anak yang ada di panti asuhan karena keberadaan pengasuh profesional dengan jumlah memadai belum diprioritaskan.

Kondisi yang demikian membuat anak-anak yang tinggal di panti asuhan harus cukup mandiri untuk mengurus diri mereka sendiri. Keadaan anak yang tinggal di panti asuhan sebagian besar membersihkan dan membantu kebersihan panti asuhan. Selain itu, hampir tidak satu pun panti yang memberikan perhatian kepada anak-anak yang kemungkinan membutuhkan pengasuhan alternatif akibat kekerasan dalam keluarga, penelantaran atau resiko yang lain meski kenyataannya terdapat anak-anak yang dimasukkan ke panti asuhan karena mengalami kekerasan dalam keluarga atau dibuang oleh keluarganya.

Pada akhirnya upaya ini dicoba diakomodir dalam Konferensi Panti Asuhan yang pernah dilakukan di Propinsi NAD. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak yang tinggal di dalam panti asuhan sehingga diperoleh suatu standar pengasuhan anak panti. Dengan tercapainya kualitas pengasuhan di panti asuhan diharapkan dapat membantu komunikasi

antara anak yang berada di panti asuhan dengan keluarga mereka secara sistematis.

Selain panti asuhan, alternatif pengasuhan di luar keluarga adalah pondok pesantren. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati kyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kyai.

Para santri menimba ilmu dengan cara bandongan atau wetonan dan sorogan. Sistem bandongan atau wetonan dengan belajar bersama-sama dihadapan kyai dengan mendengarkan dan menuliskan makna dari kitab yang dibahas oleh kyai, menambah keakraban antara santri dan kyai. Sistem sorogan yaitu dengan belajar *face to face* (tatap muka) dimana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu per satu dengan kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk menimba ilmu yang masih dirasakan dangkal.

Pesantren dengan label pendidikan agama yang di emban diharapkan akan berkontribusi penting dalam pembenahan kemiskinan spiritual masyarakat. Kurikulum Pesantren menawarkan kajian yang sangat penting yang tidak hanya terbatas pada bagaimana membangun relasi dengan Tuhan namun juga relasi dengan sesama manusia maupun lingkungan. Kehadiran pesantren di Indonesia pada umumnya tidak dapat dipungkiri lagi perannya. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, posisi, fungsi dan peran pesantren cenderung dilihat oleh masyarakat. Pertama, pesantren dilihat sebagai lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang memiliki kemampuan agama tanpa kemampuan yang dibutuhkan pasar khususnya tenaga kerja. Kedua, pesantren dilihat sebagai pabrik ilmu-ilmu

keislaman yang diamanahkan untuk mencetak ulama-ulama atau intelektual Islam yang handal. Ketiga, pesantren memiliki peran ganda yaitu mendapatkan ilmu-ilmu keislaman dan juga keterampilan siap pakai yang dapat bersaing di pasar tenaga kerja.

B. POLA PENGASUHAN ANAK DI PANTI ASUHAN

1. Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Kota Surakarta

1.1 Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Pamardi Yoga

a. Kondisi Umum Anak

Panti asuhan ini merupakan panti asuhan milik pemerintah dibawah Dinas Sosial Kota Solo. Pengurus panti asuhan ini berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sehingga dari segi kesejahteraan telah terpenuhi oleh Negara. Anak yang menjadi penghuni panti ini tidak hanya berasal dari Solo tetapi juga berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari 15 anak panti yang dijadikan responden dalam penelitian ini berasal dari Kota Solo, Eks Karesidenan Surakarta (Klaten, Sukoharjo, Boyolali, Sragen, dan Karanganyar) dan Jawa (Grobogan, Purwodadi dan Ngawi).

Lama tinggal anak-anak ini di panti asuhan berkisar antara 1–7 tahun, hal ini dapat dilihat pada tabel 5.1. Setiap anak yang diterima tinggal di panti asuhan ini minimal usia SMP dan harus keluar dari panti ketika tamat SMA.

Tabel 5.1
Lama Tinggal Anak di Panti Asuhan Pamardi Yoga

No	Lama Tinggal	Jumlah	%
1	Kurang dari 3 th	9	60
2	4 – 6 th	5	33,33
3	7 th	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Untuk kepemilikan akte kelahiran, dari 15 responden ada 8 anak (53,33%) yang memiliki dan 7 anak (46,67%) lainnya tidak memiliki akte kelahiran. Padahal kepemilikan akte kelahiran merupakan hak setiap anak Indonesia. Ketidakpedulian orang-orang disekitarnya terhadap kepemilikan akte kelahiran patut dipertanyakan. Karena banyak daerah yang memberlakukan pengurusan akte kelahiran gratis sebagai upaya pemenuhan hak anak yang dilindungi oleh Undang-Undang. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini pada saat kedatangannya tidak semua didampingi oleh orang tuanya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2
Yang Mengantar Santri ke Panti Asuhan Pamardi Yoga

No	Keterangan	Jumlah	Persen (%)
1	Tetangga	7	46,67
2	Saudara	4	26,67
3	Orang Tua	3	20
4	Kepala Desa	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Pada umumnya anak yang datang ke panti asuhan ini karena mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari pengantar anak datang ke panti asuhan yang sebagian besar diantar oleh tetangga. Pilihan untuk datang ke panti asuhan ini tepat karena setiap anak mendapatkan uang saku dari panti asuhan yang telah ditetapkan dalam APBD Kota Solo. Selain itu juga sesuai dengan tujuan dari pendirian panti asuhan ini oleh Pemkot Solo yaitu menampung anak dari keluarga tidak mampu untuk mendapatkan perawatan, penyantunan, pengembangan dan pembinaan. Adapun besarnya uang saku, menurut anak-anak jumlahnya tidak tentu. Dari hasil FGD yang dilakukan, menurut salah satu pengurus jumlah uang saku masing-masing anak berbeda karena berkaitan

dengan jarak sekolah dengan panti asuhan. Uang saku tersebut digunakan untuk biaya transportasi ke sekolah dan pemenuhan kebutuhan pribadi anak seperti ditabung maupun untuk jajan ketika di sekolah.

Kehidupan di panti asuhan cukup menyenangkan bagi anak-anak karena mereka mendapatkan banyak teman meskipun kadangkala ada teman yang membuat kesal misal saling mengejek. Kondisi ini membuat anak jadi tidak nyaman berada di panti asuhan sekaligus karena jauh dari orang tua (bagi yang masih memiliki orang tua). Kondisi lingkungan di panti asuhan, sebagian besar anak menganggapnya biasa saja (12 anak), bersih (2 anak) dan tidak menjawab (1 anak). Fasilitas yang ada di panti asuhan memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan diri sesuai dengan minatnya selama ini, meskipun fasilitas yang ada dianggap tidak layak

Tabel 5.3
Kondisi Fasilitas di Panti Asuhan Pamardi Yoga

No	Jenis Fasilitas	Layak	%	Tidak Layak	%	Tidak Ada	%
1	Ruang Belajar	15	100	0	0	0	0
2	Ruang Ibadah	15	100	0	0	0	0
3	Ruang Bermain	8	53,33	0	0	7	46,67
4	Ruang Makan	11	73,33	4	26,67	0	0
5	Fasilitas Olahraga	13	86,67	2	13,33	0	0
6	Fasilitas Kesenian	13	86,67	0	0	2	13,33

Sumber: Data Primer, Juli 2009

b. Pola Pengasuhan

Kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh anak-anak adalah belajar, beribadah bersama, bermain, membersihkan kamar dan lingkungan panti asuhan. Bagi anak kegiatan rutin tersebut kadangkala memberatkan meskipun sebagian besar menganggap

tidak memberatkan (Tabel 5.4). Suasana kehidupan yang menyenangkan di panti asuhan adalah adanya hubungan yang terjalin dengan baik antara pengurus dengan anak dengan tetap memperhatikan etika kesopanan. Menurut anak-anak, pengurus panti asuhan baik, ramah dan penuh kasih sayang.

Kejadian ini terjadi pada hari selasa, 21 Juli 2009 di PA Pamardi Yoga. Sehari itu peneliti mengikuti kegiatan anak-anak asuh disana. peneliti mulai pada pukul 14.00 WIB. Waktunya anak-anak sudah pulang sekolah. Sesampainya disana ada banyak sekali aktivitas yang terjadi. Ada beberapa anak laki-laki yang sedang bermain kejar-kejaran, ada segerombol anak perempuan di dalam kamar yang sedang ngrumpi dan ada pula yang mencuci baju bahkan ada yang sedang terbaring lemas di tempat tidur karena sedang sakit. peneliti mengamati setiap gerak-gerik mereka agar peneliti bisa mencari celah untuk masuk ke dunia mereka. Akhirnya peneliti bisa juga mengobrol dengan beberapa anak perempuan yang sedang membungkus air untuk dijadikan es batu. peneliti membantu mereka bekerja. Kegiatan ini berlangsung sekitar setengah jam lebih karena letak sumber air nya ada diluar kamar. Peneliti juga sedikit mngobrol dengan mereka.

Peneliti : “dek, lagi pada ngapain niy?? Aku ikut bantuin boleh ya?”

Jeki : “oh, silakan mbak ga apa-apa. Tapi apa nanti gag ngrepotin mbak?”

Peneliti : “enggak kog dek, santai aja. Aku dirumah juga sering kerja kaya gini kog”

Jeki : “yasuda kalu gitu gpp mbak”

Peneliti : “dek, kegiatan membuat es batu ini dilakukan setiap hari ya?”

- Jeki : “iya mbak,. Bisa dibilang setiap hari membuat es batu. Ya karena banyak pedagang di sekitar panti yang membeli es batu disini”
- Peneliti : “oh, ibu yang jualan mie ayam di depan itu ya?”
- Jeki : “iya mbak, itu sudah jadi pelanggan kami. Tapi kadang kalau yang disini habis nanti belinya di tempat bu Nuk, yang didepan itu lho”
- Peneliti : “lha terus nanti keuntungan dari penjualan es batu itu diberikan untuk panti atau untuk anak-anak panti dek?”
- Jeki : “untuk hasilnya biasanya untuk anak-anak panti mbak, ya hitung-hitung buwat nambah uang jajan atau untuk ditabung”
- Peneliti : “biasanya untuk jajan apa dek? Kebutuhan pribadi ya”
- Jeki : “kalu jajan sebenarnya jarang sih mbak, karena kan udah dapat jatah makan juga dari panti. Ya paling untuk membeli kebutuhan pribadi itu. Hehehe.”

Beberapa saat kemudian ada seorang anak yang membawa bungkusan. Isinya es kucir sepertinya. Kemudian peneliti beinisiatif untuk bertanya kepada anak itu.

- Peneliti : “dek, es nya kayaknya enak tuh.. Beli nya dimana ya?”
- Dewi : “oh, mbak kepengen ya? Kalau mau beli, aku anterin yuk!!”
- Peneliti : “ayuk,, tempatnya jauh dari sini gag? Kalau jauh, mending kita naik motor aja gimana?”
- Dewi : “enggak jauh kog mbak, Cuma dekat sini. Diseberang jalan sana aja kok.”

peneliti : “beneran niy jalna kaki gpp?”
 Dewi : “iya mbak, gpp. Aku tadi juga jalan kaki kok dari sana”
 peneliti : “ya sudah, ayo Wi.”

Sambil berjalan menuju ke tempat penjual es..

peneliti : “wi, anak-anak di panti suka jajan es disini ya?”
 Dewi : “iya mbak, habis es nya enak”
 peneliti : “jumlah anak-anak yang disana tadi berapa tow wi? Beli 10 ribu cukup gag ya?”
 Dewi : “cukup mbak.. Mbak juga suka ya es kaya gini tow”
 peneliti : “iyah.. hehehe. Ntar dibagi sama yang lain juga ya wi..!”
 Dewi : “iya mbak, makasi banyak ya mbak”
 peneliti : “iya,sama-sama wi.. Pulang yuk..”
 Dewi ; “ayuk,,,”

Kegiatan berlanjut di panti asuhan. Sesampainya di panti anak-anak pada berebut es buah tadi. Senang rasanya bisa melihat kebersamaan seperti itu. Akhirnya kegiatan hari itu ditutup dengan pengumpulan surat curhat yang beberapa hari yang lalu aku bagikan kepada mereka. Ada beberapa masalah yang muncul, namun semuanya dapat saya atasi dengan baik. Dengan terkumpulnya semua surat curhat dari anak-anak maka menutup pertemuan dengan anak-anak panti di hari itu...

Tabel 5.4
Penilaian Terhadap Kegiatan di Panti Asuhan Pamardi Yoga

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Memberatkan	0	0
2	Kadang-kadang	4	26,67
3	Tidak Memberatkan	11	13,33
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Sedangkan model pengasuhan para pengurus panti ada yang menyenangkan tetapi ada pula yang tidak menyenangkan (Tabel 5.5). Anak yang tinggal dalam panti asuhan ini cukup mengerti tentang hak yang harus dipenuhi oleh pengurus seperti hak untuk berpendapat dan mendapatkan perlindungan. Sedangkan faktanya, hak anak dalam panti asuhan adalah mendapatkan uang saku dan bebas mempergunakan fasilitas yang ada dengan tetap mengutamakan toleransi.

Tabel 5.5
Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan
di Panti Asuhan Pamardi Yoga

No	Keterangan	Senang	%	Tdk Senang	%	Tidak Tahu	%
1	Penampilan	14	93,33	1	6,67	0	0
2	Penyampaian nasihat	12	80	3	20	0	0
3	Menghargai pendapat anak	12	80	2	13,33	1	6,67
4	Intonasi ketika berbicara	13	86,67	1	6,67	1	6,67
5	Metode Pengajaran	9	60	1	6,67	5	33,33
6	Cara berkomunikasi	15	100	0	0	0	0
7	Memotivasi	15	100	0	0	0	0
8	Media belajar	15	100	0	0	0	0

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Bentuk pengajaran dalam pola pengasuhan di panti asuhan ini adalah pemberian hukuman dan penghargaan. Hukuman diberikan bagi anak yang melanggar peraturan. Hukuman yang diberikan biasanya membersihkan lingkungan panti, membuat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi dan yang paling berat adalah *diskors*. Untuk hukuman fisik hanya ada 1 anak yang menjawab yaitu *push up*. Hal ini karena kesadaran pengurus tentang hak-hak anak dan kewajiban negara untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan. Hukuman yang diberikan untuk memberikan rasa tanggungjawab pada anak atas perbuatan yang dilakukan dan membuat jera anak untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Adapun pelanggaran yang paling sering dilanggar menurut pengurus adalah tidak menjalankan perintah pengurus, tidak piket dan merokok. Sedangkan menurut anak, pelanggaran yang dilakukan tidak sering terjadi. Hal ini ditunjukkan pada tabel 5.6.

Tabel 5.6
Jenis Pelanggaran di Panti Asuhan Pamardi Yoga

No	Keterangan	Sering	%	Kadang-Kadang	%	Tidak	%
1	Merokok	0	0	0	0	15	100
2	Terlambat pulang	1	6,67	6	40	8	53,33
3	Tidak piket	0	0	7	46,67	8	53,33
4	Tidak beribadah	1	6,67	9	60	5	33,33
5	Tidak menginap	0	0	2	13,33	13	86,67
6	Membawa barang yang dilarang	0	0	1	6,67	14	93,33
7	Berkelahi	0	0	9	60	6	40

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Dari berbagai bentuk hukuman yang diberikan, sebagian besar anak menerimanya dengan ikhlas (lihat Tabel 5.7). Hukuman yang dianggap lebih baik oleh anak panti asuhan adalah pemberian nasehat, mengajak diskusi atau dikembalikan ke orang tua/wali.

Tabel 5.7
Respons Menerima Hukuman di Panti Asuhan Pamardi Yoga

No	Keterangan	Pernah	%
1	Menerima dengan ikhlas	7	46,67
2	Malu	2	13,33
3	Ikhlas dan malu	5	33,33
4	Berlaku sama saat menjadi pengajar	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak panti pernah mengalami, melihat dan mendengar kejadian yang tidak menyenangkan meskipun tidak sering mereka lihat bahkan ada yang belum pernah melihat kejadian tersebut (Tabel 5.8).

Tabel 5.8
Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan
di Panti Asuhan Pamardi Yoga

No	Keterangan	Serang	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Memarahi	3	20	12	80	0	0
2	Membentak	0	0	10	66,67	5	33,33
3	Menjewe	0	0	3	20	12	80
4	Memukul dengan tangan	0	0	1	6,67	14	93,33
5	Memukul dengan alat	0	0	0	0	15	100
6	Menendang	0	0	1	6,67	14	93,33
7	Menyuruh berdiri di bawah matahari	0	0	0	0	15	100
8	Mencukur gundul	0	0	0	0	15	100
9	Menyuruh push up	0	0	1	6,67	14	93,33
10	Menyiram air untuk membangunkan	2	13,33	10	66,67	3	20
11	Memaksakan sesuatu	1	6,67	2	13,33	12	80
12	Bersikap tidak adil	0	0	7	46,67	8	53,33
13	Pengurus Merokok	0	0	3	20	12	80

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Selain pemberian hukuman, bentuk pengganjaran yang lain adalah pemberian pujian dan hadiah bagi anak yang berprestasi. Dari 15 anak yang diteliti, 6 anak (40%) pernah mendapatkan pujian dan pernah diberi hadiah sebanyak 9 anak (60%).

Tabel 5.9
Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan
di Panti Asuhan Pamardi Yoga

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Berdiskusi	12	80	3	20	0	0
2	Menasehati dengan kata lembut	10	66,67	5	33,33	0	0
3	Menyapa saat bertemu	13	86,67	2	13,33	0	0
4	Bermusyawarah	3	20	12	80	0	0

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Panti Asuhan Parmadi Yoga juga melakukan pola pengasuhan dengan sistem pembujukan yaitu memberikan nasehat dengan lembut, berdiskusi, menyapa saat bertemu maupun bermusyawarah (lihat Tabel 5.9). Tujuan dari sistem pembujukan ini untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak yang tinggal di panti asuhan.

1.2. Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

a. Kondisi Umum Anak

Panti asuhan ini merupakan panti asuhan untuk anak-anak korban bencana seperti tsunami dan gempa bumi sehingga semua anak yang tinggal di panti asuhan ini berasal dari luar Solo bahkan luar Pulau Jawa. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini cukup banyak tidak sebanding dengan jumlah pengurusnya yang hanya 3 orang. Itupun tidak selalu berada di dalam panti. Penelitian ini mengambil responden sebanyak 23 responden yang berusia antara 8 sampai 18 tahun dengan asal daerah Nias, Mentawai, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah dan Flores. Mayoritas anak yang tinggal

di panti asuhan ini adalah laki-laki, hanya ada satu anak perempuan yang menjadi responden. Lama tinggal anak-anak ini dipanti ada yang sudah 15 tahun tetapi ada juga yang baru 1 tahun tinggal di panti asuhan (lihat Tabel 5.10). Artinya, ada anak yang selama hidupnya telah tinggal di panti asuhan ini dari mulai bayi umur satu tahun.

Tabel 5.10
Lama Tinggal anak di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

No	Lama Tinggal	Jumlah	%
1	Kurang dari 3 th	6	26,08
2	4 – 6 th	10	43,47
3	7 – 10 th	2	8,69
4	Lebih dari 10 th	4	17,39
5	Tidak Menjawab	1	4,34
	Jumlah	23	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Untuk kepemilikan akte kelahiran, dari 23 responden hanya 4 anak (17,39%) saja yang memiliki dan 19 anak (82,6%) lainnya menjawab ketidaktahuannya tentang akte kelahiran. Padahal kepemilikan akte kelahiran merupakan hak setiap anak Indonesia. Anak-anak ini dibawa ke panti oleh pendeta, saudara, pembimbing dan orang tua (lihat Tabel 5.11).

Tabel 5.11
Yang Mengantar Anak Ke Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

No	Keterangan	Jumlah	Persen (%)
1	Pendeta	6	26,08
2	Orang Tua	3	13,04
3	Saudara	6	26,08
4	Pengurus	1	4,34
5	Tetangga	2	8,69
6	Pembimbing	1	4,34
7	Tidak Menjawab	2	8,69
	Jumlah	23 anak	100%

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Adapun alasan mereka tinggal disini juga cukup beragam dari mulai keinginan sendiri sampai karena kesulitan ekonomi (lihat Tabel 5.12). Setiap anak mendapatkan uang saku dari panti asuhan meskipun tidak menentu baik waktu maupun jumlahnya. Uang saku tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadi anak (jajan) dan ditabung. Jika uang saku tersebut habis, mereka diam saja, berdoa, dan ada yang minta orang tua.

Tabel 5.12
Alasan Tinggal di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

No	Lama Tinggal	Jumlah	%
1	Keinginan Sendiri	13	56,52
2	Ekonomi	7	30,43
3	Yatim Piatu	1	4,34
4	Keinginan Orang Tua	1	4,34
5	Keinginan sendiri & ekonomi	1	4,34
	Jumlah	23	

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Ibu Lasmi bercerita ”*pernah dulu anak anak melakukan pelanggaran, lalu anak anak itu saya suruh main bola mulai jam setengah empat sampai jam setengah lima sore, ternyata anak anak itu masih bermain bola sampai batas yang sudah ditentukan sama saya, trus anak anak saya suruh push up sambil bugil*” ceritanya sambil tertawa tawa. *Seperti dituturkan oleh SH, bahwa ia pernah, disuruh push up oleh pengasuh karena ia melakukan kesalahan. ia juga sering merasa dilecehkan, ”mentang-mentang saya disini adalah anak panti, saya merasa kurang dihargai”.* Ia juga mencurahkan hatinya terhadap saya bahwa ia juga sering dibentak, dimarahi. Ia juga bercerita bahwa ia pernah dihukum lari keliling kompleks panti, karena melakukan suatu kesalahan. Ia juga bercerita bahwa yang selama ini sering menghukum adalah penanggung jawab penuh dari panti asuhan, yaitu bapak Victor. Namun terkadang, pengasuh serta pengurus juga terkadang melakukannya, terutama kakak-kakak yang lebih tua. Bahkan

kakak-kakak yang lebih tua ini sering melakukan pemaksaan kepada adik-adiknya. Bahkan sering anak-anak yang lebih tua membohongi adiknya apabila adiknya ada yang mempunyai uang. Jadi sering kali apabila anak-anak mempunyai uang selalu dititipkan kepada pengurus, karena takut kalau diminta atau dibohongin kakak-kakak mereka. Dengan beberapa kejadian tersebut, maka sekarang anak-anak panti asuhan tidak diperbolehkan untuk menerima uang kiriman dari orang tua mereka masing-masing. Kondisi lingkungan di panti asuhan bersih karena setiap hari mereka diwajibkan untuk membersihkan lingkungan panti asuhan yaitu pada pukul 3.30 – 4.30 WIB. Fasilitas yang ada di dalam panti asuhan cukup beragam dan dianggap cukup layak oleh anak-anak. Namun, disitu saya melihat kondisi panti yang cukup bersih, meskipun kondisi bangunan belum selesai secara keseluruhan, terlihat lantai yang masih berupa lantai semen cor kasar dan tangga yang tidak ada tiang pegangannya sehingga dirasa kurang aman karena tidak ada perlindungan disaat anak-anak naik turun tangga panti. (lihat Tabel 5.13).

Tabel 5.13
Kondisi Fasilitas di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

No	Jenis Fasilitas	Layak	%	Tidak Layak	%	Tidak Tahu	%
1	Ruang Belajar	20	86,95	3	13,04	0	0
2	Ruang Ibadah	22	95,65	0	0	1	4,34
3	Ruang Bermain	22	95,65	0	0	1	4,34
4	Ruang Makan	22	95,65	0	0	1	4,34
5	Fasilitas Olahraga	19	82,6	3	13,04	1	4,34
6	Fasilitas Kesenian	8	34,74	13	56,52	2	8,69

Sumber: Data Primer, Juli 2009

b. Pola Pengasuhan

Kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh anak-anak adalah belajar, ibadah, bermain, membersihkan kamar dan lingkungan panti. Bagi santri kegiatan rutin tersebut kadangkala memberatkan meskipun sebagian besar menganggap tidak memberatkan (lihat

Tabel 18). Hal yang membantu kehidupan yang menyenangkan di panti asuhan yaitu hubungan yang terjalin dengan baik antara pengurus dengan anak. Hal yang dirasakan memberatkan karena anak-anak diminta bekerja yaitu setiap hari membersihkan lingkungan panti asuhan seperti membersihkan kamar kecil dan menyapu.

Tabel 5.14
Penilaian Terhadap Kegiatan
di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Memberatkan	4	17,39
2	Kadang-kadang	5	21,73
3	Tidak Memberatkan	14	60,86
	Jumlah	23	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Sedangkan model pengasuhan para pengurus panti asuhan ada yang menyenangkan tetapi ada pula yang tidak menyenangkan (lihat Tabel 5.15). Setiap anak juga memiliki hak yang dipenuhi oleh pengurus panti asuhan seperti makan, membelikan pakaian, dan kebebasan untuk menggunakan fasilitas panti asuhan yang ada. Kondisi seperti inilah yang sebenarnya membuat anak-anak merasa betah tinggal di panti asuhan.

Tabel 5.15
Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan
di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

No	Keterangan	Senang	%	Tidak Senang	%	Tidak Tahu	%
1	Penampilan	20	86,95	0	0	3	13,04
2	Penyampaian nasihat	18	78,26	2	8,69	3	13,04
3	Menghargai pendapat santri	19	82,6	0	0	4	17,39
4	Intonasi ketika berbicara	20	86,95	1	4,34	2	8,69
5	Metode Pengajaran	13	56,52	1	4,34	9	39,13
6	Cara berkomunikasi	22	95,65	1	4,34	0	0

No	Keterangan	Senang	%	Tidak Senang	%	Tidak Tahu	%
7	Memotivasi	19	82,6	1	4,34	3	13,04
8	Media belajar	22	95,65	1	4,34	0	0

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Panti asuhan ini memberlakukan peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh anak-anak panti. Apabila ada yang melanggar, tidak segan-segan pengurus memberikan hukuman baik fisik maupun non fisik. Hukuman fisik yang pernah dilakukan oleh pengurus adalah *push up*, dijewer, dicubit dan lari-lari. Sedangkan hukuman non fisik adalah dimarahi dan diminta menghafal ayat Al Kitab.

Dari berbagai bentuk hukuman yang diberikan, sebagian besar anak panti asuhan menerimanya dengan ikhlas (lihat Tabel 5.16). Meskipun begitu bukan berarti bahwa hukuman itu dibenarkan. Karena lebih lanjut, anak panti asuhan menjawab tidak menyukai hukuman fisik tetapi lebih menyukai bentuk hukuman lain seperti menyalin pelajaran/menghafal surat, dinasehati, diajak berdiskusi maupun bermusyawarah tentang apa yang telah dilanggarnya.

Tabel 5.16

Respons Menerima Hukuman di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

No	Keterangan	Pernah	%
1	Menerima dengan ikhlas	12	52,17
2	Sakit hati	1	4,34
3	Malu	1	4,34
4	Ikhlas dan malu	3	13,04
6	Tidak menjawab	4	17,39
7	Ikhlas, malu, sakit hati	2	8,69
	Jumlah	23	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Berdasarkan hasil penelitian, para anak panti asuhan pernah mengalami, melihat dan mendengar kejadian yang tidak menyenangkan dan seharusnya tidak boleh dilakukan karena melanggar UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Tabel 5.17
Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan
di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

No	Keterangan	Pernah	%	Tidak	%
1	Memarahi	17	73,91	6	26,08
2	Membentak	16	69,56	7	30,43
3	Menjewer	16	69,56	7	30,43
4	Memukul dengan tangan	13	56,52	10	43,47
5	Memukul dengan alat	10	43,47	13	56,52
6	Menendang	6	26,08	17	73,91
7	Menyuruh berdiri di bawah matahari	3	13,04	20	86,95
8	Mencukur gundul	6	26,08	17	73,91
9	Menyuruh <i>push up</i>	7	30,43	16	69,56
10	Menyiram air untuk membangunkan	7	30,43	16	69,56
11	Memaksakan sesuatu	7	30,43	16	69,56
12	Bersikap tidak adil	7	30,43	16	69,56
13	Pengurus Merokok	0	0	23	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Selain itu adanya pemberian hadiah dan pujian bagi santri juga dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Anak Misi Nusantara ini. Dari 23 anak panti asuhan yang diteliti, 22 orang pernah mendapatkan pujian dan atau diberi hadiah karena berprestasi serta hanya ada 1 orang yang dibiarkan saja.

Tabel 5.18
Pola Pengasuhan Sistem Pembujukan
di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Berdiskusi	10	43,47	8	34,78	5	21,73
2	Menasehati dengan kata lembut	18	78,86	4	17,39	1	4,34
3	Menyapa saat bertemu	18	78,86	5	21,73	0	0
4	Bermusyawarah	14	60,86	6	26,08	3	13,04

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Panti Asuhan Anak Misi Nusantara juga melakukan pola pengasuhan dengan sistem pembujukan yaitu memberikan nasehat dengan lembut dan diajak berdiskusi bersama untuk memecahkan masalah atau pelanggaran yang dilakukan anak panti asuhan (lihat Tabel 22). Tujuan dari sistem pembujukan ini untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak yang tinggal di panti sehingga seperti merasa berada di lingkungan keluarga sendiri.

2. Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Kabupaten Klaten

2.1 Panti Asuhan Darul Hadlonah

a. Kondisi Umum Anak

Panti asuhan ini merupakan panti asuhan milik perseorangan yang berusaha untuk menjalankan ibadah agama dengan menyatuni anak-anak fakir miskin dan yatim piatu. Keinginan mulia ini akhirnya terwujud dengan mendirikan Panti Asuhan Darul Hadlonah. Penelitian ini mengambil 15 responden anak yang berasal dari berbagai wilayah khususnya Kabupaten Klaten sebanyak 8 anak (53,33%), Kota Solo ada 1 anak (6,677%) dan sisanya sebanyak 6 anak (40%) berasal dari Jawa selain Solo dan Klaten.

Lama tinggal anak-anak ini di Panti Asuhan Darul Hadlonah berkisar antara 1 – 4 tahun, saat ini ada yang sedang menempuh pendidikan setingkat SMP dan SMA. Keinginan untuk dapat melanjutkan sekolah menjadi alasan terbesar anak-anak untuk tinggal di panti asuhan. Anak yang telah tinggal selama 1 tahun sebanyak 8 anak (53,33%), lama tinggal 2 tahun ada 5 anak (33,33%) dan lama tinggal 4 tahun ada 2 anak (13,33%).

Untuk kepemilikan akte kelahiran, dari 15 responden ada 12 anak (80%) yang memiliki, 1 anak (6,67%) tidak memiliki dan 2 anak (13,33%) lainnya menjawab tidak tahu. Artinya, pemenuhan kebutuhan hak untuk anak Indonesia telah terpenuhi karena

sebagian besar telah memiliki akte kelahiran. Untuk memenuhi kebutuhan akte kelahiran bagi yang belum membutuhkan perhatian dari pihak panti asuhan untuk mengurusnya, karena sangat penting untuk masa depan anak nantinya. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini pada saat kedatangannya tidak semua didampingi oleh orang tuanya. Hal ini dapat diketahui dari Tabel 5.19 berikut ini:

Tabel 5.19
Yang Mengantar Anak ke Panti Asuhan Darul Hadlonah

No	Keterangan	Jumlah	Persen (%)
1	Tetangga	5	33,33
2	Saudara	1	6,67
3	Orang Tua	5	33,33
4	Pengurus Panti	3	20
5	Tidak Menjawab	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Anak yang datang ke panti asuhan ini memiliki alasan yang cukup beragam (Tabel 5.20). Bagi yang mengalami kesulitan ekonomi, pilihan untuk datang ke panti asuhan ini tepat karena setiap anak mendapatkan uang saku dari panti asuhan dengan besaran dibawah Rp. 100.000. untuk digunakan memenuhi kebutuhan pribadi dan sisanya ditabung untuk kebutuhan yang mendesak termasuk apabila kehabisan uang saku.

Tabel 5.20
Alasan Masuk ke Panti Asuhan Darul Hadlonah

No	Keterangan	Jumlah	Persen (%)
1	Kesulitan Ekonomi	6	40
2	Yatim Piatu	3	20
3	Keinginan Sendiri	4	26,67
4	Keinginan Pondok	1	6,67
5	Tidak Menjawab	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Kehidupan di panti asuhan cukup menyenangkan bagi anak-anak karena mereka mendapatkan banyak teman dan didukung dengan pengurus yang baik serta ramah meskipun kadangkala ada teman yang memusuhinya. Hanya ada 1 anak yang menjawab bahwa kehidupan panti kadang-kadang menyenangkan, namun karena banyaknya aturan sehingga tidak merasakan kebebasan.

Kondisi lingkungan di panti asuhan dirasakan cukup membuat nyaman untuk ditinggali. Berdasarkan hasil observasi, bangunan di panti asuhan ini cukup baik dan membuat anak merasa betah untuk tinggal cukup lama. Lingkungan yang nyaman akan semakin menambah keceriaan anak ketika didukung dengan fasilitas yang memadai dan layak untuk digunakan. Adapun fasilitas yang ada di panti asuhan ini dan segi kelayakannya dapat dilihat pada Tabel 5.21. Fasilitas yang ada di panti asuhan memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan diri sesuai dengan minatnya selama ini, meskipun fasilitas yang ada tidak selalu dianggap layak.

Tabel 5.21
Kondisi Fasilitas di Panti Asuhan Darul Hadlonah

No	Jenis Fasilitas	Layak	%	Tidak Layak	%	Tidak Ada	%
1	Ruang Belajar	14	93,33	1	6,67	0	0
2	Ruang Ibadah	15	100	0	0	0	0
3	Ruang Bermain	13	86,67	1	6,67	1	6,67
4	Ruang Makan	12	80	2	13,33	1	6,67
5	Fasilitas Olahraga	12	80	2	13,33	1	6,67
6	Fasilitas Kesenian	14	93,33	0	0	1	6,67

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Fasilitas yang ada jelas sangat mendukung bagi terselenggaranya kehidupan panti asuhan yang memberikan rasa aman dan nyaman serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan. Panti asuhan diharapkan dapat bekerja

profesional sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Pola Pengasuhan

Kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh anak-anak adalah beribadah bersama, tadarus, belajar kitab, bermain, membersihkan kamar dan lingkungan panti asuhan.. Bagi anak panti asuhan kegiatan rutin tersebut kadangkala memberatkan meskipun sebagian besar menganggap tidak memberatkan (Tabel 5.22). Hal yang membantu kehidupan menyenangkan di Panti Asuhan Darul Hadlonah karena adanya hubungan yang terjalin dengan baik antara pengurus dengan anak. Pengurus yang ada di panti baik dan ramah serta sering mengajak berkomunikasi untuk membicarakan sesuatu hal.

Tabel 5.22
Penilaian Terhadap Kegiatan di Panti Asuhan Darul Hadlonah

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Memberatkan	0	0
2	Kadang-kadang	6	40
3	Tidak Memberatkan	9	60
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Sedangkan model pengasuhan para pengurus panti asuhan sebagian besar dianggap menyenangkan (Tabel 5.23). Anak yang tinggal dalam panti asuhan ini cukup mengerti tentang hak anak yaitu hak hidup dan berkembang, hak mendapatkan kasih sayang, serta bermain. Kehidupan anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah kadangkala membosankan apalagi untuk urusan kerja bakti akan tetapi pengetahuan anak tentang hak-haknya memberikan efek positif bagi anak untuk bisa berpendapat dan berpartisipasi dalam kehidupan lingkungan panti asuhan.

Tabel 5.23
Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan
di Panti Asuhan Darul Hadlonah

No	Keterangan	Senang	%	Tdk Senang	%	Tidak Tahu	%
1	Penampilan	13	86,67	0	0	2	13,33
2	Penyampaian nasihat	15	100	0	0	0	0
3	Menghargai pendapat santri	14	93,33	1	6,67	0	0
4	Intonasi ketika berbicara	15	100	0	0	0	0
5	Metode Pengajaran	12	80	1	6,67	2	13,33
6	Cara berkomunikasi	14	93,33	1	6,67	0	0
7	Memotivasi	15	100	0	0	0	0
8	Media belajar	14	93,33	1	6,67	0	0

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Bentuk pengajaran dalam pola pengasuhan di panti asuhan ini adalah pemberian hukuman dan penghargaan. Hukuman diberikan bagi anak yang melanggar peraturan. Sebelum memberikan hukuman, biasanya anak mendapatkan nasehat, peringatan baru setelahnya diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan ada yang berupa hukuman fisik yaitu *push up*, *scot jump*, membersihkan kamar mandi selama 1 bulan, dan diminta berdiri ketika mengantuk pada waktu mengaji. Selain hukuman fisik, di dalam panti asuhan juga memberlakukan hukuman menghafal Al Qur'an, menulis sholawat, maupun menulis istigfar sebanyak-banyaknya.

Pemberian hukuman tersebut, menurut pengurus untuk mendidik anak lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Adapun pelanggaran yang paling sering dilanggar menurut pengurus adalah anak sering tidak ijin ketika akan pulang. Menurut anak, pelanggaran yang dilakukan cukup beragam seperti dalam tabel 5.24 berikut ini:

Tabel 5.24
Jenis Pelanggaran di Panti Asuhan Darul Hadlonah

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Merokok	0	0	3	20	12	80
2	Terlambat pulang	0	0	5	33,33	10	66,67
3	Tidak piket	1	6,67	4	26,67	10	66,67
4	Tidak beribadah	0	0	5	33,33	10	66,67
5	Tidak menginap	0	0	0	0	15	100
6	Membawa barang yang dilarang	0	0	3	20	12	80
7	Berkelahi	0	0	4	26,67	11	73,33

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Dari berbagai bentuk hukuman yang diberikan, sebagian besar anak menerimanya dengan ikhlas (lihat Tabel 5.25). Ada 7 anak (46,67%) yang tidak setuju adanya pemberian hukuman fisik dan ada 8 anak (53,33%) yang setuju dengan hukuman fisik. Adapun anak yang tidak menyukai hukuman fisik memilih hukuman yang sifatnya mendidik seperti menghafal Al Qur'an, menulis sholawat maupun istigfar. Hukuman yang dianggap lebih baik oleh anak panti asuhan adalah pemberian nasehat, mengajak diskusi atau dikembalikan ke orang tua/wali.

Tabel 5.25
Respons Anak Menerima Hukuman di Panti Asuhan Darul Hadlonah

No	Keterangan	Pernah	%
1	Menerima dengan ikhlas	9	60
2	Malu	1	6,67
3	Ikhlas dan malu	3	20
4	Biasa saja	2	13,33
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak panti pernah mengalami, melihat dan mendengar kejadian yang tidak menyenangkan meskipun tidak sering mereka lihat bahkan ada yang belum pernah melihat kejadian tersebut (Tabel 5.26). Meskipun tidak sering terjadi tetapi kejadian yang tidak menyenangkan bagi anak dapat membuat anak tidak nyaman untuk tinggal di panti karena dapat mengganggu kondisi kejiwaan anak.

Tabel 5.26
Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan
di Panti Asuhan Darul Hadlonah

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Memarahi	1	6,67	9	60	5	33,33
2	Membentak	0	0	9	60	6	40
3	Menjewer	0	0	8	53,33	7	46,67
4	Memukul dengan tangan	0	0	9	60	6	40
5	Memukul dengan alat	0	0	5	33,33	10	66,67
6	Menendang	0	0	3	20	12	80
7	Menyuruh berdiri di bawah matahari	0	0	2	13,33	13	86,67
8	Mencukur gundul	1	6,67	2	13,33	12	80
9	Menyuruh push up	0	0	3	20	12	80
10	Menyiram air untuk membangunkan	1	6,67	7	46,67	7	46,67
11	Memaksakan sesuatu	1	6,67	6	40	8	53,33
12	Bersikap tidak adil	2	13,33	3	20	10	66,67
13	Pengurus Merokok	7	46,67	1	6,67	7	46,67

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Selain pemberian hukuman, bentuk pengganjaran yang lain adalah pemberian pujian dan hadiah bagi anak yang berprestasi. Dari 15 anak yang diteliti, 2 anak (13,33%) pernah mendapatkan pujian, ada 9 anak pernah diberi hadiah (60%), 3 anak (20%) pernah diberi pujian dan hadiah, dan 1 anak (6,67) memberikan jawaban “dinasehati untuk selalu meningkatkan prestasi lebih baik lagi”.

Tabel 5.27
Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan
di Panti Asuhan Darul Hadlonah

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Berdiskusi	12	80	3	20	0	0
2	Menasehati dengan kata lembut	13	86,67	2	13,33	0	0
3	Menyapa saat bertemu	15	100	0	0	0	0
4	Bermusyawarah	14	93,33	1	6,67	0	0

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Pihak pengurus Panti Asuhan Darul Hadlonah juga melakukan pola pengasuhan dengan sistem pembujukan yaitu memberikan nasehat dengan lembut, berdiskusi, menyapa saat bertemu maupun bermusyawarah (lihat Tabel 5.27). Tujuan dari sistem pembujukan ini untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak yang tinggal di panti.

2.2 Panti Asuhan Yayasan Penerimaan Bayi Terlantar (YPBT)

a. Kondisi Umum Anak

YPBT adalah panti asuhan yang hanya menerima anak hingga usia 12 tahun. Setelah usia itu, anak-anak akan dipindah ke panti lain atau diambil orang tua. Saat ini, YPBT telah melimpahkan tiga anak ke Panti Asuhan Aisyiyah dan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah karena telah berusia di atas 12 tahun. Pada saat dikelola oleh pengurus lama disebutkan bahwa di YPBT ini ada sistem adopsi anak. Selama ini keluarga yang akan mengadopsi anak dari YPBT itu banyak, sehingga dibuat daftar antrian. Untuk mengadopsi anak dari YPBT, pengurus akan menyeleksi terlebih dahulu tentang situasi dan kondisi keluarga yang akan mengadopsi sehingga anak akan berada di tangan yang baik. Biaya adopsi sebesar satu juta rupiah yang digunakan untuk membayar biaya persidangan, dan sisanya diberikan kepada para pengasuh.

Saat ini, sistem adopsi masih dilakukan oleh pengurus YPBT yang baru. Adopsi dilakukan ketika anak masih berusia bayi. Prosedur adopsi anak ini dilakukan dengan melibatkan Dinas Sosial/Polisi untuk kemudian dilakukan seleksi terhadap keberadaan keluarga pengadopsi. Proses adopsi selanjutnya dilakukan di depan notaris sebagai bukti legal atas adopsi anak. Tetapi hasil penelitian menunjukkan, setahun terakhir ada 2 anak yang diadopsi dari YPBT namun tidak tercantum datanya di Pengadilan negeri

Ada 4 kasus anak yang meninggal di panti asuhan ini yang disebut oleh pengurusnya meninggal karena sakit. Tetapi berdasarkan hasil observasi, ditemukan kejang-kejang terhadap penyebab kematian yaitu:

- Cantika meninggal karena terlambat dibawa ke RS akibat komplikasi jantung dan paru
- Amelia meninggal akibat mulutnya dimasuki batu oleh salah satu anak panti (yang abnormal) dan dicekik dengan selendang. Saat ditemukan pengasuh sudah tidak bernapas. Dikatakan ia meninggal karena sakit
- Azrina ditemukan meninggal dalam keadaan tertelungkup di atas meja dengan hidung berdarah saat ditinggal pengasuh melakukan hal yang lain
- Yulianto meninggal tanpa diketahui sebabnya, tiba-tiba kejang-kejang setelah dimandikan

Panti Asuhan Yayasan Penerimaan Bayi Terlantar (YPBT) bukan hanya panti asuhan saja, namun juga menjadi tempat penitipan anak. Bahkan pengasuh atau pemimpin juga sembari berjualan (makanan, gas, dan lain-lain) di lokasi panti asuhan karena salah satu pengurus menyebutkan alasan bekerja di YPBT ini untuk mencari uang. Hal menarik dari panti asuhan ini adalah

ketidaktahuan semua pengurus tentang sumber dana yang diperoleh untuk membiayai panti asuhan ini. Ada 2 pengurus yang menyebutkan bahwa sumber dana panti ini berasal dari Yayasan Dharmais Jakarta. Pengetahuan pengurus tentang hak anak sangat minimal. Usia anak bagi pengurus ada yang menyebutkan 0 – 7 th, 0 -12 th, 0 -5 th dan 0 -18 th. Variasi jawaban ini mengindikasikan kurang adanya kepedulian pengurus tentang peraturan yang dikeluarkan negara tentang adanya perlindungan anak meskipun ada 2 pengurus yang mengetahui tentang UU Perlindungan Anak tetapi tidak secara detail mengetahui isinya.

Penelitian ini mengambil 11 responden anak yang berasal dari berbagai wilayah khususnya Kabupaten Klaten sebanyak 4 anak (36,36%), Kota Solo ada 1 anak (9,09%), Jakarta 1 anak (9,09%), Magelang 1 anak (9,09%), Jawa ada 2 anak (18,18%) dan 1 anak (9,09%) menjawab tidak tahu. Usia anak yang menjadi responden berkisar antara 8 – 12 tahun yang berjenis kelamin perempuan ada 5 anak (45,45%) dan laki-laki ada 6 anak (54,54%). Sebagian besar anak tinggal di panti sejak masih bayi sehingga dari 11 anak ini ada 3 anak (27,27%) yang tidak mengetahui berapa lama telah tinggal di panti asuhan dan ada 8 anak (72,72%) yang menyebutkan sejak bayi sudah tinggal di panti asuhan ini. Semua anak di panti asuhan ini telah memiliki akte kelahiran.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini sebagian besar di antar orang tuanya akibat kesulitan ekonomi. Mereka mengetahuinya dari para pengurus. Tetapi ada juga yang tidak mengetahui siapa yang telah mengantar mereka ke panti asuhan ini. (Tabel 5.28).

Tabel 5.28
Yang Mengantar anak ke Panti Asuhan YPBT

No	Keterangan	Jumlah	Persen (%)
1	Orang Tua	7	63,63
2	Saudara (Simbah)	1	9,09
3	Tidak Tahu	3	27,27
	Jumlah	11	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Setiap anak mendapatkan uang saku dari panti asuhan dengan besaran dibawah Rp. 100.000 untuk digunakan memenuhi kebutuhan pribadi yaitu jajan di sekolah dan apabila kehabisan uang saku ada yang pinjam teman sekolah dan ada yang diam saja. Bagi anak, kehidupan di panti asuhan kadang menyenangkan kadang tidak menyenangkan. Hal yang membuat senang tinggal di panti asuhan karena mendapatkan banyak teman sehingga ada teman untuk bermain dan menonton TV. Sedangkan hal yang membuat tidak senang di panti karena tidak bisa keluar, dihajiri teman, dimarahi, dan diberi hukuman. Kondisi lingkungan di panti asuhan dirasakan cukup membuat nyaman untuk ditinggali karena setiap hari dibersihkan oleh pengurus.

Lingkungan yang nyaman akan semakin menambah keceriaan anak ketika didukung dengan fasilitas yang memadai dan layak untuk digunakan. Adapun fasilitas yang ada di panti asuhan ini dan segi kelayakannya dapat dilihat pada Tabel 33 Berdasarkan pada hasil observasi tidak semua fasilitas dengan mudah di akses oleh anak. Misalnya menonton TV. Tidak dengan mudah anak dapat menghidupkan TV. Mereka menonton TV ketika hanya salah satu dari pengurus menghidupkan TV, jika tidak anak yang ada dipanti ini tidak dapat menonton televisi.

Tabel 5.29
Kondisi Fasilitas di Panti Asuhan YPBT

No	Jenis Fasilitas	Layak	%	Tidak Layak	%	Tidak Ada	%
1	Ruang Belajar	9	81,81	1	9,09	1	9,09
2	Ruang Ibadah	11	100	0	0	0	0
3	Ruang Bermain	10	90,90	0	0	1	9,09
4	Ruang Makan	11	100	0	0	0	0
5	Fasilitas Olahraga	3	27,27	0	0	8	72,72
6	Fasilitas Kesenian	8	72,72	0	0	3	27,27

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Fasilitas yang ada jelas sangat mendukung bagi terselenggaranya kehidupan Panti Asuhan YPBT yang memberikan rasa aman dan nyaman serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan. Tetapi menurut pengurus ada beberapa fasilitas yang ada belum dapat maksimal dipergunakan misalnya fasilitas kesenian seperti rebana dan aklung karena belum ada pelatuhnya.

Anak-anak di YPBT cepat akrab dengan orang asing, bahkan ketika peneliti datang kesana pertama kali beberapa anak langsung menanyakan nama saya, dan berusaha untuk dekat. Beberapa menit disana, anak-anak sudah mengajak bermain, dan bercerita banyak hal muai dari kegiatan mereka, nama-nama anak yang lain, sampai hal-hal yang pernah dilakukan anak yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa kasih sayang dan kepedulian pengurus terhadap keberadaan anak-anak panti sangat kurang.

b. Pola Pengasuhan

Setiap anak memiliki kewajiban yang harus dijalankan yaitu beribadah bersama (sholat berjamaah), belajar dan membersihkan kamar. Kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh anak-anak adalah beribadah bersama, tadarus, belajar kitab, bermain, membersihkan kamar dan lingkungan panti. Bagi anak, kegiatan rutin tersebut

kadangkala memberatkan meskipun sebagian besar menganggap tidak memberatkan (Tabel 5.30). Kegiatan yang dianggap memberatkan adalah membersihkan lingkungan kamar dan panti asuhan. Anak merasa kecapaian ketika harus bersih-bersih. Hal yang membantu kehidupan menyenangkan di panti asuhan karena adanya hubungan yang terjalin dengan baik antara pengurus dengan anak. Antara anak dan pengurus seringkali terlibat dalam obrolan dan saling bercanda. Hal ini dianggap anak sebagai hal menyenangkan sehingga betah tinggal di panti asuhan

Tabel 5.30
Penilaian Terhadap Kegiatan Panti Asuhan YPBT

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Memberatkan	0	0
2	Kadang-kadang	8	72,72
3	Tidak Memberatkan	3	27,27
	Jumlah	11	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Hal ini didukung dengan cara pengasuhan yang dianggap anak cukup menyenangkan (Tabel 5.31). Selain itu terpenuhinya kebutuhan dasar anak seperti makan, tempat tinggal dan bermain menambah kenyamanan anak untuk tinggal di panti asuhan. Tetapi tugas yang diberikan panti asuhan yang memberatkan anak patut dijadikan perhatian karena dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

Tabel 5.31
Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan di Panti Asuhan YPBT

No	Keterangan	Senang	%	Tdk Senang	%	Tidak Tahu	%
1	Penampilan	6	54,54	1	9,09	4	36,36
2	Penyampaian nasihat	6	54,54	2	18,18	3	27,27
3	Menghargai pendapat santri	4	36,36	0	0	7	63,63
4	Intonasi ketika berbicara	3	27,27	2	18,18	6	54,54
5	Metode Pengajaran	5	45,45	3	27,27	3	27,27

6	Cara berkomunikasi	5	45,45	0	0	6	54,54
7	Memotivasi	3	27,27	1	9,09	7	63,63
8	Media belajar	5	45,45	0	0	6	54,54

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Bentuk pengganjaran dalam pola pengasuhan di panti ini adalah pemberian hukuman dan penghargaan. Hukuman diberikan bagi anak yang melanggar peraturan. Hukuman yang diberikan ada yang berupa hukuman fisik yaitu dijewer telinganya, dicubit, disetrap, dipukul dengan tangan, bahkan ada yang pernah dipukul pakai sandal. Hukuman dipukul sering dilakukan di dalam panti ini. Hukuman tersebut diberikan karena anak dianggap tidak mematuhi perintah pengasuh atau main terlalu jauh.

Selain hukuman fisik, di dalam panti juga memberlakukan hukuman verbal yaitu dimarahi oleh pengurus. Adanya anggapan pengurus kalau anak-anak yang tinggal di panti anak nakal sehingga kalau hukuman hanya diberi nasehat saja tidak akan membuat anak jera sehingga bentuk hukuman fisik menjadi pilihan. Adapun pelanggaran yang paling sering dilanggar menurut pengurus adalah bermain jauh dari panti asuhan dan suka berbicara jelek. Menurut anak, pelanggaran yang dilakukan cukup beragam (Tabel 5.32) tetapi tidak sering dilakukan.

Tabel 5.32
Jenis Pelanggaran di Panti Asuhan YPBT

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Merokok	0	0	0	0	11	100
2	Terlambat pulang	0	0	4	36,36	7	63,63
3	Tidak piket	6	54,54	3	27,27	2	18,18
4	Tidak beribadah	4	36,36	5	45,45	2	18,18
5	Tidak menginap	5	45,45	4	36,36	2	18,18
6	Membawa barang yang dilarang	1	9,09	0	0	10	90,90
7	Berkelahi	2	18,18	6	54,54	3	

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Dari berbagai bentuk hukuman yang diberikan, anak-anak ini memberikan respons yang cukup beragam (campur aduk) dari menerima dengan ikhlas, malu, nangis, sampai adanya perasaan dendam. Data penelitian menunjukkan semua anak yang diteliti setuju dengan adanya hukuman fisik tetapi mereka juga menyebutkan kalau hukuman bagi mereka lebih baik dinasehati, diberitahu mana yang benar mana yang salah serta jangan dimarahi. Adapun penghargaan bagi anak yang berprestasi, semua anak menjawab “diberikan pujian”. Tetapi dari hasil penelitian tentang suatu peristiwa yang pernah dilihat, dialami dan didengar oleh anak pemberian hadiah juga pernah dilakukan oleh pengurus meskipun jarang dilakukan.

Tabel 5.33
Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Panti Asuhan YPBT

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Memarahi	6	54,54	5	45,45	0	0
2	Membentak	4	36,36	3	27,27	4	36,36
3	Menjewer	4	36,36	5	45,45	2	18,18
4	Memukul dengan tangan	1	9,09	6	54,54	4	36,36
5	Memukul dengan alat	1	9,09	8	72,72	2	18,18
6	Menendang	2	18,18	5	45,45	4	36,36
7	Menyuruh berdiri di bawah matahari	2	18,18	7	63,63	2	18,18
8	Mencukur gondul	2	18,18	7	63,63	2	18,18
9	Menyuruh push up	0	0	0	0	11	100
10	Menyiram air untuk membangunkan	0	0	2	18,18	9	81,81
11	Memaksakan sesuatu	0	0	2	18,18	9	81,81
12	Bersikap tidak adil	0	0	2	18,18	9	81,81
13	Pengurus Merokok	2	18,18	2	18,18	9	81,81

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak Panti Asuhan YPBT pernah mengalami, melihat dan mendengar kejadian yang tidak menyenangkan meskipun tidak sering mereka lihat bahkan ada

yang belum pernah melihat kejadian tersebut (Tabel 5.33). Meskipun tidak sering terjadi tetapi kejadian yang tidak menyenangkan bagi anak dapat membuat anak tidak nyaman untuk tinggal di panti asuhan karena dapat mengganggu kondisi kejiwaan anak.

Meskipun begitu, berdasarkan pada hasil observasi ada banyak kejadian di dalam panti asuhan yang melanggar hak anak bahkan cenderung diabaikan. Salah satu contoh kejadian tersebut adalah:

“Suatu siang, peneliti bermain ke YPBT. Sejenak duduk di teras rumah itu, dia melihat anak yang dipukul pakai sendok. Berulang kali anak itu dipukul, dan Nurul masih saja diam untuk memperhatikan sembari bermain dengan beberapa anak. Anak yang dipukul itu menghadap sepiring makanan bersama dengan beberapa anak yang duduk di sebelahnya. Ketika anak-anak yang lain sudah menghabiskan makanannya, anak yang dipukul tadi masih belum menyentuh makanannya. Setelah semua selesai makan, Ibu Sri membentak anak itu ”masih tidak mau makan!!!”. anak tersebut tetap tidak mau makan, dan akhirnya Ibu Sri menyuruh orang untuk mengambilkan ”*remason*” dan menyuruh beberapa anak untuk memegang anak yang tidak mau makan tadi. Setelah itu anak tersebut ”*dokeroki*”. Anak tersebut nangis kencang sekali karena seluruh badannya ”*dikeroki*”

Peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan sering terjadi di dalam panti asuhan ini. Hal ini terlihat adanya kesenjangan rasio jumlah pengurus dan jumlah anak. Jumlah pengurus yang ada tidak mampu menangani anak-anak di panti asuhan ini padahal usia anak masih balita.

”Peneliti datang setelah dzuhur, dan ketika datang ada anak yang menangis. Setelah sekian lama (sampai ashar) tidak juga digubris oleh pengasuh, akhirnya dilihat. Seluruh badan anak itu sudah basah, semua pakaian basah mungkin karena ompol dan juga keringat. Menjelang ’ashar, peneliti meminta pengasuh untuk melihat, barulah ada pengasuh yang mendatangi anak itu, tetapi hanya diberikan susu dan ditinggal pergi lagi. Kata pengasuh, nanti anak itu juga akan diam sendiri”

Ada hal menarik lagi yaitu tentang adanya salah satu anak yang diberi perhatian khusus oleh pengasuh.

“Kiki mendapatkan perlakuan spesial dari Ibu Panti maupun dari pengasuh dan anak panti. Dia memiliki handphone yang bagus, kamar mandi sendiri, tempat tidur atau ranjang (sementara anak-anak yang lain tidur di atas kasur busa di bawah), tidak harus piket, tidak ikut belajar pada jam belajar, tidak berlaku jam malam untuknya (gerbang ditutup jam 9, tapi bebas untuk Kiki), bebas maen dengan sepeda atau sepeda motor, diperbolehkan berambut panjang (anak-anak yang lain baik laki-laki atau perempuan diharuskan berambut pendek atau potongan Ronaldowati)”

Tabel 5.34
Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan di Panti Asuhan YPBT

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Berdiskusi	3	27,27	2	18,18	6	54,54
2	Menasehati dengan kata lembut	4	36,36	7	63,63	0	0
3	Menyapa saat bertemu	7	63,63	4	36,36	1	9,09
4	Bermusyawarah	2	18,18	4	36,36	5	45,45

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Panti Asuhan YPBT juga melakukan pola pengasuhan dengan sistem pembujukan yaitu memberikan nasehat dengan lembut, berdiskusi, menyapa saat bertemu maupun bermusyawarah (lihat Tabel 5.34). Tujuan dari sistem pembujukan ini untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak yang tinggal di panti asuhan.

C. POLA PENGASUHAN ANAK DI PONDOK PESANTREN

1. Pola Pengasuhan Anak Di Pondok Pesantren Kota Surakarta

1.1. Pondok Pesantren Al Muayyad

a. Kondisi Umum Santri

Pondok Pesantren Al Muayyad merupakan ponpes yang juga berfungsi sebagai sekolah madrasah. Secara umum, kondisi santri yang tinggal di Ponpes ini cukup bervariasi dari segi umur

maupun asal daerah. Jumlah santri ponpes Al Muayyad berjumlah 517 yang sedang melanjutkan sekolah di SMP, SMA/MA dan hanya sebagian kecil saja yang berasal dari Solo yaitu 27 anak (5,22%).

Tabel 5.35
Data Santri Pondok Pesantren Al Muayyad
Tahun Pelajaran 2008 / 2009

Sekolah	Kelas	Banyak Santri	Banyak Santri Asal Solo	
			Putra	Putri
SMP	VII	88	1	3
	VIII	94	4	1
	IX	80	5	5
SMA	X	65	-	1
	XI	33	-	3
	XII	45	1	1
MA	I	34	-	-
	II	39	-	1
	III	39	1	-
Jumlah		517	12	15

Sumber: Pondok Pesantren Al Muayyad, Juli 2009

Responden yang diambil dalam penelitian ini cukup bervariasi baik dari asal daerah maupun lama tinggal di Pondok Pesantren Al Muayyad. Dari 15 santri yang ada 2 orang berasal dari luar Jawa yaitu Kepulauan Riau dan Lampung, ada 6 anak yang berasal dari Eks Karisidenan Surakarta, ada 5 anak yang berasal dari Jawa Tengah dan sisanya ada 2 anak berasal dari Solo dengan lama tinggal antara 1 sampai 4 tahun.

Santri datang ke ponpes, sebagian besar diantar oleh orang tua (lihat Tabel). Dari 15 anak yang menjadi responden penelitian semuanya menyatakan alasan ikut ponpes ini adalah karena keinginannya sendiri. Artinya, tidak ada pemaksaan dari siapapun untuk masuk ke ponpes. Dan secara rutin mereka mendapatkan uang saku yang berasal dari orang tua mereka sendiri. Uang saku yang mereka terima cukup bervariasi antara Rp. 100.000 s/d Rp. 200.000 yang digunakan untuk kebutuhan pribadi dan sekolah.

Tabel 5.36
Yang Mengantar Santri ke Pondok Pesantren Al Muayyad

No	Keterangan	Jumlah	Persen (%)
1	Orang Tua	12	80
2	Saudara	2	13,33
3	Sendiri	1	6,67
	Jumlah	15 anak	100%

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Meskipun begitu kadangkala santri juga mengalami ketidaknyamanan tinggal di ponpes. Hal ini terjadi karena ketatnya peraturan yang ada, teman yang tidak saling mendukung, dan termasuk padatnya kegiatan ponpes yang tidak didukung dengan fasilitas yang memadai sehingga membuat santri merasa bosan dan capai. Namun di sisi lain, santri juga merasakan kenyamanan tinggal di ponpes karena memiliki banyak teman, belajar agama dan dapat hidup lebih mandiri.

Dalam menjalankan kegiatan ponpes didukung dengan berbagai fasilitas, sebagian santri ada yang menyatakan layak dan ada yang menyatakan tidak layak. Selain itu secara umum, fasilitas yang diberikan oleh ponpes adalah:

1) Makanan

Pondok putra dan putri mempunyai dapur sendiri-sendiri. Tidak ada ruang makan khusus. Yang masak disebut mbak masak (ibu kos). Santri mengumpulkan *rengkot* yang telah diberi nama/ identitas masing-masing. Misalnya untuk makan malam, sebelum berangkat ke sekolah atau Madrasah Diniyah santri mengumpulkan *rengkot*, diambil setelah kegiatan ekstra kurikuler selesai (sebelum maghrib). Untuk sarapan, setelah makan malam santri mengumpulkan *rengkot* lagi, diambil pada waktu jam sarapan, dan seterusnya.

Jika santri merasa tidak cukup puas (masih lapar) bisa jajan di depan atau di belakang pondok pesantren (ada warung/

orang jualan yang lewat) atau di kantin pondok pesantren santri minta dibuatkan mie instan. Air minum ambil di kran yang sudah melewati proses Aqua guard. Jika butuh air panas, bisa beli di kantin pondok pesantren 1 gelas Rp.100,00.

2) Kesehatan

Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan para santri, Pondok Pesantren Al Muayyad mempunyai sebuah klinik yang nyaman, dan lengkap. Biasanya ditunggu oleh Sie kesehatan pengurus putra. Ada 2 orang dokter. Yang pertama adalah menantu pak kyai, dan yang kedua adalah Kepala Puskesmas Sukoharjo. Mereka datang setiap hari Senin malam dan Rabu malam. Untuk membuat surat ijin sakit, santri harus membayar Rp. 500,00 kepada sie kesehatan sebagai ganti cetak surat ijin (bentuk lembaran kertas). Surat ijin juga harus ditandatangani wali kamar.

3) MCK

Di Pondok Pesantren putri terdapat kamar mandi sebanyak 19 buah. Ukuran 2 x 1 meter. Di depan kamar mandi ada rak sepatu. Air di depan kamar mandi agak menggenang. Sedangkan di Pondok Pesantren putra terdapat kamar mandi sebanyak 13 buah. Santri putra banyak yang mengeluh menderita penyakit kulit “gudhiken”, karena kamar mandi (katanya) kurang bersih. Selain itu juga ada kebiasaan menggunakan handuk bergantian (istilah mereka ”*joinan*”). Kata santri putra, jika pertama kali tinggal di pondok pesantren pasti mengalami gudhiken, namun setelah 1 tahun sudah terbiasa. Seperti yang diungkapkan oleh NS, 13 tahun :

”Tahun ini banyak santri yang mengalami penyakit gudhik, panas, batuk, pilek, dan lain-lain. Gudhik disebabkan karena sering memakai pakaian dan handuk bersama-sama (atau

yang disebut *joinan*)”

Keluhan serupa juga diungkapkan oleh AR, 13 tahun :

”Saya ingin di pondok itu kamar mandinya dikuras setiap hari karena air mandi ini menyebabkan penyakit gudhiken, yaitu *mlenthung-mlenthung* dan di dalamnya ada nanahnya. Gudhiken ini biasanya diterima oleh anak yang masih baru, tetapi kalau sudah 1 – 2 tahun, gudhiken tidak menyerang lagi”

4) Fasilitas Olahraga

Penyediaan fasilitas olahraga memanfaatkan lapangan Sri Waru atau lapangan Penumping dan menggunakan aula yang ada di dalam ponpes.

5) Mencuci dan Menyeterika

Kebutuhan untuk mencuci baju dan menyeterika baju dapat dilakukan oleh santri sendiri maupun pihak penyedia jasa *laundry*. Di dalam ponpes dilarang memakai peralatan elektronik yang mempergunakan listrik sehingga apabila akan menyeterika baju santri harus menggunakan arang.

b. Pola Pengasuhan

Prinsip dalam pola pengasuhan ada 3 hal yaitu pengajaran, pengganjaran baik hukuman maupun penghargaan dan pembujukan. Pengajaran dapat dilihat dari berbagai kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh santri. Kegiatan santri setiap hari dimulai pukul 04.00 sampai jam 23.00 dan setiap hari pukul 03.00 para santri melaksanakan sholat Tahajjud. Kewajiban rutin santri adalah menjalankan ibadah (sholat berjamaah, mengaji), belajar kitab, membersihkan kamar dan lingkungan ponpes. Selain itu, setiap hari Jumat baik santri maupun santriwati menyelenggarakan tahlil dan kegiatan ke-IPMA-an. Setiap hari Senin melakukan shalawat Nariyah, Taushiyah pengasuh dan setiap hari Kamis para santri membaca *Manâqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani dan dilanjutkan membaca Maulid Al-barzanjiy*. Kegiatan ini

kadangkala dianggap memberatkan karena terlalu banyak dan monoton sehingga membuat santri merasa bosan.

Di dalam ponpes juga diberlakukan jam malam yaitu pukul 20.00 karena pada waktu itu jam belajar telah berlaku yakni dari jam 19.00 sampai 22.00 sesuai dengan kebutuhan. Aturan-aturan yang diberlakukan oleh santri cukup banyak dan harus dipelajari oleh para santri melalui buku kecil. Aturan tersebut adalah:

- 1) Tidak boleh nonton bioskop
- 2) Tidak boleh nonton konser musik
- 3) Tidak boleh main PS
- 4) Tidak boleh ke warnet

(Di sekitar pondok pesantren banyak terdapat warnet, ada kebutuhan mengakses informasi)

- 5) Tidak boleh membawa handphone

(Jika santri akan berkomunikasi dengan keluarga, santri diperbolehkan menggunakan telepon kantor pondok pesantren. Handphone dianggap hanya mempermudah untuk berkomunikasi dengan pacar, karena pernah ditemukan Hp dengan gambar / foto porno)

- 6) Santriwati harus memakai rok, jika memakai celana yang longgar

(Namun ada santriwati yang berpendapat bahwa memakai rok itu susah, sehingga pada saat santriwati ke luar pondok, mereka berganti dengan celana panjang di luar pondok)

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu pengurus, Nur Ridho,

”Peraturan pondok ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Alasannya, karena pengasuh dan pengurus pondok pesantren mengetahui kemampuan dan kondisi psikologis santri, dan aturan dibuat demi kebaikan santri itu sendiri”.

Aturan sudah ada dibuat sejak lama, dimuat dalam tata tertib pondok pesantren, yang disosialisasikan kepada santri saat masuk pondok pesantren (masa orientasi). Apabila ada santri yang melanggar aturan tersebut maka diberlakukan sanksi/hukuman yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu:

- 1) Dipanggil kemudian dinasehati
- 2) Membersihkan kamar
- 3) Dicukur gundul
- 4) Ditabok (pernah terjadi pada santri putri sekitar tahun 2005)
- 5) Ketahuan bawa handphone, handphone-nya disuruh dibanting di hadapan teman-temannya.

Dari bentuk sangsi yang diberikan terlihat adanya hukuman fisik yang diberikan kepada santri. Berdasarkan pada hasil penelitian, dari 15 santri sebanyak 7 santri (46,67%) menyatakan adanya hukuman fisik yang berupa penggundulan, pemukulan, dan diminta *push up*. Selain itu mereka juga pernah dihukum dengan menyalin pelajaran, menghafal Al Qur'an, membaca Yassin termasuk membersihkan kamar. Bagi pengurus, hukuman ini dianggap efektif karena dapat melatih santri untuk lebih bertanggungjawab dan pemberian *shock therapy* agar jera. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus, M. Shobi Showabi, 28 tahun, sebagai berikut :

”Pemberian sangsi diperlukan karena sangat mendidik dan sebagai efek kejut atau shock therapy”

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu pengurus pondok putri bagian BPPA, Chasanah, 20 tahun, sebagai berikut :

”Melatih santri melakukan tanggungjawab disamping itu untuk yg non-fisik membantu anak utk lebih memahami / menghafal juz amma”.

Adapun pelanggaran yang sering dilakukan santri menurut para pengurus adalah merokok, tidak piket, membawa barang yang

dilarang seperti handphone, dan berkelahi.

Dari berbagai bentuk hukuman yang diberikan, sebagian besar santri menerimanya dengan ikhlas. Meskipun begitu bukan berarti bahwa hukuman itu dibenarkan. Karena ada beberapa santri yang merasa dendam dan akan berlaku yang sama ketiga menjadi pengajar. Selain itu lebih lanjut, santri menjawab tidak menyukai hukuman fisik tetapi lebih menyukai bentuk hukuman lain seperti menyalin pelajaran/menghafal surat, dinasehati, diajak berdiskusi maupun bermusyawarah tentang apa yang telah dilanggarnya.

Selain itu pemberian hadiah dan pujian bagi santri juga dilakukan oleh pengurus ponpes ini. Dari 15 santri yang diteliti, semuanya pernah mendapatkan pujian. Yang sering mendapatkan pujian berjumlah 7 anak (46,67%) dan yang jarang mendapatkan hadiah ada 8 anak (53,33%). Termasuk juga melakukan pola pengasuhan dengan sistem pembujukan yaitu memberikan nasehat dengan lembut dan diajak berdiskusi bersama untuk memecahkan masalah atau pelanggaran yang dilakukan santri (lihat Tabel 5.37). Hal ini tentu memberikan efek positif bagi keberadaan santri untuk tumbuh dan berkembang selayaknya di dalam lingkungan ponpes.

Tabel 5.37
Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan
di Pondok Pesantren Al Muayyad

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Berdiskusi	9	60	6	40	0	0
2	Menasehati dengan kata lembut	7	46,67	8	53,33	0	0
3	Menyapa saat bertemu	7	46,67	7	46,67	1	6,67
4	Bermusyawarah	8	53,33	7	46,67	0	0

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Berdasarkan hasil penelitian, para santri pernah mengalami, melihat dan mendengar kejadian yang tidak menyenangkan dan seharusnya tidak boleh dilakukan karena melanggar UU

Perlindungan Anak (lihat Tabel 5.37). Peristiwa tersebut dilakukan oleh temannya sendiri maupun oleh pengurus. Kondisi ini dapat membuat santri merasa tidak betah di dalam ponpes dan memberikan lingkungan yang tidak nyaman bagi tumbuh kembang santri yang masih anak-anak.

Tabel 5.37
Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan
di Pondok Pesantren Al Muayyad

No	Keterangan	Pernah	%	Tidak	%
1	Memarahi	14	93,33	1	6,67
2	Membentak	13	86,67	2	13,33
3	Menjewer	11	73,33	4	26,67
4	Memukul dengan tangan	8	53,33	7	46,67
5	Memukul dengan alat	8	53,33	7	46,67
6	Menendang	7	46,67	8	53,33
7	Menyuruh berdiri di bawah matahari	12	80	3	20
8	Mencukur gundul	12	80	3	20
9	Menyuruh push up	13	86,67	2	13,33
10	Menyiram air untuk membangunkan	9	60	6	40
11	Memaksakan sesuatu	11	73,33	4	26,67
12	Bersikap tidak adil	11	73,33	4	26,67
13	Pengurus Merokok	9	60	6	40

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Untuk pengembangan ponpes ke depan, diharapkan ada peraturan yang tidak terlalu ketat dan banyak. Pengurus hendaknya sebagai teladan yang patut ditiru namun ternyata bersikap Jarkoni, ada pemberlakuan hukuman fisik dan juga kebiasaan wali kamar yang suka menyuruh-nyuruh.

1.2. Pondok Pesantren Darud Dzikri

a. Kondisi Umum Santri

Pondok Pesantren Darud Dzikri merupakan ponpes yang hanya berfungsi sebagai tempat tinggal untuk para santri dan tidak berfungsi sebagai Sekolah Madrasah. Secara umum, kondisi santri yang tinggal di Ponpes ini cukup bervariasi dari segi umur maupun asal daerah. Ponpes yang berada dalam lingkungan perkampungan padat penduduk ini memiliki santri sebanyak 15 anak yang berumur paling muda 9 tahun dan yang paling tua 16 tahun. Jumlah santriwati ada 11 anak dan jumlah santri ada 4 anak yang berasal dari Solo 8 anak (53,33%), Eks Karesidinan Surakarta sebanyak 5 anak (33,33) dan 2 anak (13,33) berasal dari Salatiga.

Lama santri yang tinggal di Ponpes ini adalah 3 tahun dan ada yang baru saja masuk sekitar 1 bulan yang lalu. Ponpes ini didukung dengan 5 pengurus yang masing-masing menjabat sebagai Pemimpin Ponpes, Pengasuh Ponpes, Sekretaris, Ketua Yayasan dan Bendahara. Dari 15 santri yang ada hanya 1 anak yang tidak mengetahui tentang kepemilikan akte kelahiran. Santri datang ke ponpes, ada yang diantar orang tua, teman, maupun saudara (lihat Tabel 5.38).

Tabel 5.38
Yang Mengantar Santri Ke Pondok Pesantren Darud Dzikri

No	Keterangan	Jumlah	Persen (%)
1	Orang Tua	5	33,33
2	Saudara	3	20,00
3	Tetangga	1	6,67
4	Teman	4	26,67
5	Sendiri	1	6,67
6	Orang Tua dan Teman	1	6,67
	Jumlah	15 anak	100%

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Alasan para santri tinggal di ponpes ini sebagian besar karena keinginan sendiri sebanyak 11 anak, persoalan ekonomi ada 2 anak dan keinginan saudara ada 2 anak. Artinya, seorang anak masuk ke ponpes tidak hanya karena persoalan ekonomi meskipun ponpes ini tidak memberlakukan biaya bulanan sehingga lebih mirip sebuah panti asuhan. Bahkan memberikan uang saku. Meskipun begitu kadangkala santri juga mengalami kebosanan di dalam ponpes. Hal ini terjadi jika antar santri saling bertengkar, dimarahi ustad/ustadzahnya dan disuruh-suruh untuk mengerjakan sesuatu. Di satu sisi, santri juga merasakan kenyamanan tinggal di ponpes karena memiliki banyak teman, banyak fasilitas yang menurut santri cukup bersih, dan belajar agama dengan ustad/ustadzahnya.

Kegiatan di ponpes ini didukung dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh yayasan. Persepsi santri terhadap kondisi fasilitas yang ada dapat dilihat pada Tabel 5.39

Tabel 5.39
Kondisi Fasilitas Pondok Pesantren Darud Dzikri

No	Jenis Fasilitas	Layak	%	Tidak Layak	%
1	Ruang Belajar	14	93,33	1	6,67
2	Ruang Ibadah	15	100,00	0	0,00
3	Ruang Bermain	10	66,67	5	33,33
4	Ruang Makan	13	86,67	2	6,67
5	Fasilitas Olahraga	5	33,33	10	66,67
6	Fasilitas Kesenian	5	33,33	10	66,67

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Persepsi santri ini sangat berbeda jauh dengan persepsi para pengurus ponpes. Bagi pengurus ponpes, fasilitas yang ada hanya ruang ibadah, ruang belajar, dapur dan laboratorium komputer yang kurang layak.

b. Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan merupakan sebuah sistem yang mengatur keberadaan para santri seharusnya didukung dengan pengetahuan yang cukup tentang anak baik yang menyangkut hak anak maupun perlindungan anak. Dari hasil penelitian yang ada menunjukkan pengetahuan pengurus ponpes tentang anak sama sekali tidak ada. Persepsi tentang anak cukup beragam. Yang dimaksud dengan anak adalah yang berusia 0 – 12 tahun sebanyak 3 orang dan berusia 0 – 18 tahun ada 2 orang. Hal ini tidak sesuai dengan definisi yang dikeluarkan oleh UU Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa sejak dalam kandungan sampai umur 18 tahun seseorang dianggap sebagai anak. Selain itu tidak tahunya para pengurus ponpes tentang Konvensi Hak Anak yang dilakukan PBB termasuk UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Rendahnya pengetahuan pengurus ponpes tentang anak memberikan kontribusi bagi terciptanya kekerasan anak di dalam pola pengasuhan ponpes

Hal ini juga terlihat dari hukuman yang diberlakukan bagi santri jika melanggar peraturan ponpes. Hukuman fisik yang sering dilakukan oleh pengurus ponpes adalah *push up* dari mulai 25 kali sampai 50 kali dengan pelanggaran yang sering dilakukan adalah tidak melaksanakan piket (persepsi dari pengurus). Meskipun menurut pengurus, hukuman ini dianggap tidak efektif karena tidak membuat anak jera. Bahkan ada yang menyebut kalau hukuman bagi santriwati lebih baik disuruh untuk membersihkan lingkungan ponpes. Terlihat adanya diskrimasi gender.

Sedangkan pelanggaran yang pernah dilakukan menurut para santri cukup beragam (lihat Tabel 3.40). Tentu saja ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak anak yang telah diatur dalam undang-undangan. Dari 15 santri yang ada, 12 anak menyatakan pernah dihukum melakukan *push up* dengan jumlah yang bervariasi. Selain itu ada 11 anak yang pernah dihukum untuk

menyalin pelajaran dan menghafal surat dalam Al Qur'an.

Tabel 5.40
Jenis Pelanggaran di Pondok Pesantren Darud Dziki

No	Keterangan	Pernah	%	Tidak	%
1	Merokok	0	0	15	100
2	Terlambat pulang	2	13,33	13	86,67
3	Tidak piket	3	20,00	12	80,00
4	Tdk sholat	2	13,33	13	86,67
5	Tdk menginap	4	26,67	11	73,33
6	Membawa barang yang dilarang	1	6,67	14	93,33
7	berkelahi	5	33,33	10	66,67
8	Jarang Mematuhi	1	6,67	14	93,33

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Dari berbagai bentuk hukuman yang diberikan, sebagian besar santri menerimanya dengan ikhlas (lihat Tabel 46). Meskipun begitu bukan berarti bahwa hukuman itu dibenarkan. Karena lebih lanjut, santri menjawab tidak menyukai hukuman fisik tetapi lebih menyukai bentuk hukuman lain seperti menyalin pelajaran/menghafal surat, dinasehati, diajak berdiskusi maupun bermusyawarah tentang apa yang telah dilanggarnya.

Tetapi ada sedikit curhatan yang saya dengar dari anak-anak penghuni ponpes, pada sabtu, 13 juli 2009 saya berbincang dengan andi, 12 tahun (bukan nama sebenarnya) dia bercerita tentang bagaimana sebenarnya dia tidak merasa nyaman dengan pemberian hukuman yang ada di ponpes darut dziki tersebut yang dinilainya terlalu memberatkan. Seperti halnya push-up dan kadang suka membentak dalam memberi memperingatkan.

Andi : saya sebenarnya senang mbak tinggal disini karena banyak temannya dan bisa belajar mengaji secara gratis, tetapi terkadang dalam memberikan hukuman kepada para santri suka memberatkan seperti push-up 25 kali. Buat saya itu kok terlalu gimana gitu soalnya kan kita belajar disini kenapa kalau kita salah

kita harus di hukum dengan push-up? Kan masih bisa kita di hukum dengan hanya di nasehati saja atau di suruh menghafalkan surat-surat pendek saja. Kenapa kita sudah di hukum push-up masih di suruh menghafal surat-surat pendek lagi.

Enumerator : pernahkah kamu membantah saat diberikan hukuman? Dan jangan-jangan kesalahan yang kamu lakukan terlalu berat atau mungkin kamu nakal?

Andi : tidak berani mbak, apa yang di suruh oleh ustad ya kita harus lakukan dan tidak nanti akan terkena marah lagi oleh ustad. Biasanya kita di hukum karena terlambat atau ramai dan menurut saya kesalahan seperti itu kan wajar mbak. Hukumannya juga tidak hanya untuk anak laki-laki saja, perempuan juga mendapatkan hukuman yang sama dari ustad.

Saya sempat berbincang dengan salah seorang santriwati, sebut saja Mia, 16 tahun , semenjak kedatangannya ke ponpes ini tidak pernah merasa kerasan dan tidak cocok dengan suasana ponpes. Dia merasa sering di kucilkan oleh teman-temannya di ponpes oleh karena itu dia sering menyendiri dan tidak suka berbaur dengan teman-temannya. Dia juga merasa tidak nyaman dengan para ustad dan ustadzahnya yang dirasa terlalu keras dalam berbicara dan katanya suka menghukum push-up. Saya tinggal disini karena terpaksa oleh keluarga yang menginginkan saya untuk tinggal di ponpes ini dan belajar disini.

Dan sebut saja santriwati ini Ita (9 tahun), dia sering sekali bercerita kepada saya tiap saya berkunjung ke pesantren ini, dia bilang kurang suka dengan keberadaan Mia disini, karena mia dianggap terlalu sombong. Dan terkadang dia suka ngrasani mia dengan teman-teman santriwati yang lain. Saya merasa pertemanan dan gaya bercanda antara para santri terlalu kasar dan tidak pantas dilakukan. Kata-kata guyonan yang mereka lontarkan pun terlalu kasar seperti melontarkan kata-kata hinaan dan ejekan antara santri.

Dan tanganya pun terlalu enteng, bisa saling memukul dan tidak segan-segan kepala yang dipukul oleh mereka. Dan pada saat itu, belum ada pengawasan langsung oleh ustad atau ustadzah yang mengasuh ponpes tersebut. Mereka sholat berjamaah sendiri, mengaji dan menghafal surat-surat pendek pun sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan sebagai santri di waktu pulang sekolah lebih banyak di habiskan di depan televisi dan tidur. Keadaan kamar mereka juga tidak terawat dan sangat kumuh, yang mereka sendiri terkadang merasa risih dengan keadaan yang seperti ini.

Tabel 5.41
Respons Santri Menerima Hukuman
di Pondok Pesantren Darud Dzikri

No	Keterangan	Pernah	%
1	Menerima dengan ikhlas	8	53,33
2	Sakit hati	1	6,67
3	Malu	1	6,67
4	Ikhlas dan malu	1	6,67
5	Blm pernah dihukum	2	13,33
6	Tidak menjawab	1	6,67
7	Ikhlas, malu, sakit hati	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Berdasarkan hasil penelitian, para santri pernah mengalami, melihat dan mendengar kejadian yang tidak menyenangkan dan seharusnya tidak boleh dilakukan karena melanggar Undang-undang 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (lihat Tabel 5.42). Peristiwa tersebut baik dilakukan oleh temannya sendiri maupun oleh pengurus. Kondisi ini dapat membuat santri merasa tidak betah di dalam ponpes dan memberikan lingkungan yang tidak nyaman bagi tumbuh kembang santri yang masih anak-anak.

Tabel 5.42
Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan
di Pondok Pesantren Darud Dzikri

No	Keterangan	Pernah	%	Tidak	%
1	Memarahi	13	86,67	2	13,33
2	Membentak	15	100	0	0
3	Menjewer	14	93,33	1	6,67
4	Memukul dengan tangan	15	100	0	0
5	Memukul dengan alat	14	93,33	1	6,67
6	Menendang	12	80	3	20
7	Menyuruh berdiri di bawah matahari	6	40	9	60
8	Mencukur gundul	5	33,33	10	66,67
9	Menyuruh push up	5	33,33	10	66,67
10	Menyiram air untuk membangunkan	2	13,33	13	86,67
11	Memaksakan sesuatu	1	6,67	14	93,33
12	Bersikap tidak adil	0	0	15	100
13	Pengurus Merokok	1	6,67	14	93,33
14	Pertengkaran	11	73,33	4	26,67

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Setiap santri wajib melakukan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus yaitu belajar, beribadah, memasak dan membersihkan lingkungan ponpes. Setiap hari, santri mendapatkan piket memasak untuk kebutuhan mereka sehari-hari dengan menu yang telah ditetapkan. Meskipun secara keseluruhan kegiatan rutin santri ini dianggap tidak memberatkan tetapi ada kegiatan yang dianggap paling memberatkan oleh santri adalah membersihkan WC karena dapat membuat santri cepat lelah ditambah kewajiban memasak.

Kondisi ini tertutupi dengan metode pengajaran yang diberlakukan oleh ponpes ini dianggap santri cukup menyenangkan seperti menghargai pendapat setiap santri, mengajak diskusi, bahkan saling tukar cerita.

Didalam ponpes ini ada bentuk penghargaan bagi anak yang berprestasi. Dari 15 santri yang ada, sebanyak 13% pernah mendapatkan hadiah dan 2 lainnya tidak pernah. Selain itu, didalam ponpes juga ada pola pengasuhan melalui pembujukan yaitu menasehati dengan kata lembut, mengajak diskusi dan bermusyawarah serta selalu menyapa saat berpapasan. Hubungan antara pengurus dan santri digambarkan sangat dekat seperti keluarga sendiri seperti menemani santri ketika belajar. Sedangkan hubungan antar santri juga cukup dekat karena sebagian santri menyebutkan teman curhatnya adalah temannya sendiri. Untuk kemajuan ponpes ke depan, bagi santri menginginkan pengurus semakin memperhatikan kondisi mereka termasuk mengajak untuk berekreasi.

1.3. Pondok Pesantren Mujahiddin

a. Kondisi Umum Santri

Pondok Pesantren Mujahidin merupakan ponpes yang memiliki santri laki-laki saja. Secara keseluruhan jumlah santri di Ponpes ini ada 27 anak yang saat ini menempuh pendidikan SMP dan SMA (lihat Tabel 5.43). Dari jumlah tersebut, penelitian mengambil 12 santri sebagai responden yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Yang berasal dari Solo ada 4 anak, dari Eks Karesidenan Surakarta ada 1 anak, dari Jawa Tengah ada 6 anak dan 1 anak dari Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa ponpes ini tidak hanya diminati oleh anak-anak dari Solo dan sekitarnya dengan lama tinggal antara 1,5 – 3 tahun. Ada 2 santri yang menyatakan ketidaktahuannya akan akte kelahiran, artinya masih lemahnya santri di dalam menuntut hak-haknya sebagai anak Indonesia. Kepemilikan akte kelahiran merupakan hak setiap anak Indonesia dan dijamin dalam Undang-Undang.

Tabel 5.43
Data Santri Pondok Pesantren Mujahidin

No	Nama	Kelas	Umur
1	Deni Arif Sulistyو	VII	13
2	Endang Sudrajad	VII	15
3	Mu'as Abdul Rohim	VII	13
4	Ridzwan Nur secha	VII	13
5	Wildan Syahidullah	VIII	13
6	Abdurrahman Arif	VIII	15
7	Ahmad Romadhon	VIII	14
8	Ali Taufikurrahman	VIII	14
9	Dian Hafidz Saifudin	VIII	14
10	Humam Ujiana	VIII	14
11	Ilham Kurniasandi	VIII	14
12	Sayid Imam Muhammad	VIII	14
13	As'ad	IX	16
14	Dafid saiful Anwar	IX	15
15	Deni Sudrajad	IX	15
16	Fahrur Rozik	IX	17
17	Faidillah	IX	15
18	Faqih Hidayatullah	IX	16
19	Fathurrohim	IX	16
20	Hadiyatna Hamid	IX	15
21	Khoirudin	IX	15
22	muh Zami' Al Wahid I	IX	15
23	Muhammad Yusuf	IX	15
24	Rifqi As Sabiq	IX	15
25	Rizal Abdul Aziz Al Qomar	IX	15
26	Muhammad Salman	IX	16
27	Prasetyo	IX	16

Sumber: Data Kesiswaan Pondok Pesantren Mujahidin, Juli 2009

Santri datang ke ponpes, sebagian besar (9 anak) diantar oleh orang tua dan 3 anak lainnya diantar saudaranya. Dari 12 anak yang menjadi responden semuanya menyatakan alasan ikut ponpes ini adalah karena keinginannya sendiri. Artinya, tidak ada pemaksaan

dari siapapun untuk masuk ke ponpes. Dan secara rutin mereka mendapatkan uang saku yang berasal dari orang tua mereka sendiri dan 1 anak mendapatkan uang saku dari saudaranya. Uang saku yang mereka terima cukup bervariasi dan tidak menentu, mulai kurang dari Rp.100.000, dan Rp. 100.000 s/d Rp. 200.000 yang digunakan untuk kebutuhan pribadi, sekolah dan ditabung. Jika santri kehabisan uang saku, rata-rata mereka hanya diam saja ada 7 anak atau minta orang tua ada 5 anak.

Semua santri yang tinggal di ponpes merasa senang, karena mereka datang ke ponpes atas inisiatif sendiri sehingga ini berpengaruh pada perkembangan kejiwaannya. Tidak ada pemaksaan terhadap anak. Mereka merasa senang di ponpes karena beberapa hal, yaitu:

- 1) Banyak teman untuk diajak bermain bersama
- 2) Banyak pengalaman terutama ilmu agama
- 3) Banyak hiburannya karena suka duka dirasakan bersama
- 4) Ustadnya baik
- 5) Dapat hidup mandiri

Secara umum, kondisi lingkungan ponpes menurut para santri ada yang menyebutkan bersih (5 anak) dan ada yang menyebutkan biasa saja (7 anak). Bagi pengurus ponpes, kondisi lingkungan cukup bersih karena setiap harinya ada santri yang mendapatkan jatah piket untuk membersihkan lingkungan ponpes. Tersedianya fasilitas untuk mendukung kehidupan santri juga memberikan efek positif bagi keberadaan santri di lingkungan ponpes meskipun ada sebagian yang dianggap tidak layak (lihat Tabel 5.44).

Tabel 5.44
Kondisi Fasilitas di Pondok Pesantren Mujahidin

No	Jenis Fasilitas	Layak	%	Tidak Layak	%	Tidak Tahu	%
1	Ruang Belajar	12	100	0	0	0	0
2	Ruang Ibadah	12	100	0	0	0	0
3	Ruang Bermain	12	100	0	0	0	0
4	Ruang Makan	11	91,67	1	8,33	0	0
5	Fasilitas Olahraga	11	91,67	0	0	1	8,33
6	Fasilitas Kesenian	9	75	0	0	3	25
7	Komputer	11	91,67	0	0	1	8,33
8	Perpustakaan	11	91,67	0	0	1	8,33

Sumber: Data Primer, Juli 2009

b. Pola pengasuhan

Fasilitas-fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Mujahidin secara efektif digunakan untuk melakukan kegiatan rutin santri yang telah dijadwalkan seperti kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, tadarus, menghafal Al Qur'an dan belajar kitab) dan belajar ilmu pengetahuan umum (pelajaran sekolah). Selain itu setiap santri diwajibkan untuk menjalankan piket yang juga telah dijadwalkan untuk membersihkan kamar dan lingkungan ponpes. Bagi sebagian besar santri, kegiatan rutinitas itu dirasakan tidak memberatkan (sebanyak 9 anak) dan kadang-kadang memberatkan (sebanyak 3 anak). Hal ini karena didukung oleh keberadaan pengurus ponpes baik pengasuh maupun ustadnya yang dianggap santri menyenangkan, tidak mudah marah, mau bergaul dengan santri mendengarkan keluhan kesah pada santri maupun bercanda bersama. Kondisi ini terungkap juga dari penilaian santri terhadap metode pengajaran yang mereka terapkan dianggap oleh santri menyenangkan (lihat Tabel 5.45)

Tabel 5.45
Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan
di Pondok Pesantren Mujahidin

No	Keterangan	Senang	%	Tdk Senang	%	Tidak Tahu	%
1	Penampilan	8	66,67	0	0	4	33,33
2	Penyampaian nasihat	11	91,67	1	8,33	0	0
3	Menghargai pendapat santri	7	58,33	1	8,33	4	33,33
4	Intonasi ketika berbicara	9	75	1	8,33	2	16,67
5	Metode Pengajaran	9	75	1	8,33	2	16,67
6	Cara berkomunikasi	12	100	0	0	0	0
7	Memotivasi	7	58,33	2	16,67	3	25
8	Media belajar	10	83,33	0	0	2	16,67

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Selain memiliki kewajiban rutin yang harus dijalankan setiap santri, ada hak santri yang diberikan oleh ponpes selama ini dengan cukup baik yaitu makan, menggunakan fasilitas yang ada dan *refreshing* setiap 1 tahun sekali. Kegiatan *refreshing* ini membuat santri tidak merasa bosan.

Di dalam ponpes diberlakukan jam malam mulai pukul 21.30 sampai 04.30 dan jam belajar mulai pukul 19.30 - 21.30. Setiap santri belajar, ada pengasuh yang menemani mereka. Jika mereka mengalami kesulitan belajar, memberikan bimbingan semampunya atau meminta senior mereka untuk membantunya. Bagi santri yang kurang berprestasi akan mendapatkan bimbingan khusus dan mengadakan belajar kelompok untuk meningkatkan prestasi.

Meskipun kehidupan ponpes menyenangkan tetapi ada hukuman fisik bagi yang melanggar peraturan ponpes. Bagi pengurus, pelanggaran yang sering dilakukan adalah tidak piket. Selain itu mereka juga pernah merokok, tidak menjalankan kegiatan keagamaan maupun terlambat sekolah. Hukuman fisik yang pernah dilakukan pengurus ponpes adalah menyuruh untuk *push up*, lari mengelilingi ponpes, *scot jump*, *rolling*, *sit up*, dan

jalan jongkok. Selain itu hukuman yang diberikan juga meminta menghafal mufrodat, ayat-ayat Al Qur'an, dicukur gundul dan pemberian *skorsing*. Bagi pengurus, hukuman-hukuman tersebut dianggap efektif karena mendidik santri untuk mandiri dan bertanggungjawab serta sudah merupakan kesepakatan bersama antar pengurus ponpes sebagai sebuah peraturan sehingga dianggap tidak menyimpang. Peraturan yang dibuat tidak melibatkan santri.

Tabel 5.46
Jenis Pelanggaran Menurut Santri di Pondok Pesantren Mujahidin

No	Keterangan	Pernah	%	Tidak	%
1	Merokok	1	8,33	11	91,67
2	Terlambat pulang	7	58,33	5	41,67
3	Tidak piket	12	100	0	0
4	Tdk sholat	2	16,67	10	83,33
5	Tdk menginap	0	0	12	100
6	Membawa barang yang dilarang	7	58,33	5	41,67
7	Berkelahi	4	33,33	8	66,67
8	Kabur	7	58,33	5	41,67

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Bagi santri sendiri, menyetujui adanya hukuman fisik tersebut tetapi lebih baik hukuman yang diberikan berupa nasehat, diperingatkan atau diajak bermusyawarah ketika santri mendapatkan hukuman karena santri merasa malu dengan hukuman tersebut. Meskipun sebagian besar santri menerima dengan ikhlas perlakuan tersebut.

Tabel 5.47
Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan
di Pondok Pesantren Mujahidin

No	Keterangan	Pernah	%	Tidak	%
1	Memarahi	12	100	0	0
2	Membentak	10	83,33	2	16,67
3	Menjewer	6	50	6	50
4	Memukul dengan tangan	6	50	6	50
5	Memukul dengan alat	2	16,67	10	83,33
6	Menendang	6	50	6	50

No	Keterangan	Pernah	%	Tidak	%
7	Menyuruh berdiri di bawah matahari	4	33,33	8	66,67
8	Mencukur gundul	9	75	3	25
9	Menyuruh push up	12	100	0	0
10	Menyiram air untuk membangunkan	11	91,67	1	8,33
11	Memaksakan sesuatu	4	33,33	8	66,67
12	Bersikap tidak adil	3	25	9	75
13	Pengurus Merokok	0	0	12	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Pada waktu saya di ponpes Al Mujahidin santri banyak bercerita tentang hukuman dan peraturan yang diterapkan dipondok, tetapi saya tidak dapat mengambil gambar atau melihat secara langsung karena pada waktu itu tidak ada santri yang melakukan pelanggaran. Sangsi yang sering diberikan adalah hukuman push up, skorsing dan hukuman gundul. Hukuman gundul diberikan pada anak-anak yang kabur dari pondok. Ada beberapa anak yang mendapatkan hukuman ini, sebut saja AA, AB dan AC yang sering melakukan pelanggaran.

Mereka bertiga pernah kabur karena jenuh berada dilingkungan pondok, mereka kabur lewat pintu belakang pondok, pintu ini tidak dijaga oleh pihak pondok dikarenakan pintu ini merupakan akses bagi masyarakat umum untuk masuk ke masjid, bisa dikatakan sebagai jalan umum.

AC "kalau kita terlambat ikut sholat berjamaah dan terlambat masuk kelas gitu, kita biasanya disuruh menghafal mufrodad, itu AA mas paling banyak dapat hukuman, apalagi hukuman gundul"

AA "aku pernah dihukum gundul mas, oleh pak ustad karena kabur, langsung digundul", selain digundul mereka juga sering diskorsing dan push up, seperti halnya yang dikatakan oleh *AB* "kalau hukuman yang sering aku terima ya itu mas, push up paling tidak 40 kali, biasanya karena telat masuk kelas, tapi aku juga pernah

digundul, itu gara-gara kabur sama AC, selain itu hukuman yang lain ya berupa lari kecil, scot jump, sama membersihkan wc”.

Hukuman skorsing adalah hukuman menghafal bagi santri, yaitu menghafal ejaan Al Quran dan menghafal cara berkhotbah. Hampir semua santri sering menerima hukuman ini, hukuman ini termasuk hukuman ringan.

Santri tidak pernah marah dan menerima apa adanya hukuman yang diberikan oleh pihak pondok, mereka menyadari bahwa mereka mendapat hukuman karena kesalahan mereka sendiri. Tetapi bagi santri sendiri, mereka pada dasarnya menyetujui hukuman fisik, akan tetapi lebih baik apabila hukuman yang diterapkan adalah berupa teguran dan saran terlebih dahulu.

Pondok Pesantren Mujahidin juga melakukan pola pengasuhan dengan sistem pembujukan yaitu memberikan nasehat dengan lembut dan diajak berdiskusi bersama untuk memecahkan masalah atau pelanggaran yang dilakukan santri (lihat Tabel 5.48). Hal ini tentu memberikan efek positif bagi keberadaan santri untuk tumbuh dan berkembang selayaknya di dalam lingkungan ponpes karena situasi ponpes yang menyenangkan

Tabel 5.48
Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan
di Pondok Pesantren Mujahidin

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Berdiskusi	5	41,67	6	50	1	8,33
2	Menasehati dengan kata lembut	12	100	0	0	0	0
3	Menyapa saat bertemu	10	83,33	2	16,67	0	0
4	Bermusyawarah	6	50	6	50	0	0

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Selain memberikan pengajaran berupa hukuman, para santri yang berprestasi juga diberikan pujian dan pemberian hadiah. Meskipun tidak semua santri mendapatkannya. Dari responden hanya ada satu orang yang belum pernah mendapatkan hadiah.

1.4. Pondok Pesantren Tahfid Wata'limil Qur'an

Penelitian pada ponpes yang berada di lingkungan Masjid Agung Kota Solo ini dijadikan pembandingan terhadap ponpes lainnya. Secara garis besarnya tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori ponpes anak karena santri yang tinggal di ponpes ini kebanyakan adalah mahasiswa, hanya ada 3 orang yang berusia dibawah 18 tahun. Ketiga anak tersebut dijadikan responden dalam penelitian ini untuk melihat pola pengasuhan di pondok pesantren.

Ketiga santri ini berasal dari Wonogiri, Sragen dan Kebumen. Alasan masuk ke dalam ponpes ini karena keinginan sendiri dan diantar oleh orang tua masing-masing. Santri yang tinggal di ponpes ini tetap mendapatkan uang saku dari orang tuanya dengan jumlah yang tidak tentu. Uang saku tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sekolah (termasuk transport) dan sisanya untuk ditabung. Salah satu santri sudah cukup lama tinggal di ponpes ini selama 3 tahun karena merasa nyaman tinggal di ponpes ini. Kehidupan yang menyenangkan didalam ponpes membuat santri merasa betah tinggal di ponpes meskipun jauh dari keluarga. Kebutuhan untuk menguasai ilmu-ilmu keagamaan, mempunyai banyak teman yang mengajarkan tentang adanya perbedaan dan didukung dengan ustadz yang baik dalam pengasuhan menjadikan santri lebih mampu hidup mandiri.

Fasilitas yang tersedia di dalam ponpes ini sangat sederhana. Yang paling menonjol adalah keberadaan Masjid Agung sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Selebihnya hanya mengandalkan fasilitas seadanya seperti tempat belajar berada di dalam kamarnya masing-masing. Terdapat lapangan badminton dan ada kesenian hadrah sehingga mampu menambah aktivitas para santri untuk aktualisasi diri. Keutamaan untuk menjalankan keagamaan menjadi kewajiban rutin yang harus dijalankan oleh santri dari mulai sholat berjamaah,

belajar kitab, dan mengaji. Selain itu, kewajiban menjalankan piket untuk membersihkan kamar, lingkungan ponpes dan memasak.

Semua kegiatan itu dilakukan dengan senang hati dan cara pengasuhan diponpes ini dianggap santri menyenangkan. Selain kewajiban, setiap santri memiliki hak untuk berpendapat dan mengeluarkan kritik ataupun saran kepada pengurus ponpes bagi kebaikan ponpes selanjutnya di masa mendatang. Adanya ruang terbuka untuk menerima masukan santri menandakan kepedulian besar terhadap hak-hak santri untuk berpartisipasi di dalam kemajuan ponpes.

Penghargaan dalam ponpes ini diberikan dalam bentuk penghargaan bagi yang berprestasi dan hukuman bagi yang melanggar peraturan. Peraturan yang di dalam ponpes telah dibuat oleh pengurus dan tidak ada kelibatan santri di dalam pembuatan peraturan tersebut. Sanksi yang diberikan bagi santri yang melanggar adalah menghafal Al Qur'an dan membersihkan lingkungan ponpes. Tidak ada hukuman fisik yang berlaku di dalam ponpes. Ke depan, ponpes ini diharapkan menambah fasilitas yang lebih baik untuk mendukung kegiatan ponpes. Selain itu, diharapkan sanksi yang tegas bagi yang melanggar peraturan ponpes dan adanya penambahan waktu untuk mempelajari kitab Al Qur'an.

2. Pola Pengasuhan Anak Di Pondok Pesantren Kabupaten Klaten

2.1. Pondok Pesantren Al Munir

a. Kondisi Umum Santri

Pondok Pesantren Al Munir merupakan ponpes yang didirikan untuk mengembangkan keilmuan keagamaan yang ditempuh oleh salah satu anak pendiri Yayasan Al Munir. Pengurus pondok pesantren ini memiliki persepsi bahwa usia anak adalah 0 – 12 tahun. Hal ini dapat dibenarkan karena mereka tidak mengetahui tentang adanya Kovensi Hak Anak dan Undang-Undang

Perlindungan Anak. Sumber dana dari pondok pesantren ini berasal dari donatur tetap serta sumbangan yang sifatnya tidak rutin.

Penelitian ini mengambil 10 responden anak yang berasal dari berbagai wilayah khususnya Kabupaten Klaten sebanyak 6 anak (60%), Yogyakarta ada 1 anak (10%), Rembang ada 1 anak (10%), Demak ada 1 anak (10%) dan Ngawi ada 1 anak (10%). Usia anak yang menjadi responden paling tua berumur 17 tahun dan yang paling muda berumur 9 tahun yang berjenis kelamin perempuan ada 2 anak (20%) dan laki-laki ada 8 anak (80%). Sebagian anak masih baru tinggal di panti. Ada yang masih 3 hari masuk ponpes tetapi ada anak yang sudah 5 tahun tinggal di ponpes. Dari 10 responden, ada 8 anak yang memiliki akte kelahiran dan sisanya sebanyak 2 anak menjawab tidak tahu.

Santri yang tinggal di ponpes ini sebagian besar di antar orang tuanya sebanyak 8 anak dan 2 anak lainnya diantar oleh saudara dan tetangganya. Mereka datang ke ponpes ini dengan berbagai alasan seperti kesulitan ekonomi, keinginan sendiri maupun hanya sekedar menuruti keinginan orang tua.

Santri yang tinggal di ponpes ini masih mendapatkan uang saku dari orang tuanya kecuali bagi orang tua yang tidak mampu maka santri mendapatkan uang saku dari ponpes meskipun tidak rutin dengan jumlah yang tidak tentu. Uang saku tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi santri seperti jajan dan ditabung. Apabila uang saku yang diberikan telah habis, mereka cenderung meminta lagi kepada orang tua kecuali yang diberikan ponpes mereka hanya bersikap diam saja.

Bagi santri, kehidupan di ponpes kadang menyenangkan kadang tidak menyenangkan. Hal yang membuat senang tinggal di ponpes karena mendapatkan banyak teman sehingga ada teman untuk bermain, belajar agama, dan memiliki pengurus yang baik hati. Hal yang membuat tidak senang anak-anak adalah karena

mereka jauh dari orang tua. Kondisi lingkungan di ponpes dirasakan cukup bersih karena setiap hari mereka wajib membersihkan kamar dan lingkungan ponpes.

Lingkungan yang nyaman akan semakin menambah keceriaan santri ketika didukung dengan fasilitas yang memadai dan layak untuk digunakan. Adapun fasilitas yang ada di ponpes ini dan segi kelayakannya dapat dilihat pada Tabel 5.49

Tabel 5.49
Kondisi Fasilitas di Pondok Pesantren Al Munir

No	Jenis Fasilitas	Layak	%	Tidak Layak	%	Tidak Ada	%
1	Ruang Belajar	7	70	1	10	2	20
2	Ruang Ibadah	9	90	1	10	0	0
3	Ruang Bermain	5	50	2	20	3	30
4	Ruang Makan	6	60	2	20	2	20
5	Fasilitas Olahraga	2	20	3	30	5	50
6	Fasilitas Kesenian	6	60	1	10	3	30

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Fasilitas yang ada jelas sangat mendukung bagi terselenggaranya kehidupan ponpes yang memberikan rasa aman dan nyaman serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan. Tetapi menurut pengurus ponpes, ponpes ini tidak memiliki ruang untuk bermain, makan, olahraga dan kesenian. Di dalam pemikiran santri, fasilitas tersebut dapat dilakukan di dalam kamar seperti makan dan di luar ruangan (lingkungan ponpes) seperti bermain, olahraga dan berkesenian.

b. Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan dalam ponpes ini menerapkan 3 konsep pengasuhan yaitu pengajaran melalui kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh santri, penganjuran baik berupa penghargaan maupun hukuman serta pembujukan. Setiap pengasuhan yang diterapkan memiliki konsekuensi tersendiri bagi keberadaan ponpes ke depan.

Setiap santri memiliki kewajiban yang harus dijalankan dari sholat berjamaah, mengaji, belajar kitab, membersihkan kamar dan lingkungan ponpes. Bagi santri, kegiatan rutin tersebut kadangkala memberatkan meskipun sebagian besar menganggap tidak memberatkan. Kegiatan yang dianggap memberatkan adalah nyuci piring/baju dan belajar pagi karena persiapan untuk ke sekolah jadi terganggu. Hal yang membantu kehidupan menyenangkan di ponpes yaitu hubungan yang terjalin dengan baik antara pengurus dengan santri. Antara anak dan pengurus seringkali terjalin komunikasi.

Hal ini didukung dengan cara pengasuhan yang dianggap anak cukup menyenangkan (Tabel 5.50.). Selain itu selama tinggal di ponpes, santri merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari pengurus sehingga perasaan nyaman dan aman dirasakan oleh santri.

Tabel 5.50
Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan di Pondok Pesantren Al Munir

No	Keterangan	Senang	%	Tdk Senang	%	Tidak Tahu	%
1	Penampilan	9	90	0	0	1	10
2	Penyampaian nasihat	8	80	1	10	1	10
3	Menghargai pendapat santri	9	90	0	0	1	10
4	Intonasi ketika berbicara	8	80	1	10	1	10
5	Metode Pengajaran	10	100	0	0	0	0
6	Cara berkomunikasi	9	90	1	10	0	0
7	Memotivasi	10	100	0	0	0	0
8	Media belajar	10	100	0	0	0	0

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Apabila ada santri yang mendapatkan masalah atau melakukan pelanggaran peraturan ponpes, maka hal yang biasa dilakukan adalah memberikan nasehat untuk tidak mengulangi perbuatannya. Hukuman diberikan bagi anak yang melanggar peraturan. Hukuman yang diberikan ada yang berupa hukuman fisik

yaitu dijewer telinganya tetapi jarang dilakukan. Selain hukuman fisik, di dalam panti juga memberlakukan hukuman seperti menghafal Al Qur'an maupun menyalin ayat Al Qur'an. Menurut anak, pelanggaran yang dilakukan cukup beragam (Tabel 5.51) tetapi tidak sering dilakukan.

Tabel 5.51
Jenis Pelanggaran di Pondok Pesantren Al Munir

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Merokok	2	20	2	20	6	60
2	Terlambat pulang	0	0	3	30	3	30
3	Tidak piket	1	10	4	40	5	50
4	Tidak beribadah	1	10	6	60	3	30
5	Tidak menginap	1	10	3	30	6	60
6	Membawa barang yang dilarang	0	0	4	40	6	60
7	Berkelahi	1	10	5	50	4	40

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Dari berbagai bentuk hukuman yang diberikan, anak-anak ini sebagian menerima dengan ikhlas ada 3 anak, ikhlas dan merasa malu ada 2 anak, merasa malu ada 1 anak, sakit hati dan malu ada 2 anak, ikhlas dan akan berlaku sama dengan pengajar ada 1 anak dan 1 anak lagi merasa malu. Adapun penghargaan bagi anak yang berprestasi, diberikan pujian dan hadiah.

Tabel 5.52
Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan di Pondok Pesantren Al Munir

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Memarahi	1	10	9	90	0	0
2	Membentak	1	10	7	70	2	20
3	Menjewer	0	0	3	30	7	70
4	Memukul dengan tangan	0	0	5	50	5	50
5	Memukul dengan alat	0	0	6	60	4	40
6	Menendang	0	0	6	60	4	40
7	Menyuruh berdiri di bawah matahari	0	0	6	60	6	60
8	Mencukur gondul	0	0	1	10	9	90

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
9	Menyuruh push up	0	0	4	40	6	60
10	Menyiram air untuk membangunkan	0	0	5	50	5	50
11	Memaksakan sesuatu	2	20	4	40	4	40
12	Bersikap tidak adil	2	20	4	40	4	40
13	Pengurus Merokok	7	70	1	10	2	20

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Berdasarkan hasil penelitian, santri pernah mengalami, melihat dan mendengar kejadian yang tidak menyenangkan meskipun tidak sering mereka lihat bahkan ada yang belum pernah melihat kejadian tersebut (Tabel 57). Meskipun tidak sering terjadi tetapi dapat mempengaruhi kejiwaan santri yang notabene masih usia anak.

Tabel 5.53
Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan
di Pondok Pesantren Al Munir

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Berdiskusi	5	50	5	50	0	0
2	Menasehati dengan kata lembut	9	90	1	10	0	0
3	Menyapa saat bertemu	3	30	5	50	2	20
4	Bermusyawarah	3	30	5	50	2	20

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Pondok Pesantren Al Munir juga melakukan pola pengasuhan dengan sistem pembujukan yaitu memberikan nasehat dengan lembut, berdiskusi, menyapa saat bertemu maupun bermusyawarah (lihat Tabel 58). Tujuan dari sistem pembujukan ini untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak yang tinggal di panti.

2.2. Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

a. Kondisi Umum Santri

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga berdiri sejak tahun 2006 sebagai upaya untuk membantu Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pelestarian budaya bangsa dan peningkatan ekonomi. Penelitian ini mengambil responden berjumlah 15 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Tabel 5.54). Hal ini menunjukkan bahwa ponpes ini tidak hanya diminati oleh anak-anak dari Klaten dan sekitarnya dengan lama tinggal rata-rata masih dibawah 1 tahun. Dari 15 responden, ada 2 santri yang tidak memiliki akte kelahiran. Hal ini sungguh memprihatinkan karena kepemilikan akte kelahiran ini merupakan hak setiap anak Indonesia. Legalitas anak untuk menjadi warga negara Indonesia berasal dari akte kelahiran. Kepemilikan akte kelahiran merupakan hak setiap anak Indonesia dan dijamin dalam Undang-Undang.

Tabel 5.54
Asal Daerah Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

No	Asal Daerah	Jumlah	%
1	Magelang	4	26,67
2	Semarang	3	20
3	Jawa	2	13,33
4	Klaten	1	6,67
5	Pasuruan	1	6,67
6	Ungaran	1	6,67
7	Cepu	1	6,67
8	Kendal	1	6,67
9	Temanggung	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Santri datang ke ponpes tidak selalu diantar oleh orang tuanya. Ada yang diantar oleh saudara, teman maupun tetangganya

(Tabel 5.55). Mereka datang ke ponpes sebagian besar karena keinginan sendiri untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Tabel 5.56). Artinya, tidak ada pemaksaan dari siapapun untuk masuk ke ponpes.

Tabel 5.55
Yang Menghantar ke Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

No	Asal Daerah	Jumlah	%
1	Orang Tua	5	33,33
2	Saudara	6	40
3	Teman	2	13,33
4	Tetangga	2	13,33
	Jumlah	15	

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Santri secara rutin ada yang mendapatkan uang saku yang berasal dari orang tua mereka sendiri dan ada juga yang mendapatkan uang saku dari ponpes. Uang saku yang mereka terima cukup bervariasi dan tidak menentu, mulai kurang dari Rp.100.000, dan Rp. 100.000 s/d Rp. 200.000 yang digunakan untuk kebutuhan pribadi dan sekolah. Hanya sedikit anak yang uang sakunya ditabung. Jika santri kehabisan uang saku, rata-rata mereka hanya diam menunggu kiriman dan ada sebagian kecil yang meminjam uang ke teman sekolah.

Tabel 5.56
Alasan Tinggal di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

No	Asal Daerah	Jumlah	%
1	Keinginan Sendiri	11	73,33
2	Ekonomi	2	13,33
3	Keinginan Sendiri dan Ekonomi	1	6,67
4	Memperdalam Ilmu Agama	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Semua santri yang tinggal di ponpes merasa senang, karena mereka datang ke ponpes atas inisiatif sendiri sehingga ini

berpengaruh pada perkembangan kejiwaannya. Tidak ada pemaksaan terhadap anak. Mereka merasa senang di ponpes karena beberapa hal, yaitu:

- 1) Banyak teman untuk diajak bermain bersama
- 2) Banyak pengalaman terutama ilmu agama
- 3) Memiliki Ustad yang baik
- 4) Berbeda dengan ponpes yang lain

Secara umum, menurut para santri kondisi lingkungan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga ini bersih (6 santri atau 40%), biasa saja (5 santri atau 33,33%) dan sisanya menyebutkan lingkungan ponpes kumuh/kurang memadai/memprihatinkan (4 santri atau 26,67%). Bagi pengurus ponpes, kondisi lingkungan biasa saja. Kegiatan para santri didukung dengan berbagai fasilitas yang telah ada didalam ponpes meskipun dirasakan oleh santri tidak layak. (lihat Tabel 5.57).

Tabel 5.57
Kondisi Fasilitas di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

No	Jenis Fasilitas	Layak	%	Tidak Layak	%	Tidak Ada	%
1	Ruang Belajar	3	20	12	80	0	0
2	Ruang Ibadah	15	100	0	0	0	0
3	Ruang Bermain	3	20	4	26,67	8	53,33
4	Ruang Makan	9	60	2	13,33	4	26,67
5	Fasilitas Olahraga	3	20	3	20	9	60
6	Fasilitas Kesenian	5	33,33	2	13,33	8	53,33

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Menurut Kyai Susilo Eko Pramono, kondisi fasilitas di Ponpes ini sebenarnya jauh dari kelayakan, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

”Fasilitas pondok terutama ruang belajar mengajar bisa dikatakan sangat jauh dari layak. Dilihat dari segi ilmu belajar mengajar, ruang kelas ini sebenarnya sangat tidak layak untuk dipakai. Namun karena kondisi ekonomi memang masih sangat terbatas,

dan donator tetap juga tidak ada, jadi mau bagaimana lagi. Terutama untuk kelas ibu-ibu, selalu saja duduk di tikar, lantai belum disemen, dan karena ruang sangat sempit, maka duduk berdesak-desakan. Kalau melihat seperti itu sebenarnya kasihan juga.”

b. Pola Pengasuhan

Kegiatan rutin yang dilakukan setiap santri cukup padat yang meliputi sholat berjamaah, mengaji/tadarus, belajar kitab, bermain, membersihkan kamar dan lingkungan ponpes serta memasak. Kegiatan tersebut bagi 9 anak dirasakan tidak memberatkan tetapi ada 6 anak yang merasa kadang-kadang kegiatan tersebut memberatkan. Kondisi ini agak tertolong karena hubungan antara anak dan pengurus ponpes cukup baik meskipun pengetahuan pengurus ponpes tentang hak anak dan perlindungan anak belum memiliki. Mereka saling berkomunikasi dan diskusi tentang hal-hal yang terjadi di dalam ponpes. Kondisi ini terungkap juga dari penilaian santri terhadap metode pengajaran yang mereka terapkan dianggap oleh santri menyenangkan (lihat Tabel 5.58)

Tabel 5.58
Penilaian Terhadap Cara Pengasuhan
di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

No	Keterangan	Senang	%	Tdk Senang	%	Tidak Tahu	%
1	Penampilan	14	93,33	0	0	1	6,67
2	Penyampaian nasihat	15	100	0	0	0	0
3	Menghargai pendapat santri	13	86,67	1	6,67	1	6,67
4	Intonasi ketika berbicara	15	100	0	0	0	0
5	Metode Pengajaran	14	93,33	0	0	1	6,67
6	Cara berkomunikasi	14	93,33	0	0	1	6,67
7	Memotivasi	14	93,33	0	0	1	6,67
8	Media belajar	13	86,67	0	0	2	13,33

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Selain memiliki kewajiban rutin yang harus dijalankan setiap santri, ada hak santri yang diberikan oleh ponpes selama ini dengan cukup baik yaitu makan, mendapatkan ilmu agama dan berpendapat. Persepsi mengenai jam malam dan jam belajar antar santri memiliki perbedaan. Ada yang menyebutkan jam malam dimulai pukul 20.00 WIB tetapi ada yang menyebutkan jam 20.30 WIB. Jam belajar berkisar antara 22.00 – 23.00 WIB. Jika mereka mengalami kesulitan belajar, diadakan kelompok belajar sehingga antar santri saling memberikan bantuan pelajaran sekolah.

Para santri yang berprestasi juga diberikan pujian dan pemberian hadiah. Meskipun tidak semua santri mendapatkannya. Tetapi sistem pemberian penghargaan ini sering dilakukan oleh pengurus ponpes. Meskipun kehidupan ponpes menyenangkan tetapi ada hukuman fisik bagi yang melanggar peraturan ponpes. Hukuman fisik yang pernah dilakukan pengurus ponpes adalah menyuruh untuk lari mengelilingi ponpes, *scot jump*, *sit up*, dan mengisi bak air. Selain itu hukuman yang diberikan juga meminta menghafal Al Qur'an jus 30, dan menyalin pelajaran yang belum lengkap.

Tabel 5.59
Jenis Pelanggaran Menurut Santri
di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Merokok	2	13,33	3	20	10	66,67
2	Terlambat pulang	4	26,67	10	66,67	1	6,67
3	Tidak piket	2	13,33	9	60	4	26,67
4	Tidak beribadah	0	0	6	40	9	60
5	Tidak menginap	0	0	1	6,67	14	93,33
6	Membawa barang yang dilarang	0	0	1	6,67	14	93,33
7	Berkelahi	0	0	0	0	15	100

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Sebagian santri, menyetujui adanya hukuman fisik tersebut tetapi lebih baik hukuman yang diberikan berupa nasehat, diperingatkan atau di ajak bermusyawarah. Santri yang mendapatkan hukuman sebagian besar menerima dengan ikhlas yang disertai perasaan malu dan menyesal.

Hukuman yang diberikan kepada para santri pun bermacam-macam tergantung pada bentuk kesalahan dan pengurus ponpes. Adapun bentuk hukuman yang pernah diberlakukan seperti yang diceritakan para santri kepada peneliti sebagai berikut:

1. Penuturan Sm

“Suatu hari NZ pernah di tampar karena salah saat baca Al Barzanji pada waktu acara di masjid dengan warga sekitar. Setelah acara selesai, semua santri dipanggil, kemudian di marahi dengan dibentak-bentak, dan NZ akhirnya ditampar”

”Pada suatu hari setelah kegiatan belajar (pukul 21.00), santri Z dan P diminta untuk memasang keramik bak mandi dalam pondok. Dan santri D dan S diminta memperbaiki mesin jahit yang rusak.”

(yang pasang keramik sampai jam 03.00 baru selesai, yang membetulkan mesin jahit sampai sekitar jam dua ditinggal tidur, dan kerjaan belum selesai. Abi tahu tetapi tidak dimarahi. Ketika mereka bekerja, Abi bercanda saja dengan keluarganya, dan menyalakan radio. Berdasarkan hasil observasi, kebiasaan abi kalau malam memang mendengarkan radio)

”Kalau amanah abi tidak dilaksanakan, biasanya santri akan dibentak-bentak. Kadang abi juga menyuruh yang aneh-aneh, pernah saya disuruh abi untuk cari jeruk nipis, ketika itu sudah jam sembilan malam. Saya mencari ke rumah-rumah warga, dan akhirnya dapat”

2. Penuturan DR

”Sumur, septitank, dan kamar mandi yang dibuat saat ini sebenarnya hukuman yang diberikan oleh Abi kepada santri lama. Abi memberikan waktu seminggu untuk membuat itu semua. Namun dalam perjalanannya, pembuatan itu dibantu juga oleh santri-santri yang baru.”

3. Penuturan FS

”Dulu pernah dihukum dijemur saat jam 12 siang di depan masjid, dengan melihat matahari selama 30 menit. Saat itu dihukum bersama dengan 12 santri. Silau sekali saat itu dan merasa pusing. Rasanya berat juga untuk melaksanakan

hukuman itu. Hukuman itu sudah lama, mungkin sekitar 3 bulan yang lalu.”

”Abi juga kadang memberi amalan untuk dijalankan santri (amalan biasa diberi semacam buku atau doa-doa untuk dibaca). Dulu saya dan 8 orang santri lain pernah diberi amalan, tempat amalan dipisah-pisah, dan sebelum didatangi oleh Abi tidak boleh berhenti. Saya dan satu orang lagi mendapat jatah di kebun di bawah pohon. Saya disuruh mengucapkan kalimat dan diulang-ulang dengan kaki diangkat satu. Ketika tengah melakukan itu pas mungkin tengah malam hujan deras. Jadi saya dan satu orang yang lain tadi tidak berani kembali ke pondok, dan menunggu di datangi Abi. Waktu itu menunggu Abi datang lumayan lama, jadi saya hujan-hujan, dan kedinginan di bawah pohon.”

”Santri kalau sudah menghatamkan satu kitab biasa diberi ujian oleh Abi. Saya dulu ketika menyelesaikan Kitab Shohibul Ghoiz di suruh Abi untuk tidak tidur selama 3 hari. Dan saya laksanakan, dan ternyata kuat.”

4. Penuturan NK

“Pernah dihukum push up 50 kali dan *scot jump* 99 kali, gara-gara pada waktu itu diberi kesempatan liburan dan disuruh ziarah ke makam-makam, namun karena pulangnya lebih dari waktu yang ditentukan, akhirnya dihukum.”

5. Penuturan PY

”NZ pernah di tampar Abi karena salah saat memimpin membaca Al Barzanji dengan warga. Waktu itu ketika sebelum acara mencatat dulu yang akan dibaca. Namun ditengah menjalankan bacaan Al Barzanji, dan membaca catatan, antara santri satu dengan yang lain ada yang berbeda. Akhirnya bacaan berhenti beberapa saat karena bingung. Dan ketika dilanjutkan ada bacaan yang terlewat. Setelah acara selesai, semua santri dipanggil oleh Abi. Setelah dimarah-marahi, kemudian NZ ditampar oleh Abi”

6. Penuturan D

”Jika bangun dengan cara disiram air seperti pagi tadi sebenarnya dalam hati mereka pasti merasa jengkel, namun santri itu jika dengan saya tidak berani mengeluh. Tadi sebenarnya saya sudah bangunkan, karena mereka sudah bangun lalu tidur lagi, mau tak mau saya siram air, karena waktu subuh tadi juga sudah mepet waktunya. Biasanya saya membangunkan dulu mereka 2-3 kali baru setelahnya dengan menyiram air. Namun tadi karena waktunya sudah hampir habis, maka hanya saya bangunkan sekali, dan yang kedua kalinya langsung saya siram air”

7. Wiro (Bambang Wahyu Saputro)

”Saya adalah santri yang paling sering dihukum oleh pak kyai. Saat inipun saya sedang melaksanakan hukuman dengan cara menyalin buku ini (semacam buku belajar mengaji untuk kelas iqro’). Untuk menyalin buku ini (buku tersebut berukuran seperti buku tulis biasa dengan tebal 53 halaman) saya diberi waktu 3 hari. Tadi diberi hukuman ini karena saya terlambat masuk ke kelas. Tadi saya terlalu lama mencari jas almamater. Sebenarnya barang-barang saya ada di kamar belakang, tetapi tadi jas saya ada di kamar di dalam masjid. Biasanya ada santri yang pinjam, tapi tidak dikembalikan ke kamar saya atau ke saya. Karena terlalu lama mencari, akhirnya terlambat masuk kelas. Jas almamater tidak saya persiapkan sebelumnya, karena hari ini tidak ada jadwal untuk memakai jas almamater. Namun tadi sore setelah ashar ada pengumuman untuk memakai jas almamater, karena sekaligus untuk seragam ketika acara malam harinya.”

Tabel 5.60
Perlakuan Yang Tidak Menyenangkan
di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Memarahi	3	20	11	73,33	1	6,67
2	Membentak	1	6,67	10	66,67	4	26,67
3	Menjewer	0	0	3	20	12	80
4	Memukul dengan tangan	0	0	4	26,67	11	73,33
5	Memukul dengan alat	0	0	3	20	12	80
6	Menendang	0	0	2	13,33	13	86,67
7	Menyuruh berdiri di bawah matahari	0	0	0	0	15	100
8	Mencukur gundul	0	0	5	33,33	10	66,67
9	Menyuruh push up	7	46,67	7	46,67	1	6,67
10	Menyiram air untuk membangunkan	3	20	11	73,33	1	6,67
11	Memaksakan sesuatu	0	0	10	66,67	5	33,33
12	Bersikap tidak adil	1	6,67	5	33,33	9	60
13	Pengurus Merokok	9	60	2	13,33	4	26,67

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga juga melakukan pola pengasuhan dengan sistem pembujukan yaitu memberikan nasehat dengan lembut dan diajak berdiskusi bersama untuk memecahkan masalah atau pelanggaran yang dilakukan santri (lihat Tabel 5.61).

Tabel 5.61
Pola Pengasuhan Dengan Sistem Pembujukan
di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

No	Keterangan	Sering	%	Jarang	%	Tidak	%
1	Berdiskusi	15	100	0	0	0	0
2	Menasehati dengan kata lembut	11	73,33	3	20	1	6,67
3	Menyapa saat bertemu	13	86,67	2	13,33	0	0
4	Bermusyawarah	2	13,33	12	80	1	6,67

Sumber: Data Primer, Juli 2009

D. PEMBAHASAN

Dalam teori tabularasa, John Locke mengatakan bahwa seorang bayi yang baru lahir ibaratnya kertas putih yang belum mempunyai cacat sedikitpun baik atau buruknya nanti kertas tersebut tergantung dari orang atau lingkungan yang menjamah kertas tersebut. Dengan demikian seorang bayi yang baru lahir hingga menjadi dewasa sikap, tingkah laku dan wataknya ditentukan oleh lingkungannya. Proses pembentukan ini didapat karena belajar dari lingkungan dan tentu saja si anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini yang terpenting adalah proses awal sebagai dasar pembentukan anak tersebut terutama dalam lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga (Khairuddin, 1985: 75).

Proses pembentukan diri anak terjadi dengan dijalankannya fungsi-fungsi keluarga. Secara umum, keluarga memiliki beberapa fungsi, antara lain fungsi reproduksi, fungsi pemeliharaan fisik terhadap anggota keluarga, fungsi kontrol sosial dan fungsi penempatan sosial bagi anak-anak serta fungsi sosialisasi (Goode, 1983: 9)

Dalam menjalankan fungsinya terhadap pembentukan diri anak

tersebut, suatu keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap anak. Keluarga, dalam hal ini terutama adalah orang tuanya. Peranan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang pertama dan utama dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan secara materiil saja, melainkan juga dukungan moril, seperti kasih sayang, perhatian dorongan dan bahkan kehadiran orang tuanya.

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak dan sebagai lingkungan masyarakat yang terkecil serta sebagai tempat sosialisasi yang pertama dan utama, memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Fungsi sosialisasi ini menunjuk kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cinta, cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Khairuddin, 1985: 60).

Anak-anak dalam suatu keluarga akan menyerap nilai-nilai dan mengambil alih kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan dalam keluarga. Nilai-nilai dan norma-norma merupakan modal penting dalam kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan orang lain dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Agar manusia dapat berhubungan baik dengan orang lain dalam masyarakat, maka perlu untuk dituntut hidup menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma itu pada tahap awal diajarkan pada anak melalui sosialisasi dalam keluarga, khususnya sejak usia dini, yang kemudian nilai-nilai dan norma-norma tersebut menjadi miliknya dan menjadi standar perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui sosialisasi seseorang menginternalisasikan norma-norma, nilai-nilai dan hal-hal yang tabu dalam masyarakat (Horton dan Hunt, 1991: 178).

Namun demikian, **tidak semua anak memiliki nasib yang sama, hidup dalam sebuah keluarga yang utuh dan yang menjalankan fungsinya dengan baik.** Masih banyak anak yang tidak mendapatkan pemeliharaan baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. **Masih banyak**

anak yang belum mendapatkan haknya dalam keluarga, yang kemudian menyebabkan anak tersebut tidak mengalami fungsi keluarga berupa pemeliharaan dan pemenuhan kebutuhan yang menjadi hak anak.

Tidak berfungsinya keluarga dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena tidak berfungsinya salah satu atau kedua orang tua akibat meninggal dunianya salah satu atau kedua orang tua atau perceraian; atau dikarenakan kondisi khusus yang memisahkan anak dengan keluarganya, misalnya karena adanya bencana alam atau orang tua yang sedang mengalami masa hukuman penjara, dan sebagainya. Hal lainnya yaitu adanya suatu kondisi ekonomi yang sangat buruk menimpa orang tua. Hal-hal tersebut mengakibatkan tidak mendapatkan pemeliharaan sebagaimana mestinya, atau dengan kata lain **anak mengalami keterlantaran**.

Ciri-ciri anak-anak terlantar adalah: Pertama, kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua; kedua, lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya; ketiga, kurang pendidikan dan pengetahuan; keempat kurang bermain; kelima, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain-lain (BPAS, 1986: 111).

Guna tetap mendapatkan haknya, maka kemudian anak diasuh dan dipelihara, atau dibiayai oleh pihak-pihak lain di luar keluarga yang memiliki perhatian khusus terhadap anak terlantar. Tanggung jawab pemeliharaan terhadap anak terlantar berada di tangan pemerintah, namun demikian dalam pelaksanaannya pemerintah dibantu oleh lembaga-lembaga, organisasi-organisasi atau pihak-pihak tertentu yang berkompeten menjadi kepanjangan tangan pemerintah dalam pemeliharaan anak terlantar. Salah satunya adalah **panti asuhan** sebagai sebuah wadah yang menampung, membiayai serta membina anak-anak terlantar tersebut. Selain itu terdapat **Pondok Pesantren** sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran (pengasuhan) kepada anak (anak didik/santri) yang didasarkan atas ajaran islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan Allah SWT. Panti asuhan dan pondok pesantren merupakan sistem pelayanan sosial berbasis lembaga khususnya untuk pengasuhan anak.

Sebagai lembaga pengganti fungsi keluarga, panti asuhan dan pondok pesantren diharapkan dapat menggantikan fungsi keluarga. Dengan demikian panti asuhan dan pondok pesantren diharapkan memberikan pelayanan yang menyamai atau setidaknya mendekati peranan keluarga. Fungsi-fungsi keluarga yang bisa diambil alih oleh panti asuhan dan pondok pesantren, kemudian dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh panti asuhan dan pondok pesantren.

1. Karakteristik sosial panti asuhan dan pondok pesantren

Sosialisai nilai yang tadinya dijalankan oleh keluarga, kemudian diambil alih perannya oleh panti asuhan dan pondok pesantren. Namun demikian walaupun sebagai lembaga pengganti keluarga, panti asuhan dan pondok pesantren tentu saja berbeda dengan keluarga. Perbedaan kondisi diantara lingkungan keluarga, panti asuhan dan pondok pesantren tersebut memunculkan proses adaptasi dari anak yang menjadi anggota panti asuhan dan pondok pesantren. Permasalahan muncul seiring proses adaptasi anak dengan lingkungan baru. Perbedaan antara keluarga dan panti asuhan maupun pondok pesantren tersebut kemudian juga memunculkan permasalahan pada diri anak asuh maupun santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan mempunyai alasan yang berbeda. Tabel 5.62 menunjukkan karakteristik panti asuhan di Kota Surakarta.

Tabel 5.62
Karakteristik Panti Asuhan di Kota Surakarta

No	Nama Panti Asuhan	Status/Pendiri	Tahun berdiri	Asal anak	Alasan tinggal di panti asuhan
1	Pamardi Yoga	Milik Pemerintah dibawah DKRPP dan KB	1947	Solo dan sekitarnya	Kesulitan ekonomi, Yatim piatu
2	Misi Nusantara	Yayasan Anak Misi Nusantara	1971	Nias, Mentawai, Sumbar, Kalteng, Flores	Korban bencana alam

Tabel 5.63
Karakteristik Panti Asuhan di Kabupaten Klaten

No	Nama Yayasan	Status/Pendiri	Tahun berdiri	Asal anak	Alasan tinggal di panti asuhan
1	Darul Hadlonah	Milik Perseorangan		Klaten dan sekitarnya	Fakir miskin dan yatim piatu
2	Penerimaan Bayi Terlantar (YPBT)	Milik YPBT		Klaten dan sekitarnya	Yatim piatu

Sumber: Data Primer, Juli 2009

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan mempunyai alasan yang berbeda. Dari tabel 6767 dan tabel 6769 dapat diketahui bahwa panti asuhan ada yang milik pemerintah dan perseorangan (Yayasan). Pada umumnya anak tinggal di panti asuhan karena kesulitan ekonomi, yatim piatu dan juga karena bencana alam.

Tabel 5.64 menunjukkan karakteristik pondok pesantren di Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten.

Tabel 5.64
Karakteristik Pondok pesantren di Kota Surakarta

No	Nama pondok pesantren	Status/Pendiri	Tahun berdiri	Asal anak	Alasan tinggal di Ponpes
1	Al Muayyad			Solo, Eks Karisedenan Kota Surakarta, Jawa Tengah dan luar Pulau Jawa	Memperdalam ilmu agama
2	Darul Dzikri			Solo, Eks Karisedenan Kota Surakarta, Jawa Tengah	Memperdalam ilmu agama
3	Mujahiddin			Solo, Eks Karisedenan Kota Surakarta, Jawa Tengah dan luar pulau Jawa	Memperdalam ilmu agama
4	Tahfid Wata'limil Quran			Solo, Eks Karisedenan Kota Surakarta, Jawa Tengah	Memperdalam ilmu agama

Sumber : Data primer, Juli 2009

Tabel 5.65
Karakteristik Pondok pesantren di Kabupaten Klaten

No	Nama pondok pesantren	Status/Pendiri	Tahun berdiri	Asal anak	Alasan tinggal di Pondok Pesantren
1	Al Munir	Yayasan Al Munir		Klaten, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur	Memperdalam ilmu agama
2	Sunan Kalijaga	Yayasan Sunan Kalijaga		Klaten, Jawa Tengah, Jawa Timur	Memperdalam ilmu agama

Sumber : data Primer, Juli 2009

Tabel 5.64 dan tabel 5.65 menunjukkan bahwa pada umumnya santri tinggal dan belajar di pondok pesantren tersebut karena ingin memperdalam ilmu agama. Adapun asal santri cukup beragam yaitu dari Solo, Klaten, Eks Karisedenan Kota Surakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan luar Pulau Jawa

2. Pola pengasuhan di panti asuhan dan pondok pesantren

Pola pengasuhan anak merupakan bagian dari proses sosialisasi yang pada umumnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Akan tetapi di panti asuhan anak diasuh oleh pengasuh (ibu/asuh) dan pondok di pondok pesantren santri dididik dan diasuh oleh kyai, ustadz/ustazah. Meskipun demikian, proses sosialisasi tetap berlangsung. Pada dasarnya, pola pengasuhan mengandung sifat pengajaran (*instructing*), penghargaan (*rewarding*) dan pembujukan (*inciting*).

2.1 Pengajaran (*instructing*)

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya makhluk yang hidup dalam lingkungan manusia lain. Agar manusia itu bisa hidup dengan tenang dan tentram bersama manusia lain, maka ia dituntut untuk belajar bermacam-macam yang berlaku dalam lingkungannya. Misalnya, pada usia sekolah, anak mempunyai pergaulan yang lebih

luas dan sudah tidak dianggap sebagai anak balita lagi. Oleh karena itu, pada usia sekolah, anak mulai diajarkan tentang berbagai hal dan diharapkan sudah dapat membantu pekerjaan rumah. Cara pengajaran yang dilakukan antara satu pengasuh dengan lainnya berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. **Pengajaran dengan menggunakan contoh banyak dilakukan oleh pengasuh (ibu/bapak asuh) di panti asuhan maupun kyai, ustadz/ustazah di ponpes.** Sejak anak-anak, seperti yang tinggal di panti asuhan perlu dilatih untuk bekerja mulai dari yang ringan-ringan dulu sesuai dengan umur dan kemampuannya. Setelah agak besar diajari yang lebih berat, seperti mencuci piring, mencuci pakaiannya sendiri dan memasak.

Dalam hal-hal yang kecil, pengasuh tinggal menyuruh si anak untuk melakukan apa yang diperintahkannya. Seperti disuruh untuk membeli sesuatu di warung terdekat atau disuruh untuk melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya. Menyuruh anak untuk melakukan sesuatu pekerjaan adalah melatih agar anak patuh kepada orang tua tidak seenaknya saja.

Selain dengan menggunakan contoh, dalam memberikan pengajaran dapat pula dilakukan dengan cara memberikan arahan, yaitu pengasuh di panti asuhan dan kiai ustadz/ustazah di ponpes memberikan keterangan seperlunya yang bermaksud mengarahkan agar anak mengetahui maksud dari pengasuh atau kiai, ustadz/ustazah. Pengajaran dengan memberikan arahan kebanyakan ditujukan kepada anak yang sudah agak besar. Pada usia sekolah anak sudah dapat berfikir lebih maju, sehingga apabila diberikan contoh sekali dua kali sudah dapat menirukan. Setelah dari tahap memberikan contoh, dilanjutkan dengan memberikan arahan saja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hal-hal yang diajarkan pengasuh di panti asuhan kepada anak asuh dan kyai, ustadz/ustazah kepada santri/santriwati di ponpes juga menyangkut

kehidupan sehari-hari, antara lain masalah (a) sopan santun (b) kedisiplinan, (c) pekerjaan rumah sehari-hari, (d) penanaman nilai-nilai keagamaan.

a. Sopan santun

Sopan santun yang diajarkan oleh pengasuh di panti asuhan dan kyai ustadz/ustazah di ponpes kepada anak/santri diharapkan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Sopan santun yang diterapkan di panti asuhan dan ponpes, mengacu pada norma yang ada di masyarakat itu sendiri, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan dilakukan oleh banyak orang. Sehingga sejak kecil anak diajarkan sopan santun agar dapat membawa dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Misalnya ketika seorang bertingkah laku yang dianggap tidak sopan, orang akan mengatakan dengan sebutan "*ora/ga elok*" yang artinya adalah "tidak baik, tidak sepatutnya". Pengasuh di panti asuhan dan kyai, ustadz/ustazah di ponpes akan berusaha menanamkan sopan santun sesuai dengan yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari sopan santun yang diterapkan di panti asuhan dan pondok pesantren antara lain: sopan santun dalam hal makan, juga mengajarkan sopan santun ketika sedang ada tamu dan ketika bertamu. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam sopan santun adalah mengenai bahasa yang digunakan. Misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau cara pemilihan bahasa ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi dengan orang lain.

Tingkah laku yang menunjukkan kesopanan juga diajarkan kepada anak agar anak tersebut mengerti mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap tabu atau tidak sopan dalam pergaulan sehari-hari. Jika anak bersikap sopan terhadap orang lain, orang akan menganggap bahwa anak tersebut mempunyai budi yang

luhur dan masyarakat akan lebih mudah untuk menerima kehadirannya.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil gambaran umumnya bahwa, setiap panti asuhan dan pondok pesantren pada dasarnya mengharapkan agar anak bisa bersikap sopan dan santun terhadap orang lain, lebih-lebih bagi yang sudah tua. Kesopanan merupakan sarana agar anak dapat menghargai dirinya sendiri dan juga menghargai orang lain, yang akan dibawanya dalam lingkungan interaksinya yang lebih luas, sehingga orang tua (dalam hal ini pengasuh) diharapkan dapat menanamkan nilai kesopanan kepada anak sejak masih kecil.

Sosialisasi bisa dilihat sebagai proses pewarisan pengetahuan kebudayaan berisi nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Pengetahuan kebudayaan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan yang menyebabkan tidak tertutup kemungkinan adanya pergeseran, perubahan nilai, norma dan aturan itu sehingga membentuk aturan atau norma baru. Proses pewarisan akan terus berjalan sepanjang hidup manusia.

Pengasuh dan kyai, ustadz/ustazah mendapatkan kewenangan untuk mengasuh dan mendidik anak/santri dengan caranya. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar anak dan santri mandiri, dan bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Pengasuh dan kyai, ustadz/ustazah memberikan pewarisan pengetahuan kebudayaan yang dianggapnya baik dan yang berlaku dimasyarakat pada umumnya.

Pengasuh dan kyai, ustadz/ustazah telah berusaha untuk mewariskan pengetahuan kebudayaan kepada anak maupun santri, yang mana anak maupun santri tersebut diharapkan bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan, memegang teguh prinsip-

prinsip kesopanan yang akan dibawanya berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas dan untuk jangka waktu yang panjang

b. Kedisiplinan

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Karena tanggung jawab sudah beralih kepada pengasuh dan kyai, ustadz/ustazah, maka pengasuh wajib mendidik anak asuh dan santri tersebut dengan sebaik-baiknya. Disiplin merupakan salah satu alat untuk mendidik anak-anak. Melalui alat ini panti asuhan dan pondok pesantren mengharapkan agar anak dan santrinya membentuk kebiasaan-kebiasaan baik sesuai dengan yang diajarkan dan sebaliknya menghindari kebiasaan yang bertentangan dengan lingkungannya.

Disiplin merupakan suatu cara atau alat dalam pendidikan yang melatih anak untuk bertingkah laku menurut pola atau aturan yang ada termasuk juga untuk memperbaiki tingkah laku yang kurang baik agar terbentuk tingkah laku yang sesuai dengan norma. Adapun tujuannya supaya seseorang dapat mengerti dan mematuhi serta dapat mengendalikan dirinya dengan baik (Sunarti, dkk, 1989: 90).

Dalam menanamkan disiplin dalam panti asuhan maupun pondok pesantren, harus dimulai dari pengasuh itu sendiri. Sebab secara tidak langsung anak dan santri akan mengamati dan sedikit banyak akan mencontoh pengasuh dan kyai, ustadz/ustazah. Kedisiplinan mengandung adanya aturan yang harus ditaati oleh anggota panti asuhan maupun pondok pesantren. Adapun aturan yang diterapkan antara satu panti asuhan maupun pondok pesantren dengan panti asuhan maupun pondok pesantren yang lainnya sering kali berbeda-beda.

Dari hasil hasil penelitian disiplin tentang belajar diatas, dapat diketahui bahwa setiap pengasuh maupun kyai,

ustadz/ustazah mempunyai pertimbangan tersendiri dalam menentukan pola belajar anak dan santrinya, dan berusaha untuk memberikan sesuai dengan batas kemampuan pengasuh dan kyai, ustadz/ustazah. Ketika pengasuh maupun kyai, ustadz/ustazah merasa tidak mampu membantu, anak atau santri diperbolehkan untuk mencari bantuan kepada yang lebih mampu dan bisa. Selain disiplin sepulang sekolah dan belajar, disiplin yang diterapkan adalah disiplin waktu makan, disiplin tidur, disiplin bangun tidur, disiplin beribadah dan disiplin membantu pengasuh dan atau kyai, ustadz/ustazah

c. Pekerjaan sehari-hari

Sejak kecil anak asuh di panti asuhan diajarkan untuk bisa membantu pengasuh dalam pekerjaan sehari-hari, dilihat dari umur dan kemampuan anak. Sedikit-sedikit diajarkan dari yang paling mudah dan tidak beresiko sampai kepada keberhasilan tentang diri dan lingkungannya.

Bagi anak perempuan, sejak kecil diajarkan untuk bagaimana menjaga kebersihan rumah, seperti menyapu, mencuci piring, menyiangi rumput, mencuci baju dan lain-lain. Sedangkan untuk anak laki-laki biasanya lebih longgar dalam hal pekerjaan rumah. Anak tidak terlalu dituntut untuk membantu kebersihan rumah.

d. Penanaman nilai-nilai keagamaan

Setiap orang tua (dalam hal ini adalah pengasuh) menginginkan agar anaknya menjadi anak yang patuh kepada orang tua, bertingkah laku sesuai dengan norma, beragama, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman nilai keagamaan kepada anak sejak kecil merupakan landasan untuk masa yang akan datang. Penanaman agama dapat dilakukan di panti asuhan, secara formal seperti di sekolah, pondok pesantren/Madrasah.

Matriks 1 di bawah ini menunjukkan pola pengajaran di panti asuhan dan pondok pesantren yang diteliti.

Matriks 1
Pola Pengajaran di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren

No	Jenis Lembaga	Metode	Hal yang diajarkan			
			Sopan santun	Disiplin	Pekerjaan sehari-hari	Nilai agama
1	Panti Asuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Contoh • Arahan • Mengingat • Menyuruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal tingkah laku dan bahasa yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Merapikan alat sekolah • Membantu pengasuh • Belajar kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyapu, mencuci piring dan bajunya sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengizinkan TPA • mengingat beribadah
2	Pondok Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Sorogan • Bandongan • Ceramah (Bahsul Kutub) • Contoh • Arahan • Mengingat • Menyuruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal tingkah laku dan bahasa yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Merapikan alat sekolah • Tidur siang • Beribadah • Belajar kelompok & di pondok • Membantu mengajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan pondok pesantren • Mencuci bajunya sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar surat pendek • Mengajar TPA • Mengajak pengajian

Sumber :Data primer, Juli 2009

Kekuasaan dan wewenang kyai di pondok pesantren

Di dalam sebuah lembaga seperti panti asuhan dan pondok pesantren pihak pengurus, staf mempunyai **wewenang** tertentu. Wewenang merupakan sesuatu kekuasaan yang ada pada seseorang atau kelompok yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat, karena memerlukan pengakuan dari masyarakat maka di dalam suatu masyarakat yang sudah kompleks susunannya dan sudah mengenal pembagian kerja yang rinci, wewenang biasanya terbatas pada hal-hal yang diliputinya, waktunya dan cara menggunakan kekuasaan itu. (Soekanto, 1999 : 294)

Dengan wewenang dimaksudkan sebagai suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah penting dan untuk menyelaraskan pertentangan-pertentangan.

Kiai adalah orang yang mempunyai peranan esensial dan mempunyai jenjang tertinggi pada sebuah pesantren. Biasanya pertumbuhan pesantren tergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang (*Power and Authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*Self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. (Dhofier, 1994 : 56).

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan

orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekuasaan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol keilmuan yaitu kopiah dan sorban. (Dhofier, 1994 : 56)

Masyarakat biasanya mengharapkan seseorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang memintanya nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah kelas sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan waktu, memberikan khutbah Jum'at dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain. (Dhofier, 1994 : 60)

Sistem pendidikan pesantren akan selalu berkembang secara terus, menerus serta memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, begitu pula arah perkembangannya. Perbedaan kurun waktu berdirinya sebuah pondok pesantren akan tampak jelas, ketika kita cermati tanda-tanda, tipe pendidikan di pesantren, misalnya ada sebuah pondok pesantren salaf dan pondok pesantren kholaf . Boleh jadi lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar idiologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki oleh kiai. (Sukamto, 1999: 137-139).

Kiai mempunyai peran yang menentukan dalam perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren, selain dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat sekitar pondok pesantren. Sistem pendidikan yang ditempuh selama ini memang menunjuk sifat dan bentuk yang lain dari pola pendidikan nasional. Tapi hal ini tidaklah bisa diartikan

sebagai sikap isolatif, apalagi eksklusif pesantren terhadap komunitas yang lebih luas. Pesantren pada dasarnya memiliki sikap integratif terhadap pendidikan nasional, hal ini terbukti sudah banyak pondok pesantren yang sudah mendirikan sekolah formal.

Meskipun pesantren memiliki pola teknik penyelenggaraan yang berbeda, ia merupakan lembaga yang mendukung dan menyokong pencapaian tujuan pendidikan nasional itu, karena secara institusional dan melalui pranata yang khas. Kiai di Pondok Pesantren merangkul upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pola dasar pendidikan yang tidak terlepas dari peranan kiai tersebut. Tidak mungkin suatu sistem pendidikan pondok pesantren itu bisa berjalan secara kontinyu dan lestari tanpa melalui proses peranan kiai dalam perkembangannya.

Aktifitas kiai dalam memberikan pengarahan dan pengembangan pendidikan di pesantren merupakan sarana dalam membangun kesadaran santri akan nilai-nilai agama yang merupakan sumber kehidupan. Membekali para santri dengan ilmu agama dan agar tidak merasa cukup dengan ilmu itu adalah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh kiai kepada para santri dalam kesehariannya. Hal tersebut nyata difasilitasi oleh marhalah-marhalah yang dikembangkan oleh kiai, supaya setiap marhalah mendapatkan pelajaran-pelajaran tauhid, fiqih, nahwu sharaf, tahfidz Al-Quran dan lain-lain, yang diajarkan dan dijelaskan oleh kiai dan para ustadznya masing-masing untuk menopang nilai-nilai agama.

Sistem pengajaran yang di sampaikan dan dilakukan oleh kiai kepada para santrinya yaitu metode bandongan; sorogan dan ceramah yang demokratis serta diskusi, kiai **sering kali memberikan kesempatan bertanya pada para santri**. Fenomena seperti ini tidak terlepas dari pengalaman dan keilmuan yang dimiliki serta latar belakang pendidikan kiai tersebut, karena hal ini sangat mempengaruhi kepemimpinan kiai, cara mengajar kepada para santrinya dan

hubungannya dengan para santri yang penuh kasih sayang dan cukup dekat.

Peranan kiai yang tidak kalah pentingnya adalah **meningkatkan partisipasi santri** didalam kegiatan pondok pesantren. Di pondok pesantren kiai selalu menanamkan rasa untuk memiliki Pondok Pesantren serta mempunyai semangat *ruhul zihad* (semangat jihad) yang sangat kuat terutama dalam masalah pendidikan. Dan ternyata menampakkan hasilnya, santri terus menerus berdatangan, pembangunan Pondok Pesantren dan sekolah terus menerus dilaksanakan.

Aktivitas kiai dalam memberikan pengarahan merupakan sarana dalam rangka membangun kesadaran santri akan nilai-nilai agama, sehingga santri taat dan patuh dalam menjalankan nilai-nilai agama yang merupakan sumber kehidupannya. Aktivitas kiai sebagai seorang pemimpin di Pondok Pesantren, dalam memberikan pengarahan dijalankan secara langsung yang berupa **perintah dan larangan agar santri bertindak sesuai dengan kaidah agama, selain juga santri diharapkan untuk tidak berbuat dan mencegah tindakan yang dilarang agama sehingga santri menjadi pribadi yang baik**. Selain itu kiai melakukan pengarahan melalui forum pengajian, melalui forum ini selain santri belajar untuk memahami ilmu agama dalam hal ini terutama kitab-kitab klasik juga diajarkan bagaimana cara mengamalkannya dan bagaimana memahami kenyataan hidup sehari-hari.

Disamping itu hubungan santri dengan Kiai menimbulkan sifat keterbukaan diantaranya, sehingga hal ini dijadikan sarana kiai untuk mengetahui keadaan santri baik mengenai masalah pribadinya maupun masalah dalam kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan pesantren yang lainnya yang dijadikan sebagai sarana oleh kiai untuk memotivasi dan membangkitkan **partisipasi aktif santri dalam kegiatan yang dilakukan pesantren. Hal ini merupakan perwujudan dan**

pemenuhan hak-hak anak khususnya hak santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan di pondok pesantren secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat manusia..

Tugas dan Kewajiban Santri

Kiai mempunyai peranan untuk meningkatkan partisipasi aktif santri selain dalam hal pendidikan dan dalam masalah human relationnya juga dilakukan dalam upaya meningkatkan kesadaran santri akan tugas dan kewajibannya terhadap pondok pesantren. **Aktivitas kiai dalam memberikan pengarahan merupakan sarana dalam membangun kesadaran santri akan tugas dan kewajibannya sebagai santri, sehingga santri taat dan patuh menjalani peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pesantren**, dan merupakan salah satu syarat tercapainya tujuan bersama. Aktivitas ini dilaksanakan langsung oleh kiai baik yang berupa perintah maupun larangan yang **sudah jelas tercantum di dalam tata tertib pesantren**.

Untuk memberikan materi pelajaran pada para santri, karena jumlah santri yang cukup banyak maka kiai dibantu oleh para ustadz dan para pengurus pesantren.

Kedudukan ustadz/staf pengajar memiliki dua fungsi pokok: sebagai latihan penumbuhan kemampuannya untuk menjadi kiai dikemudian hari, dan sebagai pembantu kiai dalam mendidik para santri. Dalam menunaikan fungsinya yang pertama, ia mulai memperkenalkan kepada masyarakat di luar pesantren dalam bentuk macam-macam, minimal meladeni para orang tua santri dan tamu berkunjung ke pesantren. Dalam fungsi ini ia belajar melakukan peranan sebagai asimilator antar tata nilai yang telah ada.

Pada dasarnya setiap Pondok Pesantren mengalami perubahan dan perkembangan. Yang membedakan adalah waktunya. Kiai mempunyai peranan yang menentukan dalam perkembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren, selain dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya

masyarakat sekitar pondok pesantren. Pondok pesantren pada saat ini tidak hanya sebagai tempat untuk mencetak calon kiai, ulama akan tetapi Pondok Pesantren menekankan pada kualitas santri agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu tinggi, aktif, mandiri, berwawasan luas dan berguna bagi masyarakat.

Proses kepemimpinan kiai yang berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren, gaya yang diterapkan adalah gaya kepemimpinan demokratis, hal ini dapat dilihat dimana kiai sangat menghargai potensi setiap individu santri dengan melibatkan mereka dalam kepengurusan pesantren serta pengelolaan pesantren baik fisik maupun non fisik, mau mendengarkan nasihat dan masukan dari pengikut, ini dilakukan dengan selalu melibatkan mereka dalam musyawarah yang didasari oleh adanya pengakuan kiai terhadap kemampuan yang dimiliki santri. Kemudian adanya pembagian kewenangan dan tugas sehingga terdapat adanya ruang koordinasi diantara pengurus dan pengelola pesantren, sehingga keputusan tidak terpusat secara sentral dari kiai seorang, namun hal ini tidak terlepas dari kemampuan individu kiai dalam mengelola pesantren dimana kiai mempunyai kemampuan, pola pikir dan pola perilaku yang demokratis, didukung oleh pengetahuan yang luas dan pengalaman yang dimiliki kiai serta ciri kepribadian yang melekat pada kiai.

Dalam kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren harus terbuka terhadap inovasi-inovasi positif, ini terbukti dimana pesantren sudah mampu menyerap idiom-idiom baru dalam hal pendidikan, disamping adanya sistem bandongan dan sorogan juga sudah diterapkannya model diskusi, demonstrasi mengajar dan adanya evaluasi belajar serta adanya pembagian marhalah/tingkat dalam pengajian

Kemudian berkaitan dengari ciri yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu ciri kepribadian pemimpin yang baik. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan sementara bahwa objektivitas dalam melihat situasi, dan masalah yang berkembang, keterampilan berkomunikasi secara efektif, menjadi pendengar yang baik, terbuka terhadap inovasi

positif, kemampuan analitik, pengertian dan perhatian kepada pengikut, ketegasan dalam dan disegani oleh pengikut/santrinya. Selain itu didukung oleh pengetahuan dan pengalaman yang banyak sehingga kepatuhan santri tidak hanya karena kharisma yang dimilikinya, akan tetapi karena didukung oleh faktor keturunan dan pola pikir kiai yang rasional. Sehingga **kiai di beberapa pondok pesantren yang diteliti** sudah memakai gaya demokratis dalam kepemimpinannya, menghargai setiap potensi individu sehingga tercipta suasana dan interaksi yang dinamis antara santri dengan kiai, dan melibatkan mereka dalam kepengurusan pesantren serta pengelolaannya, mau mendengar masukan dari pengikut, ini dilakukan dengan selalu melibatkan mereka dalam musyawarah. Kemudian adanya pembagian kewenangan dan tugas sehingga keputusan tidak terpusat secara sentral dari kiai seorang, namun hal ini tidak terlepas dari kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman kiai

2.2 Pengganjaran (*rewarding*)

Pemberian ganjaran merupakan imbalan yang diberikan kepada orang atas tindakannya, meskipun tidak semua orang mengganjar orang lain dan juga diganjar atas tindakannya. Pengganjaran mengandung dua pengertian yaitu penghargaan dan hukuman.

Tingkah laku anak yang salah, tidak baik, tercela, kurang pantas, tidak diterima oleh masyarakat akan mendapatkan hukuman. Hukuman dapat berupa hukuman badan (pukulan, jeweran, cubitan) atau dapat berupa hukuman sosial (dikucilkan, dikurangi hak-haknya, dimarahi). Dan sebaliknya, idealnya jika anak berbuat baik, menyenangkan, berprestasi akan mendapatkan penghargaan. Penghargaan tersebut bisa berupa barang (baju baru, alat sekolah, dan lain-lain) atau dapat berupa pujian yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian tidak semua pengasuh di panti asuhan maupun kyai, ustadz/ustadzah di pondok pesantren melakukan pengganjaran terhadap anak dan santri atas tindakannya.

Dari hasil penelitian pada umumnya pengasuh dan kyai, ustadz/ustadzah akan memberikan hukuman jika anak dan santri melakukan kesalahan meskipun itu bukan anaknya sendiri, yang berbeda adalah kadar pemberian hukumannya ada yang biasa dan ada yang keras. Dengan hukuman tersebut diharapkan anak dan santri tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan anak dan santri mengerti bagaimana yang seharusnya. Pemberian hukuman lebih banyak kepada kemarahan, bukan pada hukuman fisik. Dengan dimarahi dirasa anak sudah cukup mengerti. Begitupun dengan penghargaan, bahwa tidak banyak panti asuhan dan ponpes yang memberikan hadiah berupa barang ataupun hanya sekedar pujian. Karena adanya alasan-alasan tertentu dari pengasuh maupun kyai, ustadz/ustadzah. Pengasuh maupun kyai, ustadz/ustadzah yang sering memberikan hadiah dan pujian maupun pengasuh maupun kyai, ustadz/ustadzah yang tidak atau jarang memberikan hadiah dan pujian, **pada dasarnya mempunyai tujuan yang baik untuk anak asuh dan santrinya.**

Dalam memberikan ganjaran, yang sering dilakukan adalah dalam bentuk hukuman. Padahal hasil penelitian Grogan-Kaylor (2005) menunjukkan bahwa pemberian hukuman fisik bukan merupakan metode pendisiplinan anak yang baik karena mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku antisosial lebih awal. Sedangkan penghargaan yang berupa hadiah dan pujian jarang dilakukan. Hal ini berarti bahwa sosialisasi yang digunakan lebih bersifat *negatif* atau *represif*. Pemberian hadiah atau pujian cenderung diberikan pada saat anak atau santri mendapatkan nilai bagus.

Matrik 2
Pola Pengajaran di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren

No	Jenis Lembaga	Pengajaran		Keterangan
		Hukuman	Penghargaan	
1	Panti asuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Memarahi • Membentak • Menjewer • Memukul dengan tangan • Memukul dengan alat • Menendang • Menyuruh berdiri di bawah matahari • Mencukur gondul • Menyuruh push up • Menyiram air untuk membangunkan • Bersikap tidak adil • Pengurus merokok • Diminta menghafal ayat Al Kitab 	<ul style="list-style-type: none"> • Pujian • Hadiah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pamardi • Yoga • Misi Nusantara • Darul Hadlonah • YPBT
2	Pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Memarahi • Membentak • Menjewer • Memukul dengan tangan • Memukul dengan alat • Menendang • Menyuruh berdiri di bawah matahari • Mencukur gondul • Menyuruh <i>push up, scot jump</i> • Menyiram air untuk membangunkan • Bersikap tidak adil • Pengurus merokok • Menghafal Al Quran • Membersihkan kamar mandi • Menulis sholawat atau istigfar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pujian • Hadiah 	<ul style="list-style-type: none"> • Al Muayyat • Darud dzikri • Mujahiddin • Tahfid Wata'limil Qur'an • Al Munir • Sunan Kalijaga

Sumber : Data Primer, Juli 2009

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pola pengajaran yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan kepada anak asuh dan kyai, ustadz/ustazah di pondok pesantren kepada santri/santriwati sering terjadi tindak kekerasan. Baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Jenis-jenis tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan kepada anak asuh dan kyai, ustadz/ustazah di pondok pesantren

kepada santri/santriwati antara lain memarahi, membentak, menjewer, memukul dengan tangan, memukul dengan alat, menendang, menyuruh berdiri di bawah matahari, mencukur gundul, menyuruh *push up*, *scot jump*, menyiram air untuk membangunkan, bersikap tidak adil seperti pengurus merokok sedang santri tidak diperbolehkan merokok, membersihkan kamar mandi, dan diminta menghafal Al Kitab kalau salah diberi hukuman.

Kejadian yang tidak menyenangkan bagi anak seperti tindak kekerasan diatas dapat membuat anak tidak nyaman untuk tinggal di panti asuhan atau pondok pesantren serta dapat mengganggu kondisi kejiwaan anak. Meskipun sebagian besar anak dan santri menerima dengan ikhlas perlakuan tersebut, tetapi perlakuan tersebut pasti akan terus membekas dalam diri si anak atau santri sehingga dapat mempengaruhi kondisi kejiwaannya. Penelitian tentang pemberian hukuman fisik (*corporal punishment*) menemukan bahwa hukuman yang diterima pada masa anak-anak berpengaruh dalam jangka panjang (Turner & Muller, 2004) yakni munculnya simtom depresi pada masa dewasa muda. Sementara penelitian yang lain (Mathurin, Gielen, & Lancaster, 2006) menemukan bahwa semakin banyak dan bervariasi hukuman fisik yang dialami remaja, maka emosinya makin tidak stabil, perilakunya makin agresif/bermusuhan, dan secara psikologis sulit untuk menyesuaikan diri. Dampak tersebut lebih nampak pada remaja laki-laki daripada remaja perempuan.

2.3. Pembujukan

Pembujukan adalah salah satu cara agar anak mau melakukan perintah maupun aturan tanpa harus merasa terpaksa. Pembujukan bersifat merayu, mempengaruhi, agar anak mau menurut. Terkadang anak sulit untuk mematuhi perintah orang tua, maka diperlukan cara untuk membujuk agar anak mau menurut dengan kehendak pengasuh.

Dari hasil penelitian dapat diketahui pembujukan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh dan kyai, ustadz/ustadzah kepada santrinya dapat dijelaskan bahwa pengasuh dan kyai, ustadz/ustadzah menempuh cara membujuk agar anak mau menurut dengan apa yang dianggap baik oleh pengasuh dan kyai, ustadz/ustadzah. Misalnya, anak di panti asuhan dibujuk agar tetap kerasan tinggal dengan pengasuh untuk sementara waktu, dibujuk agar mau sekolah, dibujuk agar anak mau makan pagi sebelum berangkat sekolah.

Matriks berikut ini menunjukkan pola pembujukan di panti asuhan dan di pondok pesantren kepada anak/santri.

Matriks 3
Pola Pembujukan di panti asuhan dan pondok pesantren
kepada anak/santri

No	Jenis Lembaga	Metode Pembujukan	Keterangan
1	Panti Asuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Nasehat dengan lembut • Berdiskusi • Menyapa saat bertemu • bermusyawarah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pamardi Yoga • Misi Nusantara Darul Hadlonah YPBT
2	Pondok Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Nasehat dengan lembut • Berdiskusi bersama untuk memecahkan masalah atau pelanggaran yang dilakukan santri • Menyapa saat bertemu • bermusyawarah 	<ul style="list-style-type: none"> • Al Muayyat • Darud dzikri • Mujahiddin • Tahfid Wata'limil Qur'an • Al Munir • Sunan Kalijaga

Sumber : Data Primer, Juli 2009

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode pembujukan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuhnya maupun yang dilakukan oleh kyai, ustadz/ustadzah kepada santrinya yaitu: nasehat dengan lembut, berdiskusi bersama untuk memecahkan masalah atau pelanggaran yang dilakukan anak/santri, menyapa saat bertemu dan bermusyawarah. Tujuan dari sistem pembujukan ini

adalah untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak yang tinggal di panti asuhan atau di pondok pesantren. Karena hal ini dijamin oleh Undang-Undang Perlindungan Anak.

Bila ditinjau dari aspek psikologis, perlakuan yang lembut dapat membuat anak merasa dirinya dihargai, yang selanjutnya akan mendorong anak untuk merasakan dirinya berharga; sedangkan melibatkan anak dalam memecahkan masalah berarti memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam menemukan solusi. Dengan perlakuan tersebut, di kemudian hari anak dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki kompetensi sosial yang memadai untuk dapat menghadapi masalah dalam kehidupannya secara mandiri. Namun perlu diperhatikan pula, sebaiknya yang menjadi tujuan dari perlakuan pengasuh bukan menjadikan anak sebagai anak yang penurut, tetapi yang lebih penting lagi adalah menumbuhkan kesadaran pada anak bahwa apa yang dilakukannya (misal makan pagi, bersekolah, tinggal di panti) adalah untuk kepentingan dirinya demi meraih masa depan yang lebih baik. Dengan adanya kesadaran tersebut, diharapkan anak dorongan untuk melakukan aktivitas lebih bersifat internal atau muncul dari dalam diri anak sendiri, sehingga pengasuh tidak perlu selalu harus membujuk anak.

3. Dampak Pengasuhan anak berbasis lembaga

Selama puluhan tahun, **sistem pelayanan sosial berbasis lembaga** seperti Panti Asuhan dan pondok pesantren dipandang sebagai solusi yang paling diandalkan, meski bukan yang terbaik dalam melindungi dan memenuhi kesejahteraan anak, terutama yang termasuk kategori anak rentan atau kurang beruntung (anak terlantar). **Pelayanan sosial berbasis lembaga** tidak selamanya buruk dan bahkan dalam situasi tertentu tetap diperlukan sebagai salah satu model pelayanan sosial bagi anak.

Penelitian ini memberi pesan jelas bahwa bentuk-bentuk pengasuhan anak di dalam lembaga seperti panti asuhan dan pondok pesantren **sering menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap perkembangan anak dan hak-hak anak**. Sebagai salah satu respons terhadap keadaan ini, kita menyaksikan adanya peningkatan perhatian terhadap pendekatan-pendekatan alternatif berbasis masyarakat dalam memberikan perlindungan dan pengasuhan terhadap anak.

Zeanah, Smyke, dan Settles (2008) menyatakan bahwa dampak negatif yang dapat timbul pada anak yang dibesarkan di lembaga antara lain kompetensi sosial yang kurang yang mewujud dalam kurangnya motivasi anak untuk unggul, melakukan imitasi, berempati, dan menjalin relasi prososial dengan teman sebaya. Dapat pula terjadi anak mengalami gangguan dalam regulasi emosi dan relasi sosial yang kurang sebagai akibat dari pembatasan untuk bergaul dengan orang-orang dari luar lingkungan lembaga.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Zeanah, Smyke, dan Settles (2008), bahwa dampak negatif tersebut dapat timbul akibat kurangnya pemahaman pengasuh terhadap karakteristik anak maupun hak-hak anak yang perlu dipenuhi agar perkembangan anak optimal. Selain itu, rasio jumlah pengasuh dan anak yang diasuh belum seimbang. Jumlah pengasuh yang hanya beberapa orang dituntut oleh kondisi untuk melakukan pengasuhan terhadap jumlah anak yang terlampau banyak. Akibatnya, anak kurang mendapatkan perhatian dan stimulasi yang memadai terkait dengan pemenuhan kebutuhan pribadinya yang unik dan cenderung diperlakukan sama oleh pengasuh. Apalagi bila dalam bekerja, pengasuh lebih berorientasi pada mencari uang, maka ia kurang memiliki motivasi untuk mendorong perkembangan anak.

Secara garis besar, pengasuhan anak memerlukan pelayanan sosial khusus biasanya dilakukan melalui dua model yang dibedakan, yakni model kelembagaan (*institutional* atau *residential care*) dan model kemasyarakatan (*community care*). Kita tahu bahwa lembaga pelayanan

anak seperti *residential care* yang dilakukan di dalam masyarakat. Misalnya "rumah anak" yang berupa kelompok kecil menyerupai keluarga yang berada di suatu komunitas lokal. Namun pada umumnya sebuah pelayanan lembaga/panti menampung sejumlah besar anak-anak yang berada pada sebuah setting "tiruan" yang secara jelas memisahkan mereka bukan saja dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besarnya (*extended family*), melainkan pula dari komunitas asal mereka dan dari masyarakat setempat dimana lembaga itu berada. Akibat-akibat jangka panjang dari keadaan ini terhadap perkembangan anak dapat menjadi serius.

Penelitian mengenai pengasuhan anak berbasis lembaga secara konsisten menunjukkan bahwa model tersebut mengandung beberapa dampak negatif (Tolfree, 2003). Pada beberapa kasus, kondisi fisik lembaga ditemukan cukup bagus dan bahkan standar pendidikan yang diberikan sangat baik. Namun, sejumlah kelemahan senantiasa menyertai model ini antara lain berupa **pelanggaran serius hak-hak anak**, kekerasan seksual (*sexual abuse*), eksploitasi, perawatan kesehatan dan pemberian nutrisi yang buruk, serta **proses pembelajaran dan penerapan disiplin yang menyimpang dan terlalu keras**.

Usia merupakan variabel yang penting. Bukti-bukti penelitian menyaksikan bahwa dampak negatif pengasuhan anak berbasis lembaga terutama sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia di bawah 5 atau 6 tahun. Dampak buruk tersebut tergantung pada karakteristik kepribadian dan ciri-ciri individu. Namun, tampaknya tidak terlalu ditentukan oleh perbedaan gender.

Artinya, dampak negatif pengasuhan anak berbasis lembaga sama-sama membawa dampak negatif, baik terhadap anak laki-laki maupun perempuan. Selain isu-isu di atas, kelemahan model pengasuhan anak berbasis lembaga juga berkaitan dengan pembiayaan dan keberlanjutan pelayanan. Pelayanan lembaga seringkali lebih mahal dalam memenuhi kebutuhan anak daripada memenuhi kebutuhan anak-anak yang hidup

dalam keluarganya atau dalam sebuah pengasuhan berbasis keluarga dalam masyarakat (*family-based care in the community*).

Pusat-pusat pengasuhan anak berbasis lembaga, seringkali menjadi magnet yang menarik sumberdaya dalam jumlah besar, karena sistem pelayanannya jelas, terukur dan menarik banyak lembaga donor. Namun demikian, model pelayanan sosial berbasis lembaga tidak sanggup merespons perkembangan masalah dan kebutuhan akan pelayanan di masa depan yang cenderung semakin meningkat secara cepat.

Dampak negatif pengasuhan anak berbasis lembaga dapat dilihat dalam tabel 5.66:

Tabel 5.66 Dampak negatif pengasuhan anak berbasis lembaga

No	Karakteristik yang berhubungan dengan sistem kelembagaan	Relevansi dengan prinsip dan hak-hak anak	Dampak terhadap perkembangan anak
1.	Lembaga cenderung memisahkan anak yang mengakibatkan munculnya diskriminasi dengan stigma	Prinsip non diskriminasi	Stigma dan diskriminasi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan identitas dan kepercayaan diri anak
2.	Penempatan anak pada sebuah lembaga seringkali berdasarkan keinginan keluarga, bukan berdasarkan keinginan anak	Prinsip kepentingan terbaik anak (the child's best interests)	Penempatan dalam lembaga sering dipersepsi anak sebagai bentuk penolakan keluarga, anak merasa dibuang dan kehilangan kepercayaan diri
3.	Meskipun anak masih memiliki kedua orang tua, kontak dengan orang tua dan anggota keluarga besar lainnya terus memburuk	Hak untuk memelihara kontak dengan orang tua secara reguler, menjaga identitas dirinya, dan reunifikasi keluarga	Kehilangan identitas personal dan keluarga, rasa memiliki masyarakat. Akibatnya, anak kehilangan jaringan dukungan di masa depan
4.	Kurangnya perhatian, perawatan dan afeksi secara individual karena lembaga cenderung memperlakukan anak secara seragam	Hak untuk tumbuh dalam suasana bahagia, cinta dan pemahaman, mengekspresikan pendapat	Kehilangan kesempatan untuk berelasi dan terikat dengan figur orang tua, khususnya pada masa perkembangan awal anak
5.	Banyak lembaga tidak memberikan stimulasi dan kegiatan yang berguna bagi anak	Hak memperoleh kesenangan, bermain dan rekreasi sesuai dengan usia anak	Ketiadaan stimulasi menghambat perkembangan intelektual, ketrampilan motorik dan sosial anak
6.	Anak yang tumbuh di lembaga cenderung kehilangan kesempatan untuk mempelajari peranan orang dewasa dalam kebudayaan tertentu	Anak harus disiapkan untuk dapat hidup mandiri di masyarakat	Kemampuan anak terhambat akibat kurangnya pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan beradaptasi dengan orang dewasa

7.	Lembaga seringkali kurang memberi kesempatan pada anak untuk bergaul dengan anak-anak lain di luar lembaga	Hak untuk memperoleh kebebasan berteman dan berkumpul dengan anak lain	Menghambat keragaman relasi dengan temans ebaya dan kehilangan “normal” keluarga
8.	Beragam kekerasan terhadap anak sering terjadi selama bertahun-tahun tanpa terungkap oleh dunia luar	Hak memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, penelantaran dan eksploitasi	Kekerasan terhadap anak sangat merusak kehidupan dan perkembangan anak dalam jangka panjang
9.	Lembaga cenderung gagal merespon secara adekuat kebutuhan psikologis anak	Hak memperoleh perawatan rehabilitasi, termasuk akibat konflik bersenjata	Anak mengalami perasaan terpisah, kehilangan dan ketakutan
10.	Anak-anak yang hidup di lembaga sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di luar lembaga. Banyak yang berakhir di penjara dan lembaga perawatan mental	Hak memperoleh bimbingan yang memungkinkan anak dapat melaksanakan tanggungjawabnya di masyarakat	Ketergantungan akibat kurangnya kesempatan untuk berfikir dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Lemahnya ketrampilan hidup dan kemandirian anak

Sumber: Olah Data, 2009

Agar anak-anak tetap terlindungi dan hak-haknya terpenuhi, hal penting yang perlu disadari adalah memahami kemungkinan-kemungkinan resiko yang akan menimpa anak dan langkah-langkah apa saja yang **perlu dilakukan untuk meminimalkan resiko tersebut**, seperti :

- a. Program dilakukan di dalam komunitas lokal berdasarkan kepemilikan dan tanggungjawab masyarakat setempat dalam aspek perawatan dan perlindungannya;
- b. Program didukung oleh instansi yang memiliki pengetahuan mengenai norma-norma kemasyarakatan, hak-hak anak dan perkembangan anak;
- c. Bukti yang ada menunjukkan bahwa persiapan para pengasuh anak berkenaan dengan tugas-tugas pengasuhan sangat menentukan keberhasilan program. Proses ini memerlukan pelatihan mengenai kesulitan dan resiko-resiko pengasuhan anak serta tugas-tugas sebagai pengasuh dalam kaitannya dengan hak-hak anak.
- d. Anak-anak memiliki aspirasi yang jelas mengenai bentuk-bentuk pengasuhan yang diinginkannya. Berbagai pilihan yang sesuai untuk beragam anak harus tersedia secara terbuka. Karenanya, keterlibatan aktif anak-anak yang akan diasuh dalam proses perencanaan sangat menentukan keberhasilan program.

Terdapat beberapa situasi dimana pengasuhan anak perlu dilakukan di dalam lembaga. Sebagai contoh, anak-anak yang terlantar mereka umumnya memerlukan perawatan lembaga sebelum berintegrasi kembali dengan kehidupan normal di masyarakat. Selain itu, perlu penyiapan keluarga dan masyarakat sebelum menerima kembali anak-anak yang pernah terlibat dalam pembunuhan dan perusakan. Dalam konteks ini, pelayanan sosial di dalam lembaga dipandang tepat sebagai sarana penyesuaian diri sementara bagi anak-anak. Program-program yang bersifat kelompok diperlukan, termasuk pendidikan, penyesuaian psikologis dan dukungan personal bagi anak-anak sebagai persiapan menghadapi kehidupan di masyarakat.

Namun demikian, penerapan pengasuhan anak berbasis lembaga perlu dilakukan secara terencana dan cermat. Karena, pada dasarnya anak-anak tidak mau dipisahkan dari kehidupan keluarganya. Selain relatif lebih mahal dan kapasitas daya tampungnya terbatas, pengasuhan lembaga juga seringkali menimbulkan ketergantungan dan kesulitan, baik pada staf maupun anak-anak untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Hak anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Hak-hak Anak (KHA) atau *Convention on the Rights of Child (CRC)* yang disetujui oleh Majelis Umum PBB tanggal 20 November 1989 dan telah terbitnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Peraturan tersebut mencerminkan bahwa dalam diri setiap anak sudah melekat harkat dan martabat sebagai seorang manusia yang harus dijunjung tinggi, dijaga, dan dipelihara.
2. Namun, tidak selamanya anak mendapatkan pengasuhan dan perlindungan dalam lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh dan kembang anak. Keluarga sebagai lembaga pengasuhan terbaik bagi anak tidak selamanya selalu memberikan kehidupan yang nyaman bagi anak. Untuk itu, anak membutuhkan lembaga pengasuhan alternatif salah satunya melalui panti asuhan dan pondok pesantren.
3. Berdasarkan hasil penelitian, pola pengasuhan di panti asuhan dan pondok pesantren tidak selalu sama bahkan tidak memberikan kenyamanan bagi anak karena sangat rentan dengan terjadinya kekerasan. Seperti misalnya pemberian hukuman *push up, scot jump*, lari mengelilingi ponpes, maupun membersihkan kamar mandi dalam jangka waktu tertentu. Meskipun sebagian besar anak menerima dengan ikhlas perlakuan tersebut tetapi perlakuan tersebut akan terus membekas dalam diri si anak yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaannya.
4. Mayoritas anak-anak ditempatkan di panti asuhan dan ponpes oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Fakta di lapangan, mayoritas panti asuhan dan ponpes tidak memberikan 'pengasuhan' sama sekali, melainkan hanya menyediakan akses

pendidikan. Secara eksplisit, hal ini tertera dalam pendekatan pengasuhan, pelayanan yang diberikan, dan sumberdaya yang diberikan oleh panti asuhan dan ponpes. Hal ini mengindikasikan rendahnya standard minimum pengasuhan sehingga sangat sulit untuk menghasilkan pengasuhan yang professional dan berkualitas.

5. Penelitian ini menemukan bahwa 'pengasuhan' dimengerti dalam konteks merespon masalah dan cenderung berhubungan dengan isu-isu disiplin, melatih kemandirian dan tanggung jawab anak sehingga panti asuhan membuat peraturan yang cukup ketat dan hukuman fisik dan pelecehan banyak ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas pada dasarnya dalam pola pengasuhan anak dan proses pendidikan terdapat proses belajar yang terus menerus. Adapun sifat-sifatnya adalah :

1. Pengajaran (*Instructing*)

Pengajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan memberikan contoh dan juga dengan memberikan arahan. Pemberian contoh secara langsung lebih mudah diterima dan ditiru oleh anak. Sedangkan arahan lebih cocok diterapkan bagi anak yang sudah agak besar. Selain itu, mengingatkan dan menyuruh juga merupakan metode pengajaran. Hal-hal yang diajarkan selama masa pengasuhan tersebut antara lain :

a. Sopan santun

Sopan santun menyangkut pada norma yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Sopan santun dapat ditunjukkan dengan dua cara, yaitu melalui tingkah laku dan bahasa yang digunakan. Karena hidup di Jawa, maka bahasa yang dianggap baik adalah bahasa Jawa krama halus.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menyangkut adanya aturan yang mengikat panti asuhan dan pondok pesantren. Meskipun demikian, tidak semua panti asuhan dan pondok pesantren mempunyai aturan yang ketat dalam

mendidik anak maupun santrinya. Kedisiplinan yang diterapkan antara lain disiplin sepulang sekolah, disiplin belajar, disiplin tidur, disiplin membantu pengasuh

c. Pekerjaan sehari-hari

Anak diajarkan untuk bisa mandiri diajarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan umur dan kemampuannya.

d. Penanaman nilai-nilai keagamaan

Bahwa setiap anak diharapkan dapat belajar ilmu agama agar beriman dan bertakwa. Selain itu, berbuat baik dan saling berbagi diterapkan di panti asuhan dan pondok pesantren.

2. Penghargaan (*rewarding*)

Penghargaan meliputi dua hal, yaitu ; penghargaan dan hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah berupa materi menunggu ketika ada uang lebih. Sedangkan hukuman lebih ditekankan agar tidak atau jarang dilakukan oleh pengasuh dan kyai, ustadz/ustadzah. Dalam hal penghargaan ini, masing-masing pengasuh dan kyai, ustadz/ustadzah mempunyai alasan sendiri-sendiri untuk tidak memberikan penghargaan kepada anak dan santri. Sedangkan hukuman yang sering diberikan adalah dalam bentuk anak dimarahi. Pengasuh menghindari hukuman yang berupa kekerasan fisik.

3. Pembujukan (*inciting*)

Pembujukan ini dilakukan agar anak atau santri mau menurut dengan pengasuh maupun kyai, ustadz/ustadzah serta menaati peraturan, tata tertib tugas dan kewajiban anak asuh maupun santri di panti asuhan atau pondok pesantren

B. REKOMENDASI

Penelitian ini menyusun sejumlah rekomendasi untuk menanggapi kebutuhan mencegah penempatan anak di panti asuhan dan pondok pesantren yang tidak perlu sehingga kualitas pelayanan dan pengasuhan yang diberikan oleh panti asuhan dan ponpes menjadi lebih baik, yaitu:

1. Menyatukan persepsi yang sama antara Departemen Sosial dan pimpinan Panti Asuhan serta Departemen Agama dan Pondok Pesantren anak untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dengan membuat pola pengasuhan yang dapat memberikan kenyamanan bagi tumbuh kembang anak.
2. Adanya peraturan yang jelas tentang standar pendirian panti asuhan dan ponpes mengingat tidak semua panti asuhan dan pondok pesantren terdaftar sehingga akses untuk memberikan pengawasan tidak maksimal dilakukan.
3. Pembuatan sistem pengumpulan data yang dapat menunjukkan situasi dan kondisi anak-anak yang tinggal di panti asuhan dan pondok pesantren
4. Agar anak-anak tetap terlindungi dan hak-haknya terpenuhi, hal penting yang perlu disadari adalah memahami kemungkinan-kemungkinan resiko yang akan menimpa anak dan langkah-langkah apa saja yang **perlu dilakukan untuk meminimalkan resiko tersebut**, seperti :
 - a. Program dilakukan di dalam komunitas lokal berdasarkan kepemilikan dan tanggungjawab masyarakat setempat dalam aspek perawatan dan perlindungannya;
 - b. Program didukung oleh instansi yang memiliki pengetahuan mengenai norma-norma kemasyarakatan, hak-hak anak dan perkembangan anak;
 - c. Bukti yang ada menunjukkan bahwa persiapan para pengasuh anak berkenaan dengan tugas-tugas pengasuhan sangat menentukan keberhasilan program. Proses ini memerlukan pelatihan mengenai kesulitan dan resiko-resiko pengasuhan anak serta tugas-tugas sebagai pengasuh dalam kaitannya dengan hak-hak anak.
 - d. Anak-anak memiliki aspirasi yang jelas mengenai bentuk-bentuk pengasuhan yang diinginkannya. Berbagai pilihan yang sesuai untuk beragam anak harus tersedia secara terbuka. Karenanya, keterlibatan aktif anak-anak yang akan diasuh dalam proses perencanaan sangat menentukan keberhasilan program.

5. Untuk Pondok Pesantren

- a. Dalam menghadapi modernisasi dan diperlukan tenaga ahli dan SDM untuk mengelola suatu organisasi dengan baik (*skill management*). Untuk itu hendaknya diadakan suatu training tentang manajemen organisasi agar pondok pesantren mempunyai SDM yang handal dan profesional.
- b. Dalam memberikan materi dan sistem pendidikan pesantren/kurikulum pondok pesantren, hendaknya pondok pesantren menjalin hubungan dengan departemen yang terkait (Departemen Agama) agar kurikulum bisa sejajar dengan lembaga pendidikan agama lain. Diadakan studi banding ke pondok pesantren lain agar wawasan para santri dan ustadz bertambah.
- c. Diadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan keterampilan, misalnya kerjasama dengan lembaga pendidikan komputer, sehingga santri bisa belajar komputer di pesantren. Tujuannya agar santri mempunyai keahlian di bidang komputer dan supaya tidak gagap teknologi (gaptek).
- d. Membuka jaringan kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar negeri yang bisa memberikan beasiswa kepada santri yang berprestasi untuk belajar disana, misalnya ke Universitas Al Azhar di Kairo. Tujuannya agar santri benar-benar terbuka cakrawala pikirannya, sehingga setelah kembali ke pondok pesantren pengalaman dan pengetahuannya tersebut dimanfaatkan untuk pengembangan kualitas pendidikan pondok pesantren.

6. Untuk Kiai

Searah dengan arus modernisasi dan globalisasi sekarang ini hendaknya kiai lebih meningkatkan dan mengefektifkan pengawasan terhadap para santri, misalnya dengan diadakannya dialog (open talk) yang terjadwal antara kiai dengan santri. Tujuannya adalah bisa tercipta komunikasi timbal balik antara kiai dengan para santri untuk mengungkapkan berbagai masalah.

7. Untuk Ustadz/pengurus

Disamping memberikan materi pelajaran pada santri secara bersama-sama (klasikal) dan menjalankan tugas kepengurusan hendaknya ustadz juga mengadakan pendekatan secara personal dengan para santri. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan para santri dalam menerima dan mengamalkan pelajaran yang telah diberikan serta melaksanakan aturan-aturan, yang telah ditetapkan oleh pesantren. Selain itu dengan adanya pendekatan personal pada santri maka ustadz dan pengurus pesantren akan mengetahui latar belakang dari masing-masing santri, keinginan-keinginan juga pandangan santri terhadap orang lain dan terhadap perkembangan jaman pada saat ini. Dengan demikian ustadz/pengurus akan lebih memahami gejala-gejala emosi, saran atau kritikan, penyampaian gagasan, ide-ide dari para santri terhadap sistem yang ada di pondok pesantren maupun yang ada di luar pesantren secara umum.

8. Untuk Santri

- a. Hendaknya santri lebih memperhatikan dan menjalankan tata tertib di pesantren agar tujuan santri ke pondok pesantren bisa tercapai dalam rangka mendukung pembentukan sikap mental santri yang tangguh, disiplin, berilmu tinggi, berwawasan luas dan berakhlak mulia.
- b. Bisa menjaga diri dari pergaulan bebas, minuman keras, narkoba atau tindakan menyimpang lainnya. Hendaknya santri dengan bekal ilmu agama yang dimiliki mempunyai kemampuan dan kepekaan didalam memfilter pengaruh tersebut agar tidak terjerumus dalam tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BKPA. 1979. *Pedoman Panti Asuhan*. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. LP3ES. Jakarta.
- Grogan-Kaylor, A. 2005. Corporal punishment and the growth trajectory of children's antisocial behavior. *Child Maltreatment*, 10, 283-292.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L. 1991. *Sosiologi*. Jakarta. Penertbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta. PT Pustaka Cidesindo.
- Mahmud Dimiyati. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. BPFE. Yogyakarta.
- Mastuhu. 1988. *Prinsip Pendidikan Pesantren*. P3M. Jakarta.
- Mathurin, M. N., Gielen, U. P., & Lancaster, J. 2006. Corporal punishment and personality traits in the children of St. Croix, U.S. Virgin Islands. *Cross-Cultural Research*, 40, 306-324.
- Pedoman Depsos RI. 1986. *Buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta.
- Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Anak Melalui PSAA. Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. 2000.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Prinst, Darwan. 2003. *Hukum Anak Indonesia*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Prisma, No. 5 Tahun XXIV Mei 1995. Muhammad Asfar. Pergeseran Otoritas Kepemimpinan Politik kyai.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

- Suedy, Ahmad dan Sulisty, Hermawan. 2000. *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*. P3M. Jakarta.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. LP3ES. Jakarta.
- Sunarti, dkk. 1989. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*. Departemen P dan K. Jakarta.
- Supanto, dkk. 1990. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen P dan K. Jakarta.
- Suroto. 1986. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta. Gajah Mada Univ Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press. Surakarta.
- Turner, H.A & Muller, P.A. 2004. Long-term effects of child corporal punishment on depressive symptoms in young adults: potential moderators and mediators. *Journal of Family Issues*, 25, 761-782.
- UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.
- UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Grasindo. Jakarta.
- Zeanah, C. H., Smyke, A. T., & Settles, L. D. 2008. Orphanages as a developmental context for early childhood. In McCartney, K. & Phillips, D. (Eds). *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*. Malden: Blackwell Publishing.